



PEMERINTAH PROVINSI JAWA TENGAH

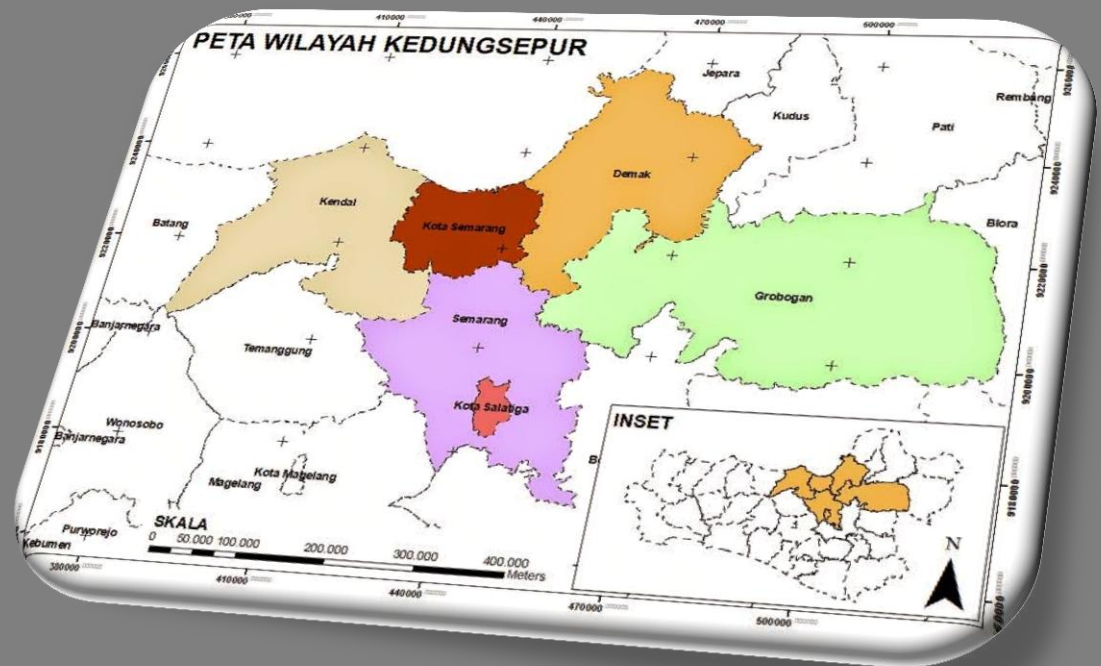
SEKRETARIAT BADAN PENANGGULANGAN BENCANA DAERAH

Jl. Imam Bonjol No. 1 F Telp. 024 – 3519904 (Hunting), Fax 024 – 3519186

Kode Pos 50141 email : bpbd_jateng@yahoo.com

Semarang

STUDI IDENTIFIKASI KEARIFAN LOKAL DALAM PENYELENGGARAAN PENANGGULANGAN BENCANA DI EKS KARESIDENAN SEMARANG



LAPORAN AKHIR

TAHUN 2014



STUDIO
CV. PLAN

BIRO PERENCANA DAN KONSULTAN TEKNIK
KANTOR : JL. TAMPOMAS SELATAN V17 LT. II SEMARANG
TELP. : 024. 3133994 - 8451291 FAX. 024. 8451291
ANGGOTA INKINDO NO. : 2223 / P / 167. JT
SIUJK NO. : 1133.1.67.97.00041.P.2

KATA PENGANTAR

Bencana alam dapat terjadi secara tiba-tiba maupun melalui proses yang berlangsung secara perlahan. Beberapa jenis bencana seperti gempa bumi, hampir tidak mungkin diperkirakan secara akurat kapan, dimana akan terjadi dan besaran kekuatannya. Sedangkan beberapa bencana lainnya seperti banjir, tanah longsor, kekeringan, letusan gunung api, tsunami, dan anomali cuaca masih dapat diramalkan sebelumnya. Meskipun demikian kejadian bencana selalu memberikan dampak kejutan dan menimbulkan banyak kerugian baik jiwa maupun materi. Kejutan tersebut terjadi karena kurangnya kewaspadaan dan kesiapan dalam menghadapi ancaman bahaya.

Wilayah eks karesidenan Semarang yang terdiri dari Kota Semarang, Kabupaten Kendal, Kabupaten Semarang, Kabupaten Demak, Kota Salatiga dan Kabupaten Grobogan merupakan wilayah di Jawa Tengah yang mengalami beragam bencana. Mengingat wilayah tersebut terdiri dari beberapa perbukitan, pegunungan yaitu di wilayah salatiga, kabupaten semarang, sebagian kendal, sebagian kota semarang dan pesisir yaitu di wilayah kendal, Kota Semarang, Demak. Sedangkan wilayah grobogan didominasi oleh pegunungan kapur dan daerah tandus. Berdasarkan kondisi topografi dapat dilihat jenis bencana yang mungkin terjadi di wilayah tersebut yaitu longsor dan angin puting di wilayah pegunungan dan perbukitan, sedangkan wilayah pesisir bencana yang dominan terjadi adalah banjir dan rob.

Berbagai cara yang dilakukan oleh masyarakat sebagai upaya untuk menghadapi bencana melalui berbagai kegiatan agar selamat dan dapat memenuhi kebutuhan di masa depan dalam berbagai unsur kehidupan. Setiap wilayah atau daerah tentunya berbeda dalam upaya tersebut karena tergantung pada lokalitas wilayah atau daerahnya sehingga kemampuan masyarakat lokal tersebut yang ada secara turun-temurun dinamakan kearifan lokal.

Beranjak dari hal tersebut di atas maka, Studi Identifikasi Kearifan Lokal dalam Penyelenggaraan Penanggulangan Bencana di Eks Karesidenan Semarang perlu dilakukan sebagai pengembangan upaya penanggulangan bencana berbasis masyarakat.

Pada tahapan **LAPORAN AKHIR** ini berisikan karakteristik kearifan lokal di Eks Karesidenan Semarang dan kearifan lokal berbasis mitigasi bencana di Eks Karesidenan Semarang, sehingga dihasilkan hasil kajian yang sesuai dengan harapan. Akhir kata penyusun mengucapkan terima kasih.

Tim Penyusun

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
KATA PENGANTAR	
DAFTAR ISI	
DAFTAR TABEL	
DAFTAR GAMBAR	

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang	I-1
1.2 Permasalahan	I-3
1.3 Maksud dan Tujuan Kegiatan	I-5
1.4 Luaran kegiatan	I-6
1.5 Ruang Lingkup Kegiatan	I-6

BAB II KAJIAN LITERATUR

2.1 Konsep Bencana	II-1
2.2 Penanggulangan Bencana	II-4
2.3 Mitigasi Bencana	II-9
2.4 Potensi Local Wisdom Dalam Mitigasi Bencana	II-9
2.5 Makna Kearifan Lokal	II-11
2.6 Ruang Lingkup Kearifan Lokal	II-13
2.7 Fungsi Kearifan Lokal	II-16
2.8 Kebudayaan Jawa	II-18
2.9 Kearifan Lokal Bagian Budaya Jawa	II-19
2.10 Hermeneutika Geomorfologis mengenai Kearifan Lokal untuk Adaptasi Masyarakat Terhadap Ancaman Bencana Marin	II-20
2.11 Kearifan Lokal di Lingkungan Masyarakat Jawa Sebagai Bagian Dari Pelestarian Lingkungan	II-22

BAB III GAMBARAN UMUM EKS KARESIDENAN SEMARANG

3.1 Kondisi Umum	III-1
3.1.1 Kondisi Geografis	III-1
3.1.2 Kondisi Kependudukan	III-2
3.1.3 Kondisi Perekonomian	III-3
3.2 Sejarah Wilayah dan Budaya Eks Karesidenan Semarang	III-4
3.3 Rencana Tata Ruang Eks Karesidenan Semarang	III-13

3.3.1	Sistem Perkotaan dan Fungsi Pelayanan	III-13
3.3.2	Daerah Rawan Bencana	III-30

BAB IV METODOLOGI

4.1	Umum	IV-1
4.2	Alur Pikir	IV-2
4.3	Metode Analisis dan Tahapan Pelaksanaan	IV-4
4.4	Kebutuhan Data	IV-7

BAB V INVENTARISASI KEARIFAN LOKAL EKS KARESIDENAN SEMARANG

5.1	Kearifan lokal Eks Karesidenan Semarang Secara Khusus	V-1
5.2	Kearifan Lokal Masyarakat Jawa Secara Umum	V-37

BAB VI KEARIFAN LOKAL DALAM PENANGGULANGAN BENCANA DI EKS KARESIDENAN SEMARANG

6.1	Umum	VI-1
6.2	Kearifan lokal Penanggulangan Bencana Masyarakat Pulau Jawa ..	VI-2
6.3	Kearifan lokal Penanggulangan Bencana Eks Karesidenan Semarang Secara Khusus	VI-5

BAB VII REKOMENDASI

7.1	Rekomendasi Kearifan Lokal terhadap Penanggulangan Bencana di Eks Karesidenan Semarang.....	VII-1
-----	---	-------

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Luas wilayah Kabupaten/Kota di Karesidenan Semarang	III-2
Tabel 3.2	Jumlah Penduduk dan Kepadatan Penduduk Eks Karesidenan Semarang Tahun 2013	III-3
Tabel 3.3	Realisasi Penerimaan Daerah Kabupaten/Kota di Karesidenan Semarang 2010-2012 (ribu rupiah)	III-4
Tabel 3.4	PDRB menurut harga konstan Kabupaten/Kota di Karesidenan Semarang 2010-2012 (juta rupiah)	III-4
Tabel 3.5	Sistem Perkotaan Kabupaten/Kota di Karesidenan Semarang ..	III-13
Tabel 3.6	Daerah Rawan Bencana Kabupaten/Kota di Karesidenan Semarang	III-30
Tabel 3.7	Rekapitulasi Data Kejadian Bencana Kabupaten/Kota di Karesidenan Semarang	III-30
Tabel 3.8	Rekapitulasi Jumlah Kerugian Bencana di Jawa Tengah	III-40
Tabel 4.1	Kebutuhan, sumber, dan kegunaan data	IV -7
Tabel 5.1	Tabel tanda bencana menurut masyarakat Jawa	V -45

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Pengelolaan risiko bencana.....	II - 3
Gambar 2.2	Bagan penanggulangan bencana.....	II - 5
Gambar 2.3	Kerangka kerja pengurangan risiko bencana.....	II - 8
Gambar 2.4	Kelembagaan penanganan bencana.....	II - 8
Gambar 3.1	Wilayah Administrasi Karesidenan Semarang.....	III- 2
Gambar 3.2	Gedung KMP (1930) dan permukiman (1859)	III- 8
Gambar 3.3	Daerah Rawan Bencana.....	III- 39
Gambar 4.1	Alur Pikir Studi	IV - 3
Gambar 4.2	Diagram Tahapan Kegiatan.....	IV - 7
Gambar 5.1	Kearifan Lokal Kota Semarang.....	V - 5
Gambar 5.2	Kearifan Lokal Kabupaten Semarang.....	V - 14
Gambar 5.3	Kearifan Lokal Kabupaten Grobogan.....	V - 19
Gambar 5.4	Kearifan Lokal Kabupaten Demak.....	V - 24
Gambar 5.5	Kearifan Lokal Kabupaten Kendal.....	V - 32
Gambar 5.6	Kearifan Lokal Kota Salatiga.....	V - 37
Gambar 6.1	Tanda-tanda bencana menurut masyarakat Jawa.....	VI - 2



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Bencana alam dapat terjadi secara tiba-tiba maupun melalui proses yang berlangsung secara perlahan. Beberapa jenis bencana seperti gempa bumi, hampir tidak mungkin diperkirakan secara akurat kapan, dimana akan terjadi dan besaran kekuatannya. Sedangkan beberapa bencana lainnya seperti banjir, tanah longsor, kekeringan, letusan gunung api, tsunami, dan anomali cuaca masih dapat diramalkan sebelumnya. Meskipun demikian kejadian bencana selalu memberikan dampak kejutan dan menimbulkan banyak kerugian baik jiwa maupun materi. Kejutan tersebut terjadi karena kurangnya kewaspadaan dan kesiapan dalam menghadapi ancaman bahaya.

Perserikatan Bangsa-Bangsa melalui beberapa resolusinya secara aktif menyerukan kepada negara-negara di dunia untuk memprioritaskan upaya pengurangan risiko bencana sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari program pembangunan berkelanjutan. Beberapa resolusi internasional dan regional yang menjadikan landasan bagi upaya pengurangan risiko bencana.

Konferensi Dunia Pengurangan Bencana di Kobe Jepang pada awal tahun 2005 melahirkan Kerangka Aksi Hyogo (KAH) yang ditandatangani oleh 168 negara termasuk Indonesia dimana Indonesia telah meratifikasi Kerangka Aksi Hyogo ini dan berkomitmen untuk dapat mencapai hasil yang diharapkan yaitu penurunan secara berarti hilangnya nyawa dan aset sosial, ekonomi dan lingkungan karena bencana yang dialami oleh masyarakat dan negara.

Berpijak pada Kerangka Aksi Hyogo (*Hyogo Framework*) Paradigma yang berkembang dalam upaya penanggulangan bencana adalah Pengurangan Resiko Bencana. Upaya pengurangan resiko bencana apabila dilakukan sebelum terjadi bencana dengan cara mengenali potensi-potensi ancaman dan kerentanan bencana yang kemudian diikuti dengan kesiap-sediaan terhadap bencana di level masyarakat akan berperan besar dalam menurunkan korban dan resiko-resiko lainnya ketika terjadi bencana, untuk itu peran masyarakat sangat diperlukan karena masyarakat adalah sebagai aktor sekaligus penderita ketika terjadi bencana.

Masyarakat yang terdiri dari berbagai elemen yang apabila diberdayakan dalam upaya penanggulangan bencana merupakan potensi yang luar biasa sehingga dibutuhkan komitmen yang kuat dan keterlibatan penuh seluruh pemangku kepentingan sehingga penanggulangan bencana menjadi lebih efektif, berhasil guna dan berdaya guna.

Terbangunnya kesadaran pada level masyarakat dalam upaya pengurangan resiko bencana adalah sebagai upaya yang sangat penting untuk meningkatkan kapasitas masyarakat dalam menurunkan kerentanan individu, keluarga dan masyarakat luas serta adanya perubahan perilaku dan sikap pemerintah dalam menangani permasalahan yang berkaitan dengan kebencanaan yang terjadi di lingkungan masyarakat.

Agar kesadaran masyarakat terbangun perlu adanya penataan kembali manajemen penanggulangan bencana yang berpedoman pada pengurangan resiko bencana dengan cara melibatkan masyarakat atau komunitas sebagai aktor utama atau tokoh penting dalam upaya manajemen resiko bencana mengingat masyarakat ataupun komunitas adalah komponen yang paling tahu kondisi wilayahnya dan mempunyai berbagai kearifan lokal yang diyakini sebagai upaya antisipasi terjadinya bencana. Berdasarkan asumsi tersebut diharapkan masyarakat mampu melakukan manajemen resiko dan memperkirakan atau menafsirkan pola penanganan berdasarkan kebutuhan, menentukan tujuan, melaksanakan, memonitor dan mampu mengevaluasi berdasarkan pengalaman sendiri yang berdasarkan kekhasan daerah masing-masing.

Demikian pula Indonesia yang merupakan salah satu negara yang multi bencana, berbagai cara masyarakat untuk menghadapi bencana telah ada sejak dulu dan terkadang secara turun menurun diwariskan kepada anak cucu sehingga resiko bencana dapat

diminimalisir. Kemampuan menghadapi bencana yang telah dimiliki secara turun-menurun merupakan kekayaan yang perlu dipertahankan karena merupakan salah satu komponen penting dalam upaya Pengurangan Resiko Bencana.

Sistem Peringatan Dini terhadap ancaman bencana belum ada secara lengkap, hal ini disebabkan masih kurangnya pemahaman terhadap karakteristik bencana di wilayah masing-masing, padahal sistem peringatan dini tidak harus menggunakan suatu alat yang canggih dengan harga yang mahal. Sistem peringatan dini dapat berupa kearifan lokal di tiap wilayah yang tanpa disadari sudah ada sejak dahulu kala turun temurun dan sudah hampir terlupakan atau tersisihkan.

1.2 PERMASALAHAN

Jawa Tengah terdiri dari 35 kabupaten/kota merupakan representasi 10% Indonesia dan merupakan provinsi yang cukup banyak daerah pegunungannya, sehingga secara topografi terbagi menjadi dua bagian yaitu dataran rendah yang terdapat di daerah pinggir Pantai Utara Jawa Tengah yang sering disebut daerah persisir Pantai Utara (Pantura) dan daerah Pantai selatan. Di tengah wilayah provinsi terdapat banyak pegunungan yang di kelilingi dataran rendah disekitarnya. Kawasan pantai utara memiliki dataran rendah yang sempit. Daerah Brebes mempunyai dataran rendah dengan lebar 40 kilometer dari pantai dan terus menyempit hingga Semarang mempunyai lebar 4 kilometer yang bersambung dengan depresi Semarang-Rembang di bagian timur.

Kawasan pantai selatan merupakan dataran rendah yang sempit dengan lebar 10-25 kilometer, kecuali sebagian kecil di daerah Kebumen yang merupakan perbukitan. Rangkaian utama pegunungan di Jawa Tengah adalah Pegunungan Serayu Utara dan Serayu Selatan yang dipisahkan oleh Depresi Serayu yang membentang dari Majenang (Kabupaten Cilacap), Purwokerto, hingga Wonosobo. Terdapat 6 (enam) gunung berapi aktif di Jawa Tengah, yaitu: Gunung Merapi (di Magelang), Gunung Slamet (di Pemalang), Gunung Sindoro dan Gunung Sumbing (di Temanggung-Wonosobo), Gunung Lawu (di Karanganyar) serta pegunungan Dieng (di Banjarnegara). Menurut Lembaga Penelitian Tanah-Bogor, jenis tanah di Jawa Tengah didominasi oleh tanah latosol, aluvial, dan grumosol sehingga hamparan tanah di daerah ini termasuk tanah yang relatif subur.

Kondisi hidrologis Jawa Tengah dibentuk oleh beberapa aliran sungai. Bengawan Solo merupakan salah satu sungai terpanjang dan merupakan sumber daya air terpenting. Selain itu terdapat sungai yang bermuara di Laut Jawa diantaranya adalah Kali Pemali, Kali Comal, dan Kali Bodri serta sungai yang bermuara di Samudera Hindia diantaranya adalah Luk Ulo dan Cintanduy.

Jawa Tengah memiliki iklim tropis, dengan suhu rata-rata adalah 24,8°C-31,8°C dan curah hujan tahunan rata-rata 2.618 milimeter. Daerah dengan curah hujan tinggi terutama terdapat di daerah Kabupaten Kebumen sebesar 3.948 milimeter per tahun. Daerah dengan curah hujan rendah dan sering terjadi kekeringan di musim kemarau berada di daerah Blora, Rembang, Sebagian Grobogan dan sekitarnya serta di bagian selatan Kabupaten Wonogiri.

Penduduk Jawa Tengah belum menyebar secara merata di seluruh wilayah Jawa Tengah. Umumnya penduduk banyak menumpuk di daerah kota dibandingkan kabupaten. Rata-rata kepadatan penduduk Jawa Tengah sebesar 995 jiwa setiap kilometer persegi. Wilayah kabupaten/kota yang memiliki kepadatan penduduk paling besar adalah Kota Surakarta (117,55 jiwa per hektar), di posisi kedua adalah Kota Magelang (72,95 jiwa per ha), dan di posisi ketiga adalah Kota Tegal (69,54 jiwa per hektar). Kota Semarang sebagai ibukota Provinsi Jawa Tengah memiliki kepadatan penduduk sebesar 39,84 jiwa per hektar. Kabupaten/kota di Jawa Tengah yang memiliki kepadatan paling rendah terdapat di Kabupaten Blora (463,61 jiwa per hektar).

Melihat hal tersebut di atas sangatlah wajar apabila jenis bencana yang terjadi di Jawa Tengah beragam, hampir semua tipe bencana alam di Indonesia ada di Jawa Tengah. Selain itu mengingat jumlah penduduk yang cukup besar hampir 14% penduduk Indonesia Jawa tengah mempunyai potensi terjadi bencana sosial. Jumlah penduduk Jawa Tengah dan Keaneka-ragaman budaya masyarakat yang ada di Jawa Tengah selain merupakan potensi bencana sosial apabila tidak dikelola dengan baik namun merupakan anugrah yang sangat luar biasa karena menyimpan keragaman adat-istiadat dan kebudayaan yang luhur sebagai upaya hidup selaras dengan alam.

Salah satunya adalah kemampuan masyarakat dalam menghadapi bencana tentunya sudah ada dan merupakan kekayaan yang tiada taranya. Namun terkadang warisan tersebut tidak terdokumentasi dengan baik sehingga lama-kelamaan kemampuan adaptasi

masyarakat tersebut hilang dengan sendirinya yang berakibat ketika terjadi bencana masyarakat menjadi teragap dan berada dalam situasi yang buruk yaitu sebagai korban yang kehilangan kemampuan untuk bertahan dan beradaptasi untuk menghadapi bencana tersebut.

Wilayah eks karesidenan Semarang yang terdiri dari Kota Semarang, Kabupaten Kendal, Kabupaten Semarang, Kabupaten Demak, Kota Salatiga dan Kabupaten Grobogan merupakan wilayah di Jawa Tengah yang mengalami beragam bencana. Mengingat wilayah tersebut terdiri dari beberapa perbukitan, pegunungan yaitu di wilayah salatiga, kabupaten semarang, sebagian kendal, sebagian kota semarang dan pesisir yaitu di wilayah kendal, Kota Semarang, Demak. Sedangkan wilayah grobogan didominasi oleh pegunungan kapur dan daerah tandus. Berdasarkan kondisi topografi dapat dilihat jenis bencana yang mungkin terjadi di wilayah tersebut yaitu longsor dan angin puting di wilayah pegunungan dan perbukitan, sedangkan wilayah pesisir bencana yang dominan terjadi adalah banjir dan rob.

Berbagai cara yang dilakukan oleh masyarakat sebagai upaya untuk menghadapi bencana melalui berbagai kegiatan agar selamat dan dapat memenuhi kebutuhan di masa depan dalam berbagai unsur kehidupan. Setiap wilayah atau daerah tentunya berbeda dalam upaya tersebut karena tergantung pada lokalitas wilayah atau daerahnya sehingga kemampuan masyarakat lokal tersebut yang ada secara turun -temurun dinamakan kearifan lokal.

Beranjak dari hal tersebut di atas maka, Studi Identifikasi Kearifan Lokal dalam Penyelenggaraan Penanggulangan Bencana di Eks Karesidenan Semarang perlu dilakukan sebagai pengembangan upaya penanggulangan bencana berbasis masyarakat.

1.3 MAKSUD DAN TUJUAN KEGIATAN

Maksud kegiatan ini adalah mengidentifikasi upaya penanggulangan bencana di tingkat masyarakat dengan berbasis kearifan lokal yang diyakini oleh masyarakat lokal di daerah eks Karesidenan Semarang sebagai salah satu masukan untuk penyusunan upaya penanggulangan bencana.

Tujuan kegiatan ini adalah :

- a. Mengidentifikasi kearifan lokal dalam upaya penanggulangan bencana di wilayah eks karesidenan semarang

- b. Rekomendasi kearifan lokal di eks karesidenan Semarang (Kota Semarang, Kabupaten Semarang, Kabupaten Demak, Kota Salatiga, kabupaten Kendal dan Kabupaten Grobogan) yang harus dilestarikan sebagai upaya penanggulangan bencana di tingkat masyarakat.

1.4 LUARAN KEGIATAN

Luaran kegiatan ini adalah tersusunnya buku hasil studi identifikasi kearifan lokal dalam penyelenggaraan penanggulangan bencana di eks karesidenan Semarang.

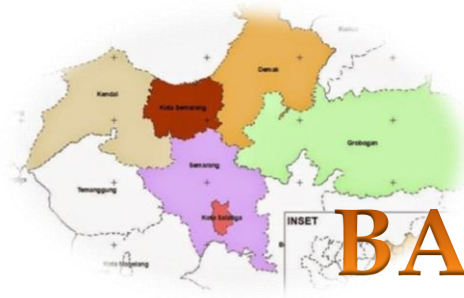
1.5 Ruang Lingkup kegiatan

Ruang lingkup kegiatan ini adalah mengidentifikasi kegiatan budaya di seluruh wilayah eks Karesidenan Semarang yaitu Kota Semarang, Kota Salatiga, Kabupaten Ungaran, Kabupaten Demak, Kabupaten Kendal dan Kabupaten Grobogan.

Kegiatan budaya atau kebiasaan masyarakat di wilayah studi yang digali adalah kegiatan yang berhubungan dengan upaya penanggulangan bencana terutama yang dilakukan oleh masyarakat secara turun temurun.

Lingkup pekerjaan yang harus dilaksanakan adalah :

- a. Menginventarisasi kegiatan budaya dan kebiasaan masyarakat yang turun menurun di seluruh wilayah eks karesidenan Semarang
- b. Mengidentifikasi kegiatan budaya dan kebiasaan masyarakat yang turun temurun di seluruh wilayah eks karesidenan Semarang
- c. Mengidentifikasi kegiatan budaya dan kebiasaan masyarakat yang turun temurun di wilayah eks karesidenan Semarang yang merupakan upaya penanggulangan bencana di tingkat masyarakat.
- d. Melakukan rekomendasi jenis kegiatan budaya dan kebiasaan masyarakat secara turun menurun yang harus dilestarikan dan disosialisasi ke masyarakat sebagai usaha penanggulangan bencana di tingkat masyarakat.



BAB 2

KAJIAN LITERATUR

2.1 KONSEP BENCANA

Bencana adalah kejadian akibat alam maupun ulah manusia yang secara mendadak atau perlahan terjadi dengan hebatnya mengakibatkan kerugian material, kerusakan lingkungan, dan manusia sehingga masyarakat yang tertimpa harus menanggapi dengan tindakan yang luar biasa melebihi kemampuannya. Bencana terjadi ketika bahaya dan kerentanan bergabung.

Bahaya akan menjadi bencana apabila masyarakat memiliki kemampuan lebih rendah dibanding bahaya yang datang, atau kerentanan warga lebih tinggi dari bahaya. Semakin tinggi kerentanan seseorang/komunitas, semakin besar risiko yang diterima. Bahaya bencana adalah fenomena alam atau buatan manusia yang DAPAT menimbulkan kerugian isik dan ekonomi serta mengancam jiwa manusia. Berbagai jenis bahaya bencana, meliputi:

- + Alam: gempa bumi, gunung api, banjir, tanah longsor (longsoran), kekeringan, angin kencang, dan lain-lain.
- + Biologis: epidemi/letusan wabah penyakit, HIV/AIDS, lu burung, dan lain-lain
- + Sosial: kerusakan sosial, perang, konflik masyarakat sipil, terorisme, aktivitas gang/maia, dan lain-lain.
- + Ekonomi: hiperinflasi, runtuhnya ekonomi, hutang/inancial crisis, masa transisi ekono- mi, pengangguran, gagal panen, dan lain-lain.
- + Politik: kegagalan politik, kudeta, dan lain-lain.
- + Kesalahan manusia: kegagalan teknologi/ industri/ nuklir,kecelakaan transportasi, kebakaran kota, dan lain-lain.
- + Lingkungan: polusi udara dan air.

Risiko bencana

Risiko bencana adalah besarnya kerugian yang MUNGKIN terjadi (kehilangan nyawa, cedera, kerusakan harta, dan gangguan terhadap kegiatan ekonomi) yang disebabkan oleh suatu fenomena bahaya tertentu saat ancaman bahaya bertemu dengan kerentanan. Risiko bencana terjadi karena bertemunya ancaman bahaya dengan kerentanan yang dipicu oleh potensi bencana tanpa ada kemampuan.

Kerentanan adalah faktor atau kendala yang mengarah dan menimbulkan konsekuensi baik fisik, sosial, ekonomi, perilaku, serta motivasi yang berpengaruh buruk (menurunkan kemampuan) masyarakat/komunitas terhadap upaya-upaya penanggulangan bencana. Ada lima kategori Kerentanan, yakni:

1. Kerentanan Alam. Kerentanan yang terkait dengan geografis alam atau struktur dan topografis alam. Misalnya tanah dataran rendah, tanah labil, tebing curam.
2. Kerentanan Fisik / Materi: Kerentanan yang terkait dengan bentuk-bentuk fisik, seperti bangunan, rumah, fasilitas umum, dan lainnya).
3. Kerentanan Sosial / Organisasi: Pengalaman menunjukkan bahwa orang yang terkucilkan dari kehidupan sosial, ekonomi dan politik lebih rentan terhadap bencana dibandingkan mereka yang aktif secara organisasi. Pengetahuan dan ketrampilan masyarakat yang minim akan memicu terjadinya kerentanan dan ketidakmampuan menghadapi dampak bencana.
4. Kerentanan Motivasi: Pengalaman juga menunjukkan bahwa mereka yang tidak memiliki kepercayaan diri terhadap kemampuannya, terutama dalam menghadapi bencana, mereka tidak dapat mengendalikan emosinya. Mereka akan menjadi lebih parah jika terkena bencana, dibandingkan dengan orang-orang yang memiliki kepercayaan diri yang cukup tinggi untuk mengubah nasibnya.
5. Kerentanan Ekonomi: orang miskin yang hanya memiliki sumber daya materi yang kurang biasanya lebih menderita ketika terjadi bencana dibandingkan orang kaya. Faktor-faktor tersebut yang membuat mereka lebih rentan dalam menghadapi bencana dan juga mereka memerlukan waktu yang lebih lama untuk bertahan dan pulih ke keadaan normal, dibandingkan mereka yang lebih mampu secara ekonomi.

Pengelolaan risiko bencana

Tujuan pengelolaan risiko bencana adalah mengurangi dan mencegah risiko bencana dengan tindakan mengurangi ancaman dan mengurangi kerentanan:

1. Mengurangi Ancaman. Bahaya tetap akan terjadi. Sebagian bahaya alam tidak dapat dicegah agar tidak terjadi, namun kita dapat mengurangi ancamannya. Contoh; penanaman hutan bakau untuk menahan hempasan ombak yang besar.
2. Mengurangi Kerentanan. Hal terpenting dalam pengurangan risiko bencana adalah menurunkan kerentanan sehingga masyarakat menjadi 'tahan' (resilience) terhadap bencana. Berbagai perubahan dikarenakan faktor fisik, sosial, ekonomi, maupun kondisi geografi menurunkan kemampuan masyarakat untuk mempersiapkan diri maupun menanggulangi dampak akibat bahaya alam. Contoh: membangun rumah dengan struktur yang kuat agar tahan terhadap getaran yang diakibatkan gempa bumi.
3. Memperkuat Kapasitas/Kemampuan. Agar ketahanan masyarakat dalam menghadapi bencana semakin kuat, maka kapasitas yang sudah dimiliki perlu ditingkatkan. Contoh: dalam menghadapi banjir yang bersifat musiman, kelompok masyarakat memiliki posko banjir yang siap dijalankan setiap banjir terjadi. Peningkatan kapasitas dilakukan dengan meningkatkan penyediaan sarana dan prasarana penanggulangan banjir, pelatihan tanggap darurat bagi relawan dan lain sebagainya.
4. Pengurangan Risiko Bencana adalah tindakan Pencegahan, Mitigasi, dan Kesiapsiagaan yang dilakukan sebelum terjadinya bencana untuk mencegah dan meminimalkan korban jiwa maupun kerugian material. Bisa dilihat dalam Bagan siklus pengelolaan bencana secara komprehensif di bawah ini:
5. Pencegahan adalah upaya untuk menghilangkan maupun mengurangi ancaman bahaya. Contoh: penghijauan, relokasi perumahan warga ke wilayah yang tidak rawan bencana.



Gambar 2.1 Pengelolaan risiko bencana

6. Mitigasi adalah upaya-upaya yang dilakukan untuk meminimalkan risiko bencana. Berbeda dengan kesiapsiagaan, upaya mitigasi ini biasanya ditujukan untuk jangka yang panjang. Upaya ini dapat berupa tindakan untuk mengurangi risiko bencana, baik berupa pembangunan fisik maupun penyadaran dan peningkatan kapasitas masyarakat dalam menghadapi ancaman bencana. Contoh: pelatihan untuk membangun gerakan jamaah masjid terhadap ancaman bahaya bencana. Ada dua jenis dan bentuk Mitigasi:

✚ Mitigasi Struktural: upaya-upaya pengurangan risiko bencana yang lebih bersifat fisik. Mitigasi struktural bisa bersifat fisik maupun kebijakan.

Contoh mitigasi fisik: membuat bangunan yang tahan gempa, sehingga ketika bencana gempa terjadi, maka rumah tersebut tidak akan terlalu hancur akibat guncangan gempa.

Contoh mitigasi kebijakan: penyusunan Peraturan Daerah tentang Penang- gulangan Bencana.

✚ Mitigasi Non-Struktural: segala upaya pengurangan risiko bencana yang dilakukan namun tidak bersifat fisik. Biasanya korban jiwa dan kerugian banyak muncul akibat masyarakat yang tidak siap dalam menghadapi bencana. Misalnya: penyadaran, peningkatan pengetahuan, peningkatan keterampilan.

Bentuk Mitigasi: pemberian pelatihan-pelatihan, sehingga kita lebih siap dalam menghadapi bencana. Dengan meningkatnya pengetahuan kita akan kebencanaan, semakin kita tahu bagaimana menghadapi bencana, semakin kita siap menghadapi bencana tersebut, semakin dapat diminimalkan risiko bencananya.

2.2 PENANGGULANGAN BENCANA

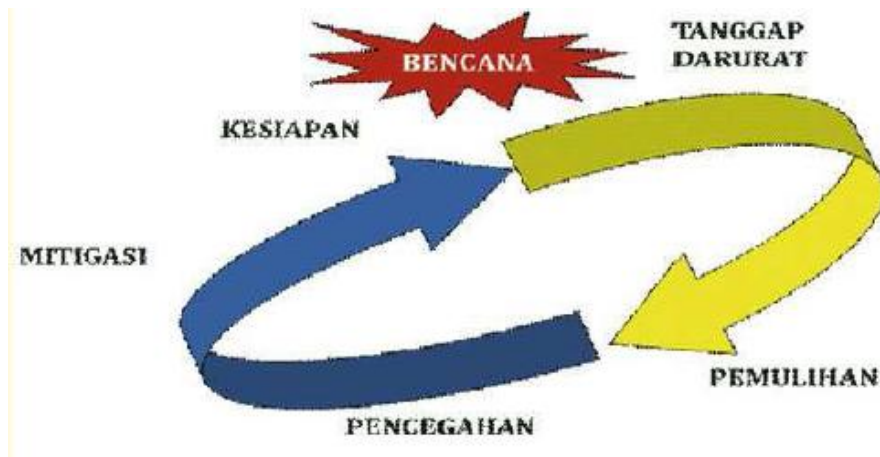
Sebagai negeri yang sarat dengan ancaman bencana dengan bentangan alam yang jauh lebih luas serta jumlah penduduk yang jauh lebih banyak, semestinya kita tak bertaruh lagi untuk masalah bencana. Program-program dan kegiatan-kegiatan mitigasi dan kesiap-siagaan terhadap bencana harus segera dirintis dan dikembangkan. Pendidikan sadar bencana dan latihan menghadapi bencana mesti segera dibiasakan. Kebijakan dan manajemen penanggulangan bencana mesti segera ditata dan dilahirkan. Pusat-pusat studi dan pelatihan menghadapi bencana wajib untuk dimunculkan dan didukung sepenuhnya.

Indonesia berisiko tinggi terjadi bencana karena :

- ✚ Ancaman tinggi (terkait posisi geografi dan geologi)
- ✚ Kerentanan masyarakat tinggi (demografi, keragaman sosial budaya, pendidikan dan pengetahuan yang masih rendah, kesadaran akan budaya aman yang rendah).

Pengurangan Risiko Bencana atau DRR merupakan konsep baru penanganan bencana yang perlu untuk disebarluaskan ke seluruh pelaku penanganan bencana di Indonesia. Telah terjadi perubahan paradigma dalam penanganan bencana di dunia:

- ✚ Dari responsif menjadi preventif.
- ✚ Dari sektoral menjadi multi-sektor.
- ✚ Dari tanggung jawab pemerintah semata menjadi tanggung jawab bersama.
- ✚ Dari sentralisasi menjadi desentralisasi.
- ✚ Dari tanggap darurat menjadi pengurangan risiko.



Gambar 2.2 Bagan penanggulangan bencana

Kegiatan Pra Bencana:

- ✚ Kegiatan pada tahap pra bencana ini selama ini banyak dilupakan, padahal justru kegiatan pada tahap pra bencana ini sangatlah penting karena apa yang sudah dipersiapkan pada tahap ini merupakan modal dalam menghadapi bencana dan pasca bencana.
- ✚ Kegiatan-kegiatan yang dapat dilakukan sebelum bencana dapat berupa pendidikan peningkatan kesadaran bencana (*disaster awareness*), latihan penanggulangan bencana (*disaster drill*), penyiapan teknologi tahan bencana (*disasterproof*), membangun sistem sosial yang tanggap bencana, dan perumusan kebijakan-kebijakan penanggulangan bencana (*disaster management policies*).
- ✚ Sedikit sekali pemerintah bersama masyarakat maupun swasta memikirkan tentang langkah-langkah atau kegiatan-kegiatan apa

yang perlu dilakukan saat menghadapi bencana bagaimana memperkecil dampak bencana.

Kegiatan Saat Bencana

- ✚ Kegiatan yang dilakukan segera pada saat kejadian bencana, untuk menanggulangi dampak yang ditimbulkan terutama berupa penyelamatan korban dan harta benda, evakuasi, dan pengungsian, akan mendapatkan perhatian penuh baik dari pemerintah bersama swasta maupun, masyarakat.
- ✚ Pada saat bencana terjadi biasanya begitu banyak pihak yang menaruh perhatian dan mengulurkan tangan memberikan bantuan tenaga moril, maupun material. Banyaknya bantuan yang datang sebenarnya merupakan sebuah keuntungan yang harus dikelola dengan baik, agar setiap bantuan yang masuk dapat tepat guna, tepat sasaran, tepat manfaat, dan terjadi efisiensi.

Kegiatan Pasca Bencana

- ✚ Kegiatan pada tahap pasca bencana, dalam bentuk proses perbaikan kondisi masyarakat yang terkena bencana, dengan memfungsikan kembali prasarana dan sarana ke keadaan semula.
- ✚ Pada tahap ini yang perlu diperhatikan adalah rehabilitasi dan rekonstruksi yang dilaksanakan harus memenuhi kaidah-kaidah kebencanaan bukan hanya melakukan rehabilitasi fisik saja, tetapi juga perlu memperhatikan rehabilitasi psikis yang terjadi seperti ketakutan, trauma atau depresi.

Sejarah Kebijakan Penanggulangan Bencana

- ✚ Keppres No. 111 tahun 2001 tentang Perubahan atas Keppres RI No. 3 tahun 2001, dan Pedoman Umum Penanggulangan Bencana dan Penanganan Pengungsi yang ditetapkan melalui Keputusan Sekretaris Bakornas PBP No. 2 tahun 2001.
- ✚ Di masa silam, pemerintah Indonesia pernah membentuk Badan Koordinasi Nasional Penanggulangan Bencana Alam (BAKORNAS PBA) dengan Keputusan Presiden No. 28 tahun 1979.
- ✚ Pada tahun 1990, melalui Keppres No. 43 tahun 1990, Badan tersebut disempurnakan menjadi Badan Koordinasi Nasional Penanggulangan Bencana (BAKORNAS PB) yang tidak hanya berfokus pada bencana alam belaka, namun juga berfokus pada bencana oleh ulah manusia (man-made disaster).
- ✚ Selanjutnya, keppres ini disempurnakan lagi dengan Keppres Nomor 106 tahun 1999 yang memberikan tugas tambahan kepada Bakornas PBP untuk juga menangani dampak kerusakan sosial dan pengungsi.
- ✚ Namun usia Keppres No. 106 tahun 1999 pun tidak bertahan lama. Disebabkan antara lain pembubaran Departemen Sosial

pada era tersebut yang menyebabkan Bakornas PBP kehilangan salah satu organnya.

- ✚ Menyadari kejadian tersebut, Pemerintah kemudian menerbitkan Keppres No.3 tahun 2001 tentang Bakornas Penanggulangan Bencana dan Penanganan Pengungsi yang diketuai oleh Wakil Presiden secara *ex oicio* menjadi Sekretaris Bakornas PBP.
- ✚ Strategi penanggulangan bencana berdasarkan Pedoman Umum Penanggulangan Bencana dan Penanganan pengungsi yang ditetapkan melalui Keputusan Sekretaris Bakornas PBP No. 2 tahun 2001 meliputi empat tahapan yaitu:
 - ✓ tahap penyelamatan;
 - ✓ tahap pemberdayaan;
 - ✓ tahap rekonsiliasi; dan
 - ✓ tahap penempatan.
- ✚ Sedangkan kegiatan penanganan pengungsi meliputi kegiatan-kegiatan:
 - ✓ penyelamatan
 - ✓ pendataan
 - ✓ bantuan tanggap darurat
 - ✓ pelibatan masyarakat/ LSM.

Kebijakan Nasional Penanggulangan Bencana

- ✚ UU 24/2007 tentang Penanggulangan Bencana sebagai kerangka sistem nasional PB di Indonesia.
- ✚ Pelaku utama Penanggulangan Bencana adalah pemerintah (pusat dan daerah), masyarakat, dunia usaha. Masyarakat menjadi subyek dalam Penanggulangan Bencana.
- ✚ Prioritas kegiatan/program ditujukan untuk menuju bangsa yang tangguh: Mampu mengantisipasi, Mampu melawan, Mampu bangkit dan pulih kembali.
- ✚ Syarat paham akan management bencana, meliputi: Ancaman, Kerentanan, Kapasitas, Risiko.
- ✚ Pembangunan Sistem Nasional Penanggulangan Bencana sebagai salah satu prioritas program untuk mencapai masyarakat yang tangguh melalui:
 - ✓ Individu tangguh,
 - ✓ Keluarga tangguh,
 - ✓ desa tangguh,
 - ✓ kecamatan tangguh,
 - ✓ Kab/kota tangguh,
 - ✓ provinsi tangguh dan
 - ✓ Nasional tangguh.

Pengurangan Risiko Bencana (PRB)

Merupakan kerangka konseptual dari berbagai elemen yang dianggap dapat mengurangi kerentanan dan risiko bencana dalam suatu komunitas, untuk mencegah (preventif) dan mengurangi (mitigasi) dampak yang tidak diinginkan dari ancaman, dalam konteks yang luas dari pembangunan berkelanjutan (UN- ISDR, 2004).



Gambar 2.3 Kerangka kerja pengurangan risiko bencana

Kelembagaan penanganan bencana



Gambar 2.4 Kelembagaan penanganan bencana

Lima prioritas pengurangan risiko bencana:

- Pertama: Meletakkan pengurangan risiko bencana sebagai prioritas nasional maupun daerah yang pelaksanaannya harus didukung oleh kelembagaan yang kuat.
- Kedua: Mengidentifikasi, mengkaji dan memantau risiko bencana serta menerapkan sistem peringatan dini.

- Ketiga: Memanfaatkan pengetahuan, inovasi dan pendidikan untuk membangun kesadaran keselamatan diri dan ketahanan terhadap bencana pada semua tingkatan masyarakat.
- Keempat: Mengurangi faktor-faktor penyebab risiko bencana.
- Kelima: Memperkuat kesiapan menghadapi bencana pada semua tingkatan masyarakat agar respons yang dilakukan lebih efektif.

2.3 MITIGASI BENCANA

Mitigasi bencana adalah upaya-upaya yang dilakukan untuk mencegah bencana atau mengurangi dampak bencana. Adapun menurut Keputusan Menteri Dalam Negeri RI No.131 tahun 2003, mitigasi (diartikan juga sebagai penjinakan) diartikan sebagai upaya dan kegiatan yang dilakukan untuk mengurangi dan memperkecil akibat-akibat yang ditimbulkan oleh bencana yang meliputi kesiapsiagaan dan kewaspadaan.

Kearifan lokal suku-suku pedalaman dalam upaya mencegah dan meminimalisir terjadinya bencana (mitigasi bencana) yang merupakan pengetahuan tradisional yang telah diturunkan sejak ratusan tahun bahkan mungkin ribuan tahun yang lalu. Pengetahuan tersebut biasanya diperoleh dari pengalaman empiris yang kaya akibat berinteraksi dengan lingkungannya. Sayangnya, kini berbagai pengetahuan lokal dalam berbagai suku bangsa di Indonesia banyak yang mengalami erosi atau bahkan punah dan tidak terdokumentasikan dengan baik sebagai sumber ilmu pengetahuan. Padahal pengetahuan dan kearifan lokal dapat dipadukan antara empirisme dan rasionalisme sehingga dapat pula digunakan antara lain untuk mitigasi bencana alam berbasis masyarakat lokal (Iskandar, 2009).

2.4 POTENSI LOCAL WISDOM DALAM MITIGASI BENCANA

Pemahaman potensi *local wisdom* yang ada di dalam suatu komunitas tertentu akan banyak digali melalui pendekatan partisipatif. Masyarakat dengan "kemampuan" (pengetahuan lokal, teknologi lokal, kelembagaan lokal) yang mereka miliki akan dengan mudah memahami, dan menerima produk-produk perencanaan dan perancangannya apabila "bahasa" yang digunakan bisa mereka mengerti.

Masyarakat lokal umumnya memiliki pengetahuan lokal dan kearifan ekologi dalam memprediksi dan melakukan mitigasi bencana alam di daerahnya. Pengetahuan lokal tersebut biasanya diperoleh dari

pengalaman empiris yang kaya akibat berinteraksi dengan ekosistemnya. Masyarakat lokal yang bermukim di lereng Gunung Merapi, Jawa Tengah, misalnya, telah mempunyai kemampuan untuk memprediksi kemungkinan terjadinya letusan. Pada saat Gunung Kelud di Kediri-Blitar ada kejadian menarik mengenai upaya evakuasi untuk mitigasi bencana yang "tidak" memperhatikan *local wisdom*. Sepotong wawancara wartawan Reuter (<http://www.reuters.com/article/idUSJAK1381520071019>) dengan warga yang "dipaksa" evakuasi sebagai berikut:

..... a local villager named as Sugiyem told Reuters. "I am afraid of the mountain erupting but so far there have been no signs," she added, referring to a common local belief about natural phenomena pointing to an eruption. "The trees near the crater are still green, animals such as monkeys, snakes and hogs haven't come down. Also, there are stars in the sky. If the mountain erupts, it will be cloudy." Sugiyem and her family were, however, finally made to leave by police.

Kearifan lokal masyarakat Pulau Simelue dalam membaca fenomena alam pantai telah menyelamatkan ribuan masyarakat dari bencana Tsunami tanggal 26 Desember 2004. Peringatan dini melalui peringatan "teriakan" semong, (air laut surut dan harus lari kebukit), yang diperoleh secara turun temurun, belajar dari kejadian bencana beberapa puluh tahun lalu. Berbeda dengan masyarakat disekitar Pantai Pangandaran yang justru lari kelaut untuk memungut ikan karena air surut, menyebabkan jumlah korban yang relative banyak. Semong bagi masyarakat Pulau Semelue selalu disosialisasikan dengan cara menjadi dongeng legenda oleh tokoh masyarakat setempat sehingga istilah ini jadi melekat dan membudaya dihati setiap penduduk Pulau Simelue. Istilah ini yang menyelamatkan hampir seluruh rakyat Pulau Simelue padahal secara geografis letaknya sangat dekat dengan pusat bencana. Masyarakat yang berasal dari Pulau Simelue dan bekerja di sepanjang pantai barat Sumatra menjadi pahlawan karena menyelamatkan banyak orang dengan menyuruh dan memaksa orang segera berlari secepatnya menuju tempat yang tinggi begitu melihat air laut surut. Pengetahuan lokal (*local knowledge*), seperti ini sangat banyak ragamnya, dengan istilah dan cara-cara yang telah mentradisi, harus dipandang sebagai suatu potensi dalam perencanaan mitigasi bencana yang berbasis pada potensi *local wisdom*.

Contoh lain kearifan lokal dalam pemanfaatan ruang adalah pengelolaan lahan pertanian dengan *system teracerring*. Model pengelohan tanah ini mampu me-manage lingkungan lereng gunung untuk tetap terjaga stabilitas tanahnya walaupun lereng

bukit/gunung rawan terhadap longsor. Kelembagaan Subak di Bali untuk pengelolaan pengairan pertanian bukan saja telah mampu menjaga distribusi dan sistem tatakelola air secara baik, tetapi juga kelembagaan subak yang secara sosio-kultural mampu menjaga keharmonisan masyarakat petani. Potensi-potensi lain seperti konsepsi Catur-tunggal pada kota-kota di Jawa, yang memadukan unsur Ruang terbuka kota (alun-alun), kraton (pusat Pemerintahan), Masjid (pusat peribadatan) dan Pasar (pusat kegiatan ekonomi) secara harmonis. Konsepsi ini sebenarnya merupakan suatu upaya harmonisasi dari tiga orientasi pembangunan kota (*development orientation, environmental orientation, dan community orientation*). Catur-tunggal telah mendudukan ruang terbuka kota (alun-alun) dalam posisi dan proporsi yang sangat penting, bukan hanya dari sisi penyediaan ruang *sosio-cultural*, tetapi juga dari sisi penyediaan ruang yang mampu menjaga keseimbangan ekologis di kota.

Masih banyak konsepsi-konsepsi ruang dan teknologi membangun masyarakat lokal yang telah mentradisi dan telah teruji mampu "mengatasi" masalah-masalah lingkungan hidup (mitigasi bencana). Pemanfaatan ruang kota dalam konteks perencanaan dan perancangan kota harus berbasis kepada potensi-potensi kearifan lokal sebagai salah satu upaya mitigasi kebencanaan. Upaya mitigasi bencana, diperlukan tindakan tegas terhadap penyimpangan rencana tata ruang untuk mencegah bencana yang diakibatkan oleh perbuatan manusia, seperti bencana longsor dan banjir. Pemanfaatan ruang yang tidak responsif bencana akan berakibat pada pemanfaatan yang tidak terkendali dan mengakibatkan risiko kebencanaan yang tinggi. Pelanggaran terhadap rencana tata ruang yang mengindikasikan menimbulkan terjadinya bencana, harus diberikan sanksi yang tegas. Akan tetapi masyarakat yang menerapkan konsepsi-konsepsi perencanaan mitigasi bencana, baik pada level lingkungan, kawasan, maupun kota harus diberikan *incentive* atau bonus. Dengan demikian perencanaan mitigasi (*mitigation plan*) dalam penataan ruang kota akan terjamin implementasinya.

2.5 MAKNA KEARIFAN LOKAL

Kearifan lokal dalam bahasa asing sering dikonsepsikan sebagai kebijakan setempat (*local wisdom*), pengetahuan setempat (*local knowledge*) atau kecerdasan setempat (*local genius*). Kearifan lokal juga dapat dimaknai sebuah pemikiran tentang hidup. Pemikiran tersebut dilandasi nalar jernih, budi yang baik, dan memuat hal-hal positif. Kearifan lokal dapat diterjemahkan

sebagai karya akal budi, perasaan mendalam, tabiat, bentuk perangai, dan anjuran untuk kemuliaan manusia. Penguasaan atas kearifan lokal akan mengusung jiwa mereka semakin berbudi luhur.

Naritoom (Wagiran, 2010) merumuskan *local wisdom* dengan definisi, *"Local wisdom is the knowledge that discovered or acquired by lokal people through the accumulation of experiences in trials and integrated with the understanding of surrounding nature and culture. Local wisdom is dynamic by function of created local wisdom and connected to the global situation."*

Definisi kearifan lokal tersebut, paling tidak menyiratkan beberapa konsep, yaitu:

- + Kearifan lokal adalah sebuah pengalaman panjang, yang diendapkan sebagai petunjuk perilaku seseorang;
- + Kearifan lokal tidak lepas dari lingkungan pemiliknya; dan
- + Kearifan lokal itu bersifat dinamis, lentur, terbuka, dan senantiasa menyesuaikan dengan zamannya.

Konsep demikian juga sekaligus memberikan gambaran bahwa kearifan lokal selalu terkait dengan kehidupan manusia dan lingkungannya. Kearifan lokal muncul sebagai penjaga atau filter iklim global yang melanda kehidupan manusia.

Kearifan adalah proses dan produk budaya manusia, dimanfaatkan untuk mempertahankan hidup. Pengertian demikian, mirip pula dengan gagasan Geertz (1973): *"Local wisdom is part of culture. Local wisdom is traditional culture element that deeply rooted in human life and community that related with human resources, source of culture, economic, security and laws. lokal wisdom can be viewed as a tradition that related with farming activities, livestock, build house etc"*

Kearifan lokal adalah bagian dari budaya. Kearifan lokal Jawa tentu bagian dari budaya Jawa, yang memiliki pandangan hidup tertentu. Berbagai hal tentang hidup manusia, akan memancarkan ratusan dan bahkan ribuan kearifan lokal. Lebih lanjut dikemukakan beberapa karakteristik dari *local wisdom*, antara lain:

- + *local wisdom appears to be simple, but often is elaborate, comprehensive, diverse;*
- + *It is adapted to local, cultural, and environmental conditions;*
- + *It is dynamic and flexible;*
- + *It is tuned to needs of local people;*

- ✚ *It corresponds with quality and quantity of available resources; and*
- ✚ *It copes well with changes.*

Berdasarkan pengertian di atas, dapat dipertegas bahwa kearifan lokal merupakan sebuah budaya kontekstual. Kearifan selalu bersumber dari hidup manusia. Ketika hidup itu berubah, kearifan lokal pun akan berubah pula.

2.6 RUANG LINGKUP KEARIFAN LOKAL

Kearifan lokal merupakan fenomena yang luas dan komprehensif. Cakupan kearifan lokal cukup banyak dan beragam sehingga sulit dibatasi oleh ruang. Kearifan tradisional dan kearifan kini berbeda dengan kearifan lokal. Kearifan lokal lebih menekankan pada tempat dan lokalitas dari kearifan tersebut sehingga tidak harus merupakan sebuah kearifan yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Kearifan lokal bisa merupakan kearifan yang belum lama muncul dalam suatu komunitas sebagai hasil dari interaksinya dengan lingkungan alam dan interaksinya dengan masyarakat serta budaya lain.

Oleh karena itu, kearifan lokal tidak selalu bersifat tradisional karena dia dapat mencakup kearifan masa kini, dan karena itu pula bisa lebih luas maknanya daripada kearifan tradisional. Untuk membedakan kearifan lokal yang baru saja muncul dengan kearifan lokal yang sudah lama dikenal komunitas tersebut, dapat digunakan istilah "kearifan kini", "kearifan baru", atau "kearifan kontemporer". Kearifan tradisional dapat disebut "kearifan dulu" atau "kearifan lama".

Berdasarkan waktu pemunculan tersebut di atas, akan hadir kearifan dalam kategori yang beragam. Paling tidak, terdapat dua jenis kearifan lokal, yaitu:

- ✚ Kearifan lokal klasik, lama, tradisional, dan
- ✚ Kearifan lokal baru, masa kini, kontemporer.

Kategori semacam ini mencakup berbagai hal dan amat cair bentuknya. Maksudnya, istilah lama dan baru itu seringkali berubah-ubah.

Dari sisi filosofi dasarnya, kearifan dapat dikategorikan dalam dua aspek, yaitu:

- a. gagasan, pemikiran, akal budi yang bersifat abstrak; dan
- b. kearifan lokal yang berupa hal-hal konkret, dapat dilihat.

Kearifan lokal kategori (a) mencakup berbagai pengetahuan, pandangan, nilai serta praktik- praktik dari sebuah komunitas baik yang diperoleh dari generasi sebelumnya dari komunitas tersebut maupun yang didapat oleh komunitas tersebut di masa kini, yang tidak berasal dari generasi sebelumnya, tetapi dari berbagai pengalaman di masa kini, termasuk juga dari kontaknya dengan masyarakat atau budaya lain.

Kearifan lokal kategori (b) biasanya berupa benda-benda artefak, yang menghiasi hidup manusia, dan bermakna simbolik.

Di Indonesia, 'kearifan lokal' jelas mempunyai makna positif karena 'kearifan' selalu dimaknai secara 'baik' atau 'positif'. Pemilihan kata kearifan lokal disadari atau tidak merupakan sebuah strategi untuk membangun, menciptakan citra yang lebih baik mengenai 'pengetahuan lokal', yang memang tidak selalu dimaknai secara positif. Dengan menggunakan istilah 'kearifan lokal', sadar atau tidak orang lantas bersedia menghargai 'pengetahuan tradisional', 'pengetahuan lokal' warisan nenek moyang dan kemudian bersedia bersusah payah memahaminya untuk bisa memperoleh berbagai kearifan yang ada dalam suatu komunitas, yang mungkin relevan untuk kehidupan manusia di masa kini dan di masa yang akan datang.

Dalam setiap jengkal hidup manusia selalu ada kearifan lokal. Paling tidak, kearifan dapat muncul pada:

- + pemikiran,
- + sikap, dan
- + perilaku.

Ketiganya hampir sulit dipisahkan. Jika ketiganya ada yang timpang, maka kearifan lokal tersebut semakin pudar. Dalam pemikiran, sering terdapat akhlak mulia, berbudi luhur, tetapi kalau mobah mosik, solah bawa, tidak baik juga dianggap tidak arif, apalagi kalau tindakannya serba tidak terpuji.

Apa saja dapat tercakup dalam kearifan lokal. Paling tidak cakupan luas kearifan lokal dapat meliputi:

- + pemikiran, sikap, dan tindakan berbahasa, berolah seni, dan bersastra, misalnya karya-karya sastra yang bernuansa filsafat dan niti (wulang);
- + pemikiran, sikap, dan tindakan dalam berbagai artefak budaya, misalnya keris, candi, dekorasi, lukisan, dan sebagainya; dan
- + pemikiran, sikap, dan tindakan sosial bermasyarakat, seperti unggah- ungguh, sopan santun, dan udanegara.

Secara garis besar, kearifan lokal terdiri dari hal-hal yang tidak kasat mata (*intangible*) dan hal-hal yang kasat mata (*tangible*). Kearifan yang tidak kasat mata berupa gagasan mulia untuk membangun diri, menyiapkan hidup lebih bijaksana, dan berkarakter mulia. Sebaliknya, kearifan yang berupa hal-hal fisik dan simbolik patut ditafsirkan kembali agar mudah diimplementasikan ke dalam kehidupan.

Dilihat dari jenisnya, *local wisdom* dapat diklasifikasikan menjadi lima kategori, yaitu makanan, pengobatan, teknik produksi, industri rumah tangga, dan pakaian. Klasifikasi ini tentu saja tidak tepat sebab masih banyak hal lain yang mungkin jauh lebih penting. Oleh sebab itu, kearifan lokal tidak dapat dibatasi atau dikotak-kotak. Kategorisasi lebih kompleks dikemukakan Sungri (Wagiran, 2010) yang meliputi pertanian, kerajinan tangan, pengobatan herbal, pengelolaan sumberdaya alam dan lingkungan, perdagangan, seni budaya, bahasa daerah, filosofi, agama dan budaya serta makanan tradisional.

Suardiman (Wagiran, 2010) mengungkapkan bahwa kearifan lokal identik dengan perilaku manusia berhubungan dengan:

- ✚ Tuhan,
- ✚ tanda-tanda alam,
- ✚ lingkungan hidup/pertanian,
- ✚ membangun rumah,
- ✚ pendidikan,
- ✚ upacara perkawinan dan kelahiran,
- ✚ makanan,
- ✚ siklus kehidupan manusia dan watak,
- ✚ kesehatan,
- ✚ bencana alam.

Lingkup kearifan lokal dapat pula dibagi menjadi delapan, yaitu:

- ✚ norma-norma lokal yang dikembangkan, seperti 'laku Jawa', pantangan dan kewajiban;
- ✚ ritual dan tradisi masyarakat serta makna disebaliknya;
- ✚ lagu-lagu rakyat, legenda, mitos dan ceritera rakyat yang biasanya mengandung pelajaran atau pesan-pesan tertentu yang hanya dikenali oleh komunitas lokal;
- ✚ informasi data dan pengetahuan yang terhimpun pada diri sesepuh masyarakat, tetua adat, pemimpin spiritual;
- ✚ manuskrip atau kitab-kitab suci yang diyakini kebenarannya oleh masyarakat;

- + cara-cara komunitas lokal dalam memenuhi kehidupannya sehari-hari;
- + alat-bahan yang dipergunakan untuk kebutuhan tertentu; dan
- + kondisi sumberdaya alam/ lingkungan yang biasa dimanfaatkan dalam kehidupan masyarakat sehari-hari.

Dalam lingkup budaya, dimensi fisik dari kearifan lokal meliputi aspek:

- + upacara adat,
- + cagar budaya,
- + pariwisata alam,
- + transportasi tradisional,
- + permainan tradisional,
- + prasarana budaya,
- + pakaian adat,
- + warisan budaya,
- + museum,
- + lembaga budaya,
- + kesenian,
- + desa budaya,
- + kesenian dan kerajinan,
- + cerita rakyat,
- + dolanan anak, dan
- + wayang.

Sumber kearifan lokal yang lain dapat berupa lingkaran hidup orang Jawa yang meliputi: upacara tingkeban, upacara kelahiran, sunatan, perkawinan, dan kematian.

Kearifan lokal dapat digali dari suatu daerah tertentu. Dalam lingkup lingkup Yogyakarta misalnya, kajian tentang kearifan lokal dapat dikaji dari filosofi nilai budaya kraton yang meliputi: tata ruang, arsitektur bangunan, simbol vegetasi, simbol dan makna upacara serta regalia, sengkalan, pemerintahan, konsepkekuasaan dan kepemimpinan.

Berbagai macam *local wisdom* merupakan potensi pengembangan pendidikan berbasis kearifan lokal. Itulah sebabnya, dunia pendidikan perlu segera merancang, menentukan model yang paling tepat untuk melakukan penyemaian kearifan lokal. Kearifan lokal dapat menjadi corong pendidikan karakter yang humanis.

2.7 FUNGSI KEARIFAN LOKAL

Menurut Prof. Nyoman Sirtha dalam "Menggali Kearifan Lokal untuk Ajeg Bali" dalam <http://www.balipos.co.id>, bentuk-bentuk

kearifan lokal dalam masyarakat dapat berupa: nilai, norma, etika, kepercayaan, adat-istiadat, hukum adat, dan aturan-aturan khusus. Oleh karena bentuknya yang bermacam-macam maka fungsinya tentu saja juga bermacam-macam. Balipos terbitan 4 September 2003 memuat tulisan "Pola Perilaku Orang Bali Merujuk Unsur Tradisi" yang antara lain memberikan informasi tentang fungsi dan makna kearifan lokal, yaitu:

- ✚ Berfungsi untuk konservasi dan pelestarian sumber daya alam.
- ✚ Berfungsi untuk pengembangan sumber daya manusia, misalnya berkaitan dengan upacara daur hidup, konsep kanda pat rate.
- ✚ Berfungsi untuk pengembangan kebudayaan dan ilmu pengetahuan, misalnya path upacara saraswati, kepercayaan dan pemujaan path pura Panji.
- ✚ Berfungsi sebagai petuah, kepercayaan, sastra dan pantangan.
- ✚ Bermakna sosial misalnya upacara integrasi komunallkerabat.
- ✚ Bermakna sosial, misalnya pada upacara daur pertanian.
- ✚ Bermakna etika dan moral, yang terwujud dalam upacara Ngaben dan penyucian roh leluhur.
- ✚ Bermakna politik, misalnya upacara nganguk merana dan kekuasaan *patron client*.

•

Elly Burhainy Faizal (SP Daily) 31 Oktober 2003 dalam <http://www.papua-independent.com> mencontohkan beberapa kekayaan budaya, kearifan lokal di Nusantara yang terkait dengan pemanfaatan alam yang pantas digali lebih lanjut makna dan fungsinya serta kondisinya sekarang dan yang akan datang. Beberapa contoh kearifan lokal terdapat di beberapa daerah:

- Papua, terdapat kepercayaan te aro neweak lako (alam adalah aku). Gunung Erstberg dan Grasberg dipercaya sebagai kepala mama, tanah dianggap sebagai bagian dan hidup manusia. Dengan demikian maka pemanfaatan sumber daya alam secara hati-hati.
- Serawai, Bengkulu, terdapat keyakinan celako kumali. Kelestarian lingkungan terwujud dan kuatnya keyakinan ini yaitu tata nilai tabu dalam berladang dan tradisi tanam tanjak.
- Dayak Kenyah, Kalimantan Timur, terdapat tradisi tana' ulen. Kawasan hutan dikuasai dan menjadi milik masyarakat adat. Pengelolaan tanah diatur dan dilindungi oleh aturan adat.
- Masyarakat Undau Mau, Kalimantan Barat. Masyarakat Mau mengembangkan kearifan lingkungan dalam pola penataan ruang pemukiman, dengan mengklasifikasi hutan dan memanfaatkannya. Perladangan dilakukan dengan rotasi dengan menetapkan masa bera, dan mereka mengenal tabu sehingga penggunaan teknologi

dibatasi pada teknologi pertanian sederhana dan ramah lingkungan.

- Masyarakat Kasepuhan Pancer Pangawinan, Kampung Dukuh Jawa Barat. Mereka mengenal upacara tradisional, mitos, tabu, sehingga pemanfaatan hutan hati-hati. Tidak diperbolehkan eksploitasi kecuali atas izin sesepuh adat.
- Bali dan Lombok, masyarakat mempunyai awig-awig.

2.8 KEBUDAYAAN JAWA

Kebudayaan Jawa merupakan cermin dari kehidupan masyarakat Jawa. Kearifan lokal bahasa merupakan bagian dari budaya Jawa yang beraneka ragam dan corak. Butir-butir kearifan lokal menjadi lahan yang subur untuk memperkaya khasanah budaya bangsa. Budaya Jawa merupakan salah satu bagian dari beragam kebudayaan dari suku suku yang ada di Indonesia. Budaya yang begitu beragam memberi kearifan tersendiri bagi bangsa Indonesia untuk memaknai dan mengembangkan budaya daerah sebagai kekayaan bangsa yang tak ternilai harganya. Dalam budaya Jawa menjunjung tinggi arti sebuah kebenaran dan kebersamaan. Hakikat kebenaran lebih berorientasi pada olah rasa, olah cipta yang berorientasi pada rasa tunggal, satu rasa. Hakekat kebersamaan di landasi sikap sayuk rukun gotong royong demi tercapainya kesejahteraan bersama. Segala sesuatu yang berkaitan dengan perkembangan dan owah gingsire jaman dipandang sebagai sesuatu keselarasan hidup yang bener dan pener.

Kebudayaan Indonesia yang bersifat plural dan heterogen dapat melahirkan kearifan lokal (*local wisdom*) yang dapat memperkuat dan memperkokoh khasanah budaya bangsa Indonesia. Apabila kita memahami kembali mengenai makna kebudayaan dapatlah dikatakan kebudayaan merupakan cermin masyarakat dan tidak bisa dilepaskan dari perilaku masyarakat pendukungnya. Sikap dan konfigurasi yang ada pada perilaku masyarakat tertentu dapat dipahami dengan cara memahami kearifan yang ada pada daerah tertentu. Oleh karenanya kita harus mampu memahami kebudayaan yang berasal dari berbagai masyarakat pendukungnya.

Pada dasarnya masyarakat mempunyai persepsi tertentu untuk dapat memahami kebudayaannya. Persepsi itu seperti berikut,

1. Mistis

Persepsi mistis akan nampak apabila pengetahuan dan pandangan atas diri seseorang diliputi oleh suasana yang gaib, tidak rasional, dan mistis misalkan kepercayaan tentang raja raja

Jawa yang bisa bertemu secara langsung dengan Ratu Rara Kidul, seorang ratu yang menguasai laut selatan yang terkenal dengan ombaknya yang ganas.

2. Ontologis

Persepsi ontologis menyatakan bahwa ada jarak antara seseorang dengan dunia yang dihadapinya atau dunia yang dipahaminya. Pandangan ontologis bersifat realistis bersifat nyata, konkret. Bahwa segala sesuatu itu nyata ada, wujud, dan konkret.

3. Dan fungsional

Persepsi fungsional menunjukkan adanya kesadaran manusia yang menganggap bahwa dunia nyata, dunia konkret, dunia realitas memiliki sifat atau nilai fungsinya dan dapat memberikan makna sesuai dengan fungsinya kepada manusia.

Oleh karena itu diperlukan pemahaman yang kritis dan mendalam tentang budaya Jawa. Kebudayaan Jawa sebagai hasil cipta, karsa, karya sebagai fenomena dan realitas sosial yang melibatkan masyarakat pendukungnya untuk berperilaku dan bertindak sesuai dengan cermin budayanya.

2.9 KEARIFAN LOKAL BAGIAN BUDAYA JAWA

Masyarakat Jawa mempunyai beberapa kearifan lokal yang merupakan pandangan hidup masyarakat Jawa yang sangat sarat dengan pengalaman religius. Pengalaman religius ini merupakan bentuk kepercayaan dan penghayatan kepada yang Maha Pencipta, Yang Maha Tunggal. Yang Maha Tunggal menjadikan spirit bagi manusia untuk selalu berbuat kebajikan, bersikap penuh kasih, dan menumbuhkan etos kerja yang tinggi. Masyarakat Jawa mempercayai dan meyakini bahwa pengalaman religius sebagai wahana untuk bersikap spiritual sehingga ada keharmonisan antara dunia dengan manusia. Masyarakat Jawa banyak melakukan laku batin untuk menciptakan kehidupan yang harmoni selaras dan seimbang dengan melakukan laku tertentu, seperti:

- Berpuasa weton atau tiga hari apit weton
- Puasa mutih
- Puasa ngrowot
- Puasa pati geni
- Meditasi
- Bersih desa.

Kearifan lokal sangat terkait dengan pandangan hidup masyarakat Jawa dan filsafat Jawa. Kearifan lokal merupakan pandangan hidup

yang bersumber pada masyarakat pendukung kebudayaan Jawa atau kebudayaan tertentu. Di dalam kearifan lokal tersebut termuat berbagai sikap dan etika moralitas yang bersifat religius juga mengenai ajaran spiritualitas kehidupan manusia dengan alam semesta. Masyarakat Jawa mencari eksestensinya melalui hubungan yang selaras antara rohani dan jasmani. Melalui penyatuan yang harmoni antara rohani dan jasmani itu manusia mampu merealisasikan dirinya secara total dan menyeluruh, mampu menjaga etika dan norma yang berlaku di masyarakat, mampu mengendalikan diri dalam melawan hawa nafsu.

2.10 HERMENEUTIKA GEOMORFOLOGIS MENGENAI KEARIFAN LOKAL UNTUK ADAPTASI MASYARAKAT TERHADAP ANCAMAN BENCANA MARIN

Pada UURI No. 31 Tahun 2009 tentang Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika pada pasal 1 dinyatakan, bahwa yang dimaksud dengan adaptasi adalah suatu proses untuk memperkuat atau membangun strategi antisipasi dampak perubahan iklim serta melaksanakannya, sehingga mampu mengurangi dampak negatif dan mengambil manfaat positifnya. Jhamtani dkk. (2009) mengemukakan, bahwa adaptasi merupakan proses menyesuaikan diri dengan dampak perubahan iklim yang sudah tidak dapat dicegah lagi, seperti permukaan laut akan naik, sehingga perlu membangun prasarana pemecah gelombang atau memindahkan permukiman penduduk ke tempat yang lebih tinggi.

Berdasarkan tujuannya, Nunn (2004) membedakan antara adaptasi dengan mitigasi. Jika adaptasi bertujuan untuk mengurangi akibat, maka mitigasi bertujuan mengurangi sebab. Isworo (2011) menyatakan, bahwa mitigasi perubahan iklim global merupakan upaya mengurangi emisi gas rumah kaca untuk jangka panjang, namun bagi negara dengan kerentanan tinggi, Indonesia mestinya mendahulukan adaptasi.

Wesnawa (2010) mengemukakan bahwa kearifan lokal biasanya dihayati, dipraktikkan, diajarkan, dan diwariskan dari satu generasi ke generasi lain. Sesuai konsep tersebut, penelitian ini berhasil menemukan adanya kearifan lokal yang berupa semiotika kultural atau semiotika naratif, bahwa masyarakat dalam beradaptasi dengan lingkungan kepeosisiran dinyatakan dalam bentuk nasihat yang turun-temurun, yaitu "*Manawa sira urip anèng gisik, sira kudu nglilakna manawa biyungé njaluk bali manèh yogané*". Nasihat turun-temurun dengan bahasa Jawa tersebut jika diterjemahkan dalam bahasa Indonesia menjadi: "*Seandainya engkau berkehidupan di pantai, engkau harus merelakan seandainya induknya meminta kembali anaknya*".

Jika diperbandingkan antara nasihat yang berbahasa Jawa dengan yang berbahasa Indonesia secara transliterasi tanpa adanya penafsiran, maka dapat terjadi penyimpangan arti, karena tidak ada hubungan antara berkehidupan di pantai dengan induk yang meminta kembali anaknya. Oleh karena itu, diperlukan hermeneutika kebencanaan yang didasarkan pada keilmuan di bidang geomorfologi atau hermeneutika geomorfologis.

Dalam nasihat tersebut, yang dimaksud dengan induk dimaknai sebagai laut, sedangkan yang dimaksud dengan anak dimaknai sebagai gisik (*beach*). Ditinjau dari sudut pandang keilmuan bidang geomorfologi, gisik terbentuk oleh aktivitas laut (form of marine origin), yaitu gelombang, arus, dan pasang surut. Ketiga aktivitas laut tersebut secara terus-menerus mengendapkan material lepas (*clastic*) yang terangkut di dalamnya, sehingga terjadi deposisi di laut dangkal dengan kedalaman dasar laut sama dengan atau kurang dari setengah panjang gelombang ($d \leq \frac{1}{2}L$). Deposisi yang terus menerus pada zona tepi pantai (*nearshore zone*) ini mengakibatkan terbentuknya timbunan sedimen dasar laut atau gosong dekatpantai (*nearshore bar*).

Gosong dekat pantai ini masih belum muncul ke permukaan laut. Jika gosong tersebut telah muncul ke permukaan laut, maka akan membentuk pulau penghalang (*barrier island*). Pulau penghalang dikelilingi oleh endapan material lepas yang seringkali tergenang air laut ketika pasang atau kering ketika laut surut. Endapan material lepas itu dikenal sebagai gisik. Gisik adalah pantai yang terjadi dari material lepas, seperti pasir dan atau kerikil.

Menurut kearifan lokal yang berbentuk nasihat tersebut, bahwa gisik itu sifatnya tidak tetap atau belum stabil. Artinya, pada suatu saat gisik yang ada itu dapat hilang akibat material endapannya terbawa kembali ke laut. Oleh karena itu, nasihat tersebut sudah semestinya dimaknai bahwa manusia yang ingin hidup dan berkehidupan di zona pesisir dan pantai harus memahami kondisi alami wilayah kepepesisiran yang selalu berubah. Bahkan lingkungan pesisir-pantai yang sudah dihuni masyarakat nelayan dapat terkikis oleh aktivitas laut, sehingga lingkungan hunian tersebut menjadi hilang atau rusak. Kondisi ini memang sesuai dengan konsep geomorfologi tentang ekuilibrium dinamik.

Kearifan lokal ini secara maknawi bersesuaian dengan siklus alami. Pada umumnya gisik itu mengelilingi pulau penghalang. Ditinjau dari sudut pandang etimologi, kata pulau merupakan

hasil kontraksi dua kata, yaitu empu dan laut, artinya, yang mempunyai laut. Dengan demikian menurut etimologi, laut itu miliknya pulau atau pulau itu yang empunya laut. Jika diperbandingkan antara kearifan lokal dengan konsep etimologi pulau tersebut, maka terdapat perbedaan maknawi yang hakiki. Nasihat untuk beradaptasi dengan lingkungan kepeosisiran seperti yang berkembang di tengah masyarakat memiliki makna filsafati siklus alami yang mengarah ke ekuilibrium dinamik, sedangkan konsep etimologi pulau memiliki makna filsafati yang mengarah ke antroposentrisme.

Paham antroposentris memandang manusia sebagai pusat alam semesta, sehingga alam dengan segala isinya menjadi alat pemenuhan kebutuhan manusia. Manusia memandang dirinya bukan sebagai bagian dari alam, kedudukan manusia ada di luar alam, sehingga manusia memandang dirinya sebagai penguasa alam. Cara pandang ini melahirkan sikap dan perilaku yang eksploitatif dan tidak peduli kepada alam, sehingga tidak ada kesadaran, kewajiban, dan tanggung jawab pada diri manusia untuk memelihara dan menjaga alam. Menurut Keraf (2010), paham antroposentris tersebut pada dasarnya berakar pada filsafat Barat yang bermula dari Aristoteles hingga filsuf-filsuf modern sekarang ini.

2.11 KEARIFAN LOKAL DI LINGKUNGAN MASYARAKAT JAWA SEBAGAI BAGIAN DARI PELESTARIAN LINGKUNGAN

Kearifan lokal merupakan suatu bentuk kearifan lingkungan yang ada dalam kehidupan bermasyarakat di suatu tempat atau daerah. Jadi merujuk pada lokalitas dan komunitas tertentu. Adanya gaya hidup yang konsumtif dapat mengikis norma-norma kearifan lokal di masyarakat. Untuk menghindari hal tersebut maka norma-norma yang sudah berlaku di suatu masyarakat yang sifatnya turun menurun dan berhubungan erat dengan kelestarian lingkungannya perlu dilestarikan yaitu kearifan lokal.

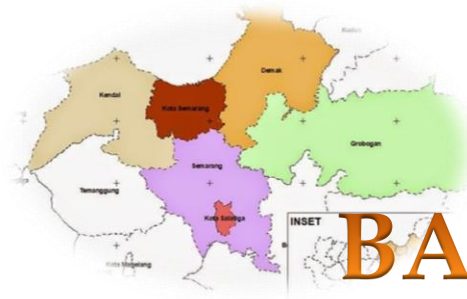
Pengertian pengelolaan sumberdaya alam dan lingkungan mengacu pada UU RI No. 23 Tahun 1997 tentang pengelolaan lingkungan hidup yang berbunyi Pengelolaan lingkungan hidup adalah upaya terpadu untuk melestarikan fungsi lingkungan hidup yang meliputi kebijaksanaan penataan, pemanfaatan, pengembangan, pemeliharaan, pengawasan, dan pengendalian lingkungan hidup. Sedangkan sumberdaya alam merupakan sumberdaya yang mencakup sumberdaya alam hayati maupun non hayati dan sumberdaya buatan.

Lingkungan hidup Indonesia sebagai suatu ekosistem terdiri atas berbagai subsistem, yang mempunyai aspek sosial, budaya, ekonomi, dan geografi dengan corak ragam yang berbeda yang mengakibatkan daya dukung dan daya tampung lingkungan hidup yang berlainan. Keadaan demikian memerlukan pengelolaan dan pengembangan lingkungan hidup yang didasarkan pada keadaan daya dukung dan daya tampung lingkungan hidup sehingga dapat meningkatkan keselarasan, keserasian dan keseimbangan subsistem, yang berarti juga meningkatkan ketahanan subsistem itu sendiri.

Sebagaimana dipahami, dalam beradaptasi dengan lingkungan, masyarakat memperoleh dan mengembangkan suatu kearifan yang berwujud pengetahuan atau ide, norma adat, nilai budaya, aktivitas, dan peralatan sebagai hasil abstraksi mengelola lingkungan. Seringkali pengetahuan mereka tentang lingkungan setempat dijadikan pedoman yang akurat dalam mengembangkan kehidupan di lingkungan pemukimannya.

Keanekaragaman pola-pola adaptasi terhadap lingkungan hidup yang ada dalam masyarakat Indonesia yang diwariskan secara turun temurun menjadi pedoman dalam memanfaatkan sumberdaya alam. Kesadaran masyarakat untuk melestarikan lingkungan dapat ditumbuhkan secara efektif melalui pendekatan kebudayaan. Jika kesadaran tersebut dapat ditingkatkan, maka hal itu akan menjadi kekuatan yang sangat besar dalam pengelolaan lingkungan. Dalam pendekatan kebudayaan ini, penguatan modal sosial, seperti pranata sosial budaya, kearifan lokal, dan norma-norma yang terkait dengan pelestarian lingkungan hidup penting menjadi basis yang utama.

Seperti kita ketahui adanya krisis ekonomi dewasa ini, masyarakat yang hidup dengan menggantungkan alam dan mampu menjaga keseimbangan dengan lingkungannya dengan kearifan lokal yang dimiliki dan dilakukan tidak begitu merasakan adanya krisis ekonomi, atau pun tidak merasa terpukul seperti halnya masyarakat yang hidupnya sangat dipengaruhi oleh kehidupan modern. Maka dari itu kearifan lokal penting untuk dilestarikan dalam suatu masyarakat guna menjaga keseimbangan dengan lingkungannya dan sekaligus dapat melestarikan lingkungannya. Berkembangnya kearifan lokal tersebut tidak terlepas dari pengaruh berbagai faktor yang akan mempengaruhi perilaku manusia terhadap lingkungannya.



BAB 3

GAMBARAN UMUM EKS KARESIDENAN SEMARANG

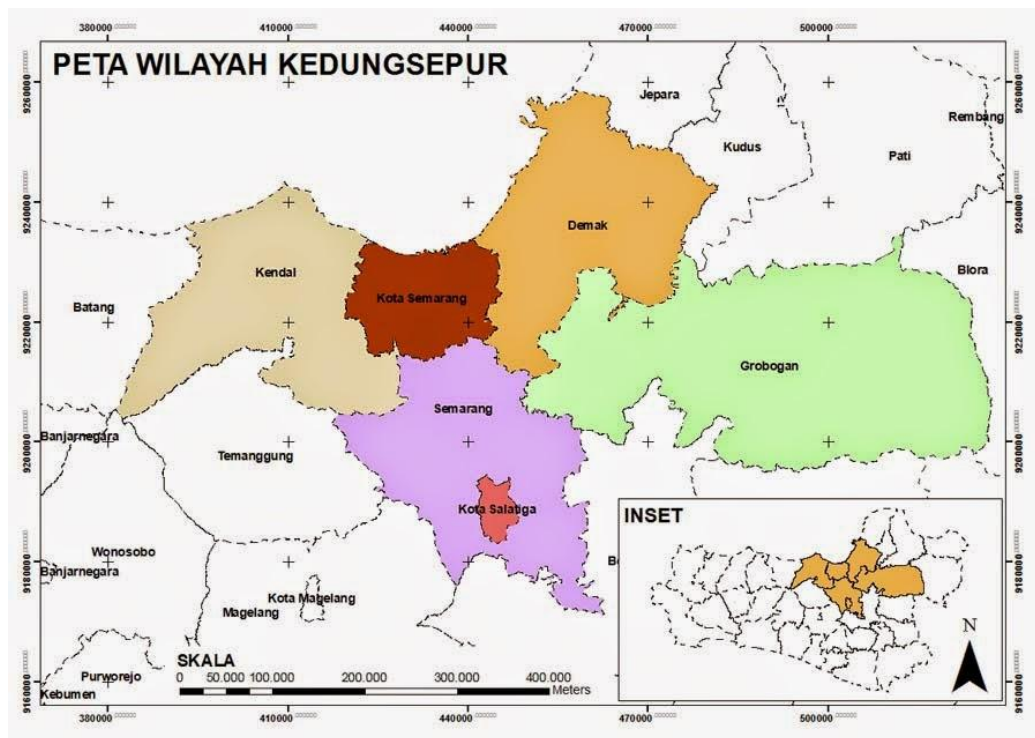
3.1 KONDISI UMUM

3.1.1 Kondisi geografis

Kawasan Eks Karesidenan Semarang merupakan kawasan Kedungsepur yang terdiri atas Kabupaten Kendal, Demak, Semarang, Salatiga, Kota Semarang, Grobogan. Kawasan ini merupakan salah satu kawasan pembangunan Indonesia yang diatur dalam PP No 26 tahun 2008 yang menetapkan 75 kawasan pembangunan. Di Jawa Tengah sendiri terdapat lima kawasan strategis nasional selain Kedungsepur yaitu Pacangsanak, kawasan pembangunan di Pangandaran, Kalipuncang, Segara Anakan dan Nusakambangan. Kawasan Borobudur, kawasan Candi Prambanan, dan kawasan Taman Nasional Gunung Merapi.

Eks Karesidenan Semarang (Kota Semarang, Kabupaten Semarang, Kota Salatiga, Kabupaten Kendal, Kabupaten Demak, Kabupaten Grobogan) berbatasan dengan:

- Sebelah Utara: Laut Jawa
- Sebelah Selatan: Kabupaten Temanggung, Kabupaten Magelang, Kabupaten Boyolali.
- Sebelah Barat: Kabupaten Kudus, Kabupaten Blora.
- Sebelah Timur: Kabupaten Batang, Kabupaten Pekalongan.



Gambar 3.1 Wilayah Administrasi Karesidenan Semarang

Kabupaten Grobogan merupakan wilayah yang paling luas di Karesidenan Semarang (1975,85 km²), diikuti Kabupaten Kendal (1.002,27 km²). Kota Salatiga memiliki wilayah paling kecil di Karesidenan Semarang (52,96 km²).

Tabel 3.1 Luas wilayah Kabupaten/Kota di Karesidenan Semarang

No	Kabupaten/Kota	Luas Daerah (km2)
1	Kabupaten Grobogan	1975,85
2	Kabupaten Demak	897,43
3	Kabupaten Semarang	946,86
4	Kabupaten Kendal	1.002,27
5	Kota Semarang	373,67
6	Kota Salatiga	52,96
Total		5249,04

Sumber: Jawa Tengah Dalam Angka, 2013

3.1.2 Kondisi kependudukan

Kawasan Eks Karesidenan Semarang merupakan kawasan metropolitan terbesar keempat di Indonesia dengan jumlah penduduk kurang lebih 6.132.618 jiwa dibawah kawasan metropolitan Jabodetabek 27.957.194 jiwa, Gerbangkertosusila 8.090.042 jiwa, dan Bandung Raya dengan 7.064.927 jiwa.

Tabel 3.2 Jumlah Penduduk dan Kepadatan Penduduk Eks
Karesidenan Semarang Tahun 2013

No	Kabupaten/Kota	Luas Daerah (km ²)	Jumlah penduduk	Kepadatan penduduk
1	Kabupaten Grobogan	1975,85	1.339.127	678
2	Kabupaten Demak	897,43	1.091.379	1.216
3	Kabupaten Semarang	946,86	968.383	1.023
4	Kabupaten Kendal	1.002,27	926.325	924
5	Kota Semarang	373,67	1.629.924	4.362
6	Kota Salatiga	52,96	177.480	3.351
Total		5249,04	6.132.618	1.168

Sumber: Jawa Tengah Dalam Angka, 2013

Kota Semarang memiliki jumlah penduduk paling tinggi (1.629.924 jiwa) dengan kepadatan penduduk tertinggi (4.362 jiwa/km²). Kota Salatiga merupakan daerah dengan jumlah penduduk paling rendah di Karesidenan Semarang (177.480 jiwa), namun memiliki kepadatan penduduk tertinggi nomor dua setelah Kota Semarang, yaitu 3.351 jiwa/km².

3.1.3 Kondisi perekonomian

Meskipun menjadi kawasan metropolitan dengan jiwa terbesar keempat di Indonesia, PAD kawasan Eks Karesidenan Semarang hanya menempati terbesar keenam di Indonesia dengan besaran Rp8.108.521juta, dibawah Jabodetabek Rp 18.710.982 juta, Gerbangkertosusila Rp 2.991.271 juta, Sarbagita (Denpasar) Rp 1.561.342 juta, Mebidang (Medan) Rp 1.162.971 juta, dan Bandung Raya Rp 1.004.448 juta. Dibawah Kedung sepur ada Kartamantul dengan Rp 507.866 juta, Mamminasata dengan Rp 451.741 juta, Solo Raya Rp 394.186 juta dan Malang Raya Rp 314.474 juta. (<http://djpk.depkeu.go.id/>).

Melihat data statistik diatas artinya ada kesenjangan produksi per kapital antara jumlah penduduk dengan pendapatan. Jumlah penduduk yang besar tanpa diikuti tingkat pertumbuhan ekonomi menjadikan pengembangan kawasan terhambat dan dalam jangka panjang akan menambah angka kemiskinan baru. Ini adalah persoalan yang besar bagi pengembangan kawasan strategis Kedungsepur. Kota Semarang sendiri sebagai pusat magnit pengembangan kawasan Kedung Sepur mempunyai jumlah penduduk yang hampir mencapai 2 juta jiwa dan merupakan kota dengan penduduk terbesar kelima di Indonesia setelah Jakarta, Surabaya, Bandung, dan Medan. Namun sampai saat ini untuk skala kota metropolitan di Pulau Jawa, Kota Semarang masih relatif tertinggal.

Kemajuan dan keberhasilan pembangunan di kawasan Kedung Sepur tidak hanya akan mendorong kesejahteraan di kawasan strategis Kendal, Ungaran, Semarang dan Purwodadi. Tetapi juga akan membantu mengurangi beban kawasan strategis Jabodetabek, karena urbanisasi dari Jawa Tengah ke Jabodetabek dapat dikurangi. Pada akhirnya keberhasilan Kedung Sepur akan menjadi penopang kemakmuran di Jawa Tengah dan memberi kontribusi besar terhadap pencapaian kemakmuran skala nasional.

Tabel 3.3 Realisasi Penerimaan Daerah Kabupaten/Kota di Karesidenan Semarang 2010-2012 (ribu rupiah)

No	Kabupaten/Kota	2010	2011	2012
1	Kabupaten Grobogan	945.965.605	1.163.858.404	1.323.837.611
2	Kabupaten Demak	1.045.501.753	1.132.135.925	1.209.466.117
3	Kabupaten Semarang	835.583.591	1.096.048.841	1.258.270.105
4	Kabupaten Kendal	901.333.718	1.136.759.150	1.236.364.510
5	Kota Semarang	1.623.567.255	2.055.306.534	2.539.270.287
6	Kota Salatiga	412.249.543	478.173.511	541.313.035

Sumber: Jawa Tengah Dalam Angka, 2013

Kota Semarang memiliki nilai penerimaan daerah paling tinggi (Rp2.539.270.287.000), diikuti Kabupaten Grobogan (Rp 1.323.837.611 ribu) Kota Salatiga memiliki nilai penerimaan daerah paling sedikit (Rp 541.313.035 ribu).

Tabel 3.4 PDRB menurut harga konstan Kabupaten/Kota di Karesidenan Semarang 2010-2012 (juta rupiah)

No	Kabupaten/Kota	2010	2011	2012
1	Kabupaten Grobogan	6.499.594,27	7.141.461,62	8.045.458,09
2	Kabupaten Demak	5.932.795,43	6.517.206,95	7.168.401,57
3	Kabupaten Semarang	11.071.609,32	12.335.446,51	13.845.496,17
4	Kabupaten Kendal	10.778.661,33	12.130.057,82	13.431.609,62
5	Kota Semarang	43.398.190,77	48.461.410,41	64.384.654,53
6	Kota Salatiga	1.849.275,56	2.029.266,37	2.239.538,12

Sumber: Jawa Tengah Dalam Angka, 2013

Kota Semarang memiliki nilai PDRB paling tinggi (Rp 64.384.654,53 juta), diikuti Kabupaten Semarang (Rp 13.845.496,17 juta) Kota Salatiga memiliki nilai PDRB paling sedikit (Rp 2.239.538,12 juta).

3.2 SEJARAH WILAYAH DAN BUDAYA EKS KARESIDENAN SEMARANG

Karesidenan adalah sebuah pembagian administratif dalam sebuah provinsi. Dalam satu karesidenan terdiri dari beberapa kabupaten/kota. Meskipun sekarang ini pembagian administratif berdasarkan karesidenan sudah tidak digunakan lagi, namun untuk hal-hal tertentu dan atau untuk memudahkan administrasi biasanya

masih menggunakan wilayah eks karesidenan, misalnya saja untuk pembagian kode kendaraan bermotor.

Untuk Provinsi Jawa Tengah terdapat 6 wilayah eks karesidenan, yaitu:

1. Eks Karesidenan Banyumas, yang meliputi:

- 🚩 Banyumas
- 🚩 Banjarnegara
- 🚩 Cilacap
- 🚩 Purbalingga

2. Eks Karesidenan Kedu, yang meliputi:

- 🚩 Purworejo
- 🚩 Temanggung
- 🚩 Wonosobo
- 🚩 Kebumen
- 🚩 Kab. Magelang
- 🚩 Kota Magelang

3. Eks Karesidenan Pati, yang meliputi:

- 🚩 Pati
- 🚩 Kudus
- 🚩 Jepara
- 🚩 Blora
- 🚩 Rembang

4. Eks Karesidenan Pekalongan, yang meliputi:

- 🚩 Kab. Pekalongan
- 🚩 Kota Pekalongan
- 🚩 Batang
- 🚩 Kab. Tegal
- 🚩 Kota Tegal
- 🚩 Brebes
- 🚩 Pemalang

5. Eks Karesidenan Semarang, yang meliputi:

- 🚩 Kota Semarang
- 🚩 Kab. Semarang
- 🚩 Kota Salatiga
- 🚩 Kendal
- 🚩 Demak
- 🚩 Grobogan

6. Eks Karesidenan Surakarta, yang meliputi:

- 🚩 Klaten
- 🚩 Boyolali
- 🚩 Wonogiri
- 🚩 Sukoharjo
- 🚩 Sragen

- 🗺 Kota Surakarta
- 🗺 Karanganyar

1. Sejarah daerah-daerah di Eks Karesidenan Semarang

A. Sejarah Kota Semarang

Sejarah Semarang berawal kurang lebih pada abad ke-6 M, yaitu daerah pesisir yang bernama Pragota (sekarang menjadi Bergota) dan merupakan bagian dari kerajaan Mataram Kuno. Daerah tersebut pada masa itu merupakan pelabuhan dan di depannya terdapat gugusan pulau-pulau kecil. Akibat pengendapan, yang hingga sekarang masih terus berlangsung, gugusan tersebut sekarang menyatu membentuk daratan. Bagian kota Semarang Bawah yang dikenal sekarang ini dengan demikian dahulu merupakan laut. Pelabuhan tersebut diperkirakan berada di daerah Pasar Bulu sekarang dan memanjang masuk ke Pelabuhan Simongan, tempat armada Laksamana Cheng Ho bersandar pada tahun 1435 M. Di tempat pendaratannya, Laksamana Cheng Ho mendirikan kelenteng dan mesjid yang sampai sekarang masih dikunjungi dan disebut Kelenteng Sam Po Kong (Gedung Batu).

Pada akhir abad ke-15 M ada seseorang ditempatkan oleh Kerajaan Demak, dikenal sebagai Pangeran Made Pandan (Sunan Pandanaran I), untuk menyebarkan agama Islam dari perbukitan Pragota. Dari waktu ke waktu daerah itu semakin subur, dari sela-sela kesuburan itu muncullah pohon asam yang arang (bahasa Jawa: Asem Arang), sehingga memberikan gelar atau nama daerah itu menjadi Semarang.

Sebagai pendiri desa, kemudian menjadi kepala daerah setempat, dengan gelar Kyai Ageng Pandan Arang I. Sepeninggalnya, pimpinan daerah dipegang oleh putranya yang bergelar Pandan Arang II (kelak disebut sebagai Sunan Bayat atau Sunan Pandanaran II atau Sunan Pandanaran Bayat atau Ki Ageng Pandanaran atau Sunan Pandanaran saja). Di bawah pimpinan Pandan Arang II, daerah Semarang semakin menunjukkan pertumbuhannya yang meningkat, sehingga menarik perhatian Sultan Hadiwijaya dari Pajang. Karena persyaratan peningkatan daerah dapat dipenuhi, maka diputuskan untuk menjadikan Semarang setingkat dengan Kabupaten. Pada tanggal 2 Mei 1547 bertepatan dengan peringatan maulid Nabi Muhammad SAW, tanggal 12 rabiul awal tahun 954 H disahkan oleh Sultan Hadiwijaya setelah berkonsultasi dengan Sunan Kalijaga. Tanggal 2 Mei kemudian ditetapkan sebagai hari jadi kota Semarang.

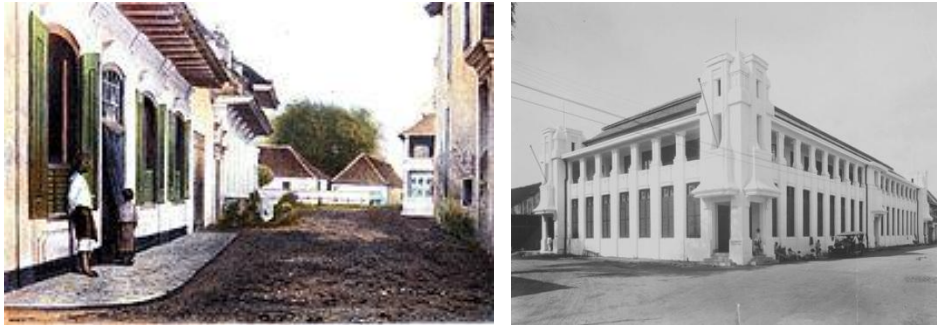
Kemudian pada tahun 1678 Amangkurat II dari Mataram, berjanji kepada VOC untuk memberikan Semarang sebagai pembayaran hutangnya, dia mengklaim daerah Priangan dan pajak dari pelabuhan pesisir sampai hutangnya lunas. Pada tahun 1705 Susuhunan Pakubuwono I menyerahkan Semarang kepada VOC sebagai bagian dari perjanjiannya karena telah dibantu untuk merebut Kartasura. Sejak saat itu Semarang resmi menjadi kota milik VOC dan kemudian Pemerintah Hindia Belanda.

Pada tahun 1906 dengan Stanblat Nomor 120 tahun 1906 dibentuklah Pemerintah Gemeente. Pemerintah kota besar ini dikepalai oleh seorang Burgemeester (Wali kota). Sistem Pemerintahan ini dipegang oleh orang-orang Belanda berakhir pada tahun 1942 dengan datangnya pemerintahan pendudukan Jepang.

Pada masa Jepang terbentuklah pemerintah daerah Semarang yang dikepalai Militer (Shico) dari Jepang. Didampingi oleh dua orang wakil (Fuku Shico) yang masing-masing dari Jepang dan seorang bangsa Indonesia. Tidak lama sesudah kemerdekaan, yaitu tanggal 15 sampai 20 Oktober 1945 terjadilah peristiwa kepahlawanan pemuda-pemuda Semarang yang bertempur melawan balatentara Jepang yang bersikeras tidak bersedia menyerahkan diri kepada Pasukan Republik. Perjuangan ini dikenal dengan nama Pertempuran Lima Hari.

Tahun 1946 Inggris atas nama Sekutu menyerahkan kota Semarang kepada pihak Belanda. Ini terjadi pada tanggal 16 Mei 1946. Tanggal 3 Juni 1946 dengan tipu muslihatnya, pihak Belanda menangkap Mr. Imam Sudjahri, wali kota Semarang sebelum proklamasi kemerdekaan. Selama masa pendudukan Belanda tidak ada pemerintahan daerah kota Semarang. Namun para pejuang di bidang pemerintahan tetap menjalankan pemerintahan di daerah pedalaman atau daerah pengungsian di luar kota sampai dengan bulan Desember 1948. daerah pengungsian berpindah-pindah mulai dari kota Purwodadi, Gubug, Kedungjati, Salatiga, dan akhirnya di Yogyakarta. Pimpinan pemerintahan berturut-turut dipegang oleh R Patah, R.Prawotosudibyo dan Mr Ichsan. Pemerintahan pendudukan Belanda yang dikenal dengan Recomba berusaha membentuk kembali pemerintahan Gemeente seperti pada masa kolonial dulu di bawah pimpinan R Slamet Tirtosubroto. Hal itu tidak berhasil, karena dalam masa pemulihan kedaulatan harus menyerahkan kepada Komandan KMKB Semarang pada bulan Februari 1950. tanggal 1 April 1950 Mayor Suhardi, Komandan KMKB. menyerahkan kepemimpinan pemerintah daerah Semarang kepada Mr Koesoedibyono, seorang

pegawai tinggi Kementerian Dalam Negeri di Yogyakarta. Ia menyusun kembali aparat pemerintahan guna memperlancar jalannya pemerintahan.



Gambar 3.2 Gedung KMP (1930) dan permukiman (1859)

B. Sejarah Kabupaten Semarang

Kabupaten Semarang pertama kali didirikan oleh Raden Kaji Kasepuhan (dikenal sebagai Ki Pandan Arang II) pada tanggal 2 Mei 1547 dan disahkan oleh Sultan Hadiwijaya. Kata "Semarang" konon merupakan pemberian dari Ki Pandan Arang II, ketika dalam perjalanan ia menjumpai deretan pohon asam (Bahasa Jawa: asem) yang berjajar secara jarang (Bahasa Jawa: arang-arang), sehingga tercipta nama Semarang.

Ketika masa pemerintahan Bupati Raden Mas Soeboyono, pada tahun 1906 Pemerintah Hindia Belanda membentuk Kotapraja (gemente) Semarang, sehingga terdapat dua sistem pemerintahan, yaitu kotapraja yang dipimpin oleh burgenmester, dan kabupaten yang dipimpin oleh bupati.

Kabupaten Semarang secara definitif ditetapkan berdasarkan UU Nomor 13 tahun 1950 tentang pembentukan kabupaten-kabupaten dalam lingkungan provinsi Jawa Tengah. Pada masa pemerintahan Bupati Iswanto (1969-1979), ibukota Kabupaten Semarang secara de facto dipindahkan ke Ungaran. Sebelumnya pusat pemerintahan berada di daerah Kanjengan (Kota Semarang).

Pada tahun 1983, berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 29 Tahun 1983 tentang Pemindahan Ibukota Kabupaten Semarang ke Kota Ungaran di Wilayah Kabupaten Daerah Tingkat II Semarang, Kota Ungaran yang sebelumnya berstatus sebagai kota kawedanan ditetapkan sebagai ibukota Kabupaten Semarang, yang sebelumnya berada di wilayah Kotamadya Semarang. Sejak itulah setiap tanggal 20 Desember 1983 ditetapkan sebagai hari jadi Kota Ungaran sebagai ibukota Kabupaten Semarang. Pada tahun 2005,

kecamatan Ungaran dimekarkan menjadi dua, yakni Ungaran Barat, Semarang dan Ungaran Timur, Semarang.

C. Sejarah Kabupaten Grobogan

Berdasarkan perjalanan sejarahnya, Kabupaten Grobogan atau Daerah Grobogan sudah dikenal sejak masa kerajaan Mataram Hindu. Daerah ini menjadi pusat Kerajaan Mataram dengan ibu kotanya di Medhang Kamulan atau Sumedang Purwocarito atau Purwodadi. Pusat kerajaan itu kemudian berpindah ke sekitar kota Prambanan dengan sebutan Medang i Bhumi Mataram atau Medang Mati Watu atau Medang i Poh Pitu atau Medang ri Mamratipura.

Asal mula disebut Grobogan menurut cerita tutur yang beredar di daerah Grobogan, suatu ketika pasukan kesultanan Demak di bawah pimpinan Sunan Ngundung & Sunan Kudus menyerbu ke pusat kerajaan Majapahit. Dalam pertempuran tersebut pasukan Demak memperoleh kemenangan gemilang. Runtuhlah kerajaan Majapahit. Ketika Sunan Ngundung memasuki istana, dia menemukan banyak pusaka Majapahit yang ditinggalkan. Benda-benda itu dikumpulkan dan dimasukkan ke dalam sebuah grobog, kemudian dibawa sebagai barang boyongan ke Demak. Di dalam perjalanan kembali ke Demak, grobog tersebut tertinggal di suatu tempat karena sesuatu sebab, tempat itulah yang kemudian disebut Grobogan. Grobog juga adalah tempat menyimpan senjata/barang pusaka, wayang, perhiasan, dan sebagainya. Peristiwa tersebut sangat mengesankan hati Sunan Ngundung, sebagai kenangan, tempat tersebut di beri nama Grobogan, yaitu tempat grobog tertinggal.

Pada masa kerajaan Medang dan Kahuripan, daerah Grobogan merupakan daerah yang penting bagi negara tersebut. Sedang pada masa Mojopahit, Demak, dan Pajang, daerah Grobogan selalu dikaitkan dengan cerita rakyat Ki Ageng Sela, Ki Ageng Tarub, Bondan Kejawan dan cerita Aji Saka.

Pada masa kerajaan Mataram Islam, daerah Grobogan termasuk Daerah Monconegoro dan pernah menjadi wilayah koordinatif Bupati Nayoko Ponorogo : Adipati Surodiningrat. Dalam masa Perang Prangwadanan dan Perang Mangkubumen, daerah Grobogan merupakan daerah basis kekuatan Pangeran Prangwedana (RM Said) dan Pangeran mangkubumi.

Wilayah Grobogan meliputi daerah Sukowati sebelah Utara Bengawan Solo, Warung, Sela, Kuwu, Teras Karas, Cengkal Sewu, bahkan sampai ke Kedu bagian utara (Schrieke, II, 1957 : 76 : 91).

Daerah Sukowati ini kemudian sebagian masuk wilayah kabupaten Dati II Sragen antara lain : Bumi Kejawen, Sukowati, Sukodono, Glagah, Tlawah, Pinggir, Jekawal, dan lain-lain. Daerah yang masuk wilayah Kabupaten Daerah Tingkat II Boyolali antara lain : Repaking, Ngleses, Gubug, Kedungjati selatan, Kemusu, dan lain-lain.

Sedang daerah Grobogan yang kemudian termasuk wilayah Kabupaten Daerah Tingkat II Grobogan antara lain : Purwodadi, Grobogan, Kuwu, sela, Teras Karas, Medang Kamulan, Warung (Wirosari), Wirasaba (Saba), Tarub, Getas, dan lain-lain.

Dalam perkembangan sejarah selanjutnya, atas ketentuan Perjanjian Giyanti (1755), sebagai wilayah Mancanegara, Grobogan termasuk wilayah Kasultanan bersama-sama dengan Madiun, separuh Pacitan, Magetan, Caruban, Jipang (Bojanegara), Teras Karas (Ngawen), Sela, Warung (Kuwu-Wirosari) (Sukanto, 1958 : 5-6).

Dalam perjanjian antara GG Daendels dengan PAA Amangkunegara di Yogyakarta, tertanggal Yogyakarta, 10 Januari 1811, ditetapkan, bahwa uang-uang pantai yang harus dibayar oleh Guperman Belanda di hapus. Kedua, kepada Guperman Belanda di serahkan sebagian dari Kedu (daerah Grobogan), beberapa daerah di Semarang, Demak, Jepara, Salatiga, distrik-distrik Grobogan, Wirosari, Sesela, Warung, daerah-daerah Jipang, dan Japan. Ketiga, kepada Yogyakarta diberikan daerah-daerah sekitar Boyolali, daerah Galo (?), dan distrik Cauer Wetan (Ibid. : 77). Pada masa Perang Diponegoro, daerah Grobogan, Purwodadi, Wirosari, MangorDemak, Kudus, tenggelam dalam api peperangan melawan Belanda (Sagimun MD, 1960: 32, 331- 332).

D. Sejarah Kabupaten Demak

Kurang lebih 6 (enam) abad berdasarkan letak geografisnya, kawasan yang bernama Demak dulunya tidak terletak di pedalaman yang jaraknya lebih kurang 30 km dari bibir laut Jawa seperti sekarang. Kawasan tersebut dulu berada di dekat Sungai Tuntang yang bersumber dari Rawa Pening.

DR.H.J. De Graaf dalam tulisannya bahwa letak Demak sangat menguntungkan bagi kegiatan perdagangan dan pertanian, dikarenakan selat yang berada di depannya cukup lebar sehingga perahu dari Semarang yang akan menuju Rembang bisa berlayar bebas melalui Demak. Namun setelah abad XVII terjadi

pendangkalan diselat Muria sehingga tidak bisa dipakai lagi sepanjang tahun.

Dalam Babat Tanah Jawi, tempat yang bernama Demak berawal dari Raden Patah yang diperintahkan oleh gurunya (Sunan Ampel) untuk merantau ke Barat dan membuat pemukiman di tempat yang terlindung hutan/tanaman Gelagah Wangi yang letaknya berada di Muara Sungai Tuntang yang sumbernya berada di lereng Gunung Merbabu (Rawa Pening).

Menurut Prof. Soetjipto Wirjosoeprapto, setelah hutan Gelagah Wangi ditebang dan didirikan pemukiman, barulah muncul nama Bintoro yang berasal dari kata bethoro (bukit suci bagi penganut agama hindu). dikawasan sekitar muara Sungai Tuntang, bukit sucinya adalah Gunung Bethoro (Prawoto) yang sekarang sudah masuk daerah kabupaten Pati.

Beberapa sumber lain mengatakan nama bintoro diambil dari nama pohon Bintoro yang banyak tumbuh di sekitar hutan Gelagah Wangi. Ciri-ciri pohon Bintoro adalah batang, daun dan bunganya mirip dengan pohon kamboja, hanya saja buahnya agak menonjol seperti buah apel.

E. Sejarah Kabupaten Kendal

Nama Kendal diambil dari nama sebuah pohon yakni Pohon Kendal. Pohon itu pada mulanya tidak ada yang tahu namanya tapi ketika Pakuwojo bersembunyi di pohon itu di dalam pohon itu terang benderang akhirnya pohon itu dinamakan pohon Qondhali yang berarti penerang dan akhirnya daerah tempat pohon itu dinamakan Qondhali karena orang Jawa tidak fasih berbahasa Arab maka jadi Kendal. Pohon yang berdaun rimbun itu sudah dikenal sejak masa Kerajaan Demak pada tahun 1500 - 1546 M yaitu pada masa Pemerintahan Sultan Trenggono. Pada awal pemerintahannya tahun 1521 M, Sultan Trenggono pernah memerintah Sunan Katong untuk memesan Pusaka kepada Pakuwojo.

Peristiwa yang menimbulkan pertentangan dan mengakibatkan kematian itu tercatat dalam Prasasti. Bahkan hingga sekarang makam kedua tokoh dalam sejarah Kendal yang berada di Desa Protomulyo Kecamatan Kaliwungu itu masih dikeramatkan masyarakat secara luas. Menurut kisah, Sunan Katong pernah terpana memandang keindahan dan kerindangan pohon Kendal yang tumbuh di lingkungan sekitar. Sambil menikmati pemandangan pohon Kendal yang nampak "sari" itu, Beliau menyebut bahwa di daerah tersebut

kelak bakal disebut "Kendalsari". Pohon besar yang oleh warga masyarakat disebut-sebut berada di pinggir Jln Pemuda Kendal itu juga dikenal dengan nama Kendal Growong karena batangnya berlubang atau growong.

Dari kisah tersebut diketahui bahwa nama Kendal dipakai untuk menyebutkan suatu wilayah atau daerah setelah Sunan Katong menyebutnya. Kisah penyebutan nama itu didukung oleh berita-berita perjalanan Orang-orang Portugis yang oleh Tom Peres dikatakan bahwa pada abad ke 15 di Pantai Utara Jawa terdapat Pelabuhan terkenal yaitu Semarang, Tegal dan Kendal. Bahkan oleh Dr. H.J. Graaf dikatakan bahwa pada abad 15 dan 16 sejarah Pesisir Tanah Jawa itu memiliki yang arti sangat penting.

F. Sejarah Kota Salatiga

Dahulu kala di daerah pedalaman, memerintahlah seorang bupati bernama Ki Ageng Pandan Arang (Pandanaran). Ia hanya memuaskan diri dengan kekayaannya. Dan memeras rakyat dengan menarik pajak yang berlebihan. Pada suatu hari, Ki Ageng Pandan Arang, bertemu dengan Pak tua, tukang rumput. Kemudian Ki Ageng meminta rumput yang Pak tua bawa. Namun Pak tua menolaknya dengan alasan untuk ternaknya. Tetapi Ki Ageng tetap memintanya dan Ki Ageng menggantinya dengan sekeping uang. Tanpa diketahui Ki Ageng Pandan Arang, Pak tua menyelipkan kembali uang itu dalam tumpukan rumput yang akan dibawa. Dan hal tersebut terjadi berulang-ulang. Sampai suatu kali Sang bupati menyadari perbuatan Pak tua tersebut. Dan marahlah ia dan menganggap bahwa Pak tua telah menghinanya.

Pada saat itu, tiba-tiba Pak tua berubah wujud menjadi Sunan Kalijaga seorang pemimpin agama yang dihormati bahkan oleh raja-raja. Maka bupati Pandanaran pun sujud menyembah dan memohon untuk memaafkan kekhilafannya. Akhirnya Sunan Kalijaga memaafkannya, namun dengan syarat Ki Ageng harus meninggalkan seluruh hartanya dan mengikuti Sunan Kalijaga pergi mengembara.

Namun istri bupati melanggar, ia membawa emas dan berlian dan memasukkannya ke dalam tongkat. Dan di tengah perjalanan mereka dicegat sekawanan perampok. Sunan Kalijaga menyuruh perampok itu untuk mengambil harta yang dibawa istri bupati. Dan akhirnya perampok itu pergi dan merebut tongkat yang berisi emas dan berlian.

Setelah perampok itu pergi Sunan Kalijaga berkata, Aku akan menamakan tempat ini Salatiga karena kalian telah membuat tiga kesalahan. Pertama, kalian sangat kikir. Kedua kalian sombong. Ketiga kalian telah menyengsarakan rakyat. Semoga tempat ini menjadi tempat yang baik dan ramai nantinya.

Ada beberapa sumber yang dijadikan dasar untuk mengungkap asal usul Salatiga, yaitu yang berasal dari cerita rakyat, prasasti maupun penelitian dan kajian yang cukup detail. Dari beberapa sumber tersebut Prasasti Plumpungan-lah yang dijadikan dasar asal usul Kota Salatiga. Berdasarkan prasasti ini Hari Jadi Kota Salatiga dibakukan, yakni tanggal 24 Juli 750 yang ditetapkan dengan Peraturan Daerah Tingkat II Kota Salatiga Nomor 15 Tahun 1995 tentang Hari Jadi Kota Salatiga.

3.3 RENCANA TATA RUANG EKS KARESIDENAN SEMARANG

3.3.1 Sistem Perkotaan dan fungsi pelayanan

Sistem perkotaan, fungsi pelayanan dan lokasi pelayanan di masing-masing kabupaten/kota Karesidenan Semarang dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 3.5 Sistem Perkotaan Kabupaten/Kota di Karesidenan Semarang

No	Kabupaten /Kota	Sistem perkotaan	Fungsi pelayanan	Lokasi
1	Kabupaten Demak	PKL	- Sebagai pusat pemerintahan, perekonomian (perdagangan dan jasa), transportasi, dan permukiman. - Skala pelayanan melayani tingkat kabupaten.	- Kawasan perkotaan Demak - Kawasan Mranggen
		PKLp	Fungsi sebagai pusat pemerintahan (skala lokal), perekonomian (perdagangan dan jasa), transportasi, dan permukiman. Skala pelayanan melayani tingkat kabupaten terutama wilayah Batang bagian selatan (pemerataan kutub pertumbuhan wilayah).	- Kawasan perkotaan Gajah - Kawasan perkotaan Dempel - Kawasan perkotaan Guntur - Kawasan perkotaan Sayung - Kawasan perkotaan Karangtengah - Kawasan perkotaan Bonang - Kawasan perkotaan Karangawen

No	Kabupaten /Kota	Sistem perkotaan	Fungsi pelayanan	Lokasi
				▪ Kawasan perkotaan Wonosalam ▪ Kawasan perkotaan Karanganyar ▪ Kawasan perkotaan Mijen ▪ Kawasan perkotaan Kebonagung ▪
		PPL	▪ Fungsi pelayanan pemerintahan tingkat beberapa desa, perekonomian, perdagangan dan jasa, transportasi, industri dan permukiman skala beberapa desa	▪ Kecamatan Gajah ▪ Kecamatan Dempet ▪ Kecamatan Guntur ▪ Kecamatan Sayung ▪ Kecamatan Karangtengah ▪ Bonang ▪ Kecamatan Karangawen ▪ Kecamatan Wonosalam ▪ Kecamatan Karanganyar ▪ Kecamatan Mijen ▪ Kecamatan Kebonagung ▪ Kecamatan Wedung
2	Kabupaten Grobogan	PKL	▪ Fungsi pengembangan sebagai kawasan perdagangan dan jasa, industri, perekonomian untuk skala regional, pendidikan, kesehatan, peribadatan	▪ Kawasan perkotaan Purwodadi; ▪ Kawasan perkotaan Gubug; dan ▪ Kawasan perkotaan Godong.
		PKLp	▪ Fungsi pengembangan sebagai kawasan perdagangan dan jasa, perekonomian untuk skala lokal, pendidikan, kesehatan, peribadatan	• Kawasan perkotaan Wirosari; dan • Kawasan perkotaan Kradenan.
		PPK	▪ Fungsi pengembangan sebagai kawasan pusat pelayanan skala kecamatan yaitu fasilitas pendidikan, kesehatan, peribadatan,	• Kawasan perkotaan Tegowanu; • Kawasan perkotaan Tanggungharjo; • Kawasan perkotaan

No	Kabupaten /Kota	Sistem perkotaan	Fungsi pelayanan	Lokasi
			perdagangan dan jasa, serta perekonomian	Kedungjati; • Kawasan perkotaan Klambu; • Kawasan perkotaan Brati; • Kawasan perkotaan Grobogan; • Kawasan perkotaan Penawangan; • Kawasan perkotaan Karangrayung; • Kawasan perkotaan Toroh; • Kawasan perkotaan Geyer; • Kawasan perkotaan Pulokulon; • Kawasan perkotaan Gabus; • Kawasan perkotaan Ngaringan; dan • Kawasan perkotaan Tawangharjo.
3	Kabupaten Kendal	PKL	▪ Fungsi pelayanan pusat kawasan ekonomi strategis dan industri;	• Kecamatan Kendal; • Kecamatan Weleri; • Kecamatan Kaliwungu; • Kecamatan Boja; dan • Kecamatan Sukorejo.
		PPK	▪ Fungsi untuk melayani kegiatan skala kecamatan atau beberapa desa;	• Kecamatan Pegandon;
		PPL	▪ Fungsi pusat pelayanan tingkat kecamatan	• Kecamatan Cepiring; • Kecamatan Patebon; • Kecamatan Gemuh; • Kecamatan Rowosari; • Kecamatan Kangkung; • Kecamatan Pageruyung; • Kecamatan Patean; • Kecamatan Singorojo;

No	Kabupaten /Kota	Sistem perkotaan	Fungsi pelayanan	Lokasi
4	Kabupaten Semarang	PKL	pusat pelayanan permukiman, perdagangan dan jasa, pusat pengembangan pariwisata, pertanian, serta perikanan skala beberapa Kecamatan di sekitarnya;	• Kecamatan Limbangan; • Kecamatan Kaliwungu Selatan; • Kecamatan Ringinarum; • Kecamatan Ngampel; • Kecamatan Brangsong; dan • Kecamatan Klatungan.
				▪ perkotaan Ambarawa;
		PKLp	▪ pusat pelayanan permukiman, perdagangan dan jasa, serta pengembangan industri dan pertanian skala beberapa kecamatan pada wilayah Daerah bagian selatan;	▪ Tengaran dan Suruh
		PPK	▪ pusat pelayanan permukiman, Perdagangan dan jasa, serta pengembangan ekonomi lokal skala Kecamatan	▪ Bawen, Bergas, Pringapus, Bandungan, Sumowono, Jambu, Banyubiru, Tuntang, Getasan, Pabelan, Susukan, Kaliwungu, Bancak dan Bringin
5	Kota Semarang	PPL	▪ pusat pelayanan permukiman, perdagangan dan jasa, serta pengembangan ekonomi lokal skala Desa;	▪ Setiap desa
		PPK	▪ pusat pelayanan pemerintahan Kota dan pusat kegiatan perdagangan dan jasa.	▪ BWK I, BWK II, dan BWK III.

No	Kabupaten /Kota	Sistem perkotaan	Fungsi pelayanan	Lokasi
		SPPK	- pusat BWK yang dilengkapi dengan sarana lingkungan skala pelayanan BWK yang meliputi : ✓ sarana perdagangan dan jasa; ✓ sarana pendidikan; ✓ sarana kesehatan; ✓ sarana peribadatan; dan ✓ sarana pelayanan umum.	- sub pusat pelayanan kota di BWK II meliputi Kelurahan Sampangan dan Kelurahan Bendan Ngisor; - sub pusat pelayanan kota di BWK III meliputi Kelurahan Cabean, Kelurahan Salaman Mloyo, dan Kelurahan Karangayu. - sub pusat pelayanan kota di BWK IV meliputi Kelurahan Genuksari dan Kelurahan Banjardowo; - sub pusat pelayanan kota di BWK V meliputi Kelurahan Palebon, Kelurahan Gemah, Kelurahan Pedurungan Kidul, Kelurahan Pedurungan Tengah, dan Kelurahan Pedurungan Lor; - sub pusat pelayanan kota di BWK VI meliputi Kelurahan Meteseh dan Kelurahan Sendangmulyo; - sub pusat pelayanan kota di BWK VII meliputi Kelurahan Srandol Kulon, Kelurahan Srandol Wetan, Kelurahan Banyumanik; - sub pusat pelayanan kota di BWK VIII meliputi Kelurahan Gunungpati, Kelurahan Plalangan,

No	Kabupaten /Kota	Sistem perkotaan	Fungsi pelayanan	Lokasi
				Kelurahan Cepoko, dan Kelurahan Nongkosawit; ▪ sub pusat pelayanan kota di BWK IX meliputi Kelurahan Mijen, Kelurahan Jatibarang, Kelurahan Wonolopo; dan ▪ sub pusat pelayanan kota di BWK X meliputi Kelurahan Mangkang Kulon, Kelurahan Mangkang Wetan, dan Kelurahan Wonosari.
		PL	▪ Sarana lingkungan perkotaan skala pelayanan sebagian BWK, meliputi : ✓ sarana perdagangan; ✓ sarana pendidikan; ✓ sarana kesehatan; ✓ sarana peribadatan; ✓ sarana pelayanan umum.	▪ BWK I ✓ pusat lingkungan I.1 terdapat di Kelurahan Sekayu dengan daerah pelayanan Kelurahan Pindrikan Lor, Kelurahan Pindrikan Kidul, Kelurahan Pandansari, Kelurahan Kembang Sari, Kelurahan Bangunharjo, Kelurahan Kauman, Kelurahan Kranggan, Kelurahan Purwodinatan, Kelurahan Miroto, Kelurahan Pekunden, Kelurahan Gabahan, Kelurahan Brumbungan, Kelurahan Jagalan

No	Kabupaten /Kota	Sistem perkotaan	Fungsi pelayanan	Lokasi
				dan Kelurahan Karang Kidul;
			✓ pusat lingkungan I.2 terdapat di Kelurahan Kemijen dengan daerah pelayanan Kelurahan Rejomulyo, Kelurahan Mlatiharjo, Kelurahan Mlatibaru, Kelurahan Kebonagung dan Kelurahan Bugangan;	
			✓ pusat lingkungan I.3 terdapat di Kelurahan Rejosari dengan daerah pelayanan Kelurahan Sarirejo, Kelurahan Karangturi dan Kelurahan Karangtempel;	
			✓ pusat lingkungan I.4 terdapat di Kelurahan Mugasari dengan daerah pelayanan Kelurahan Bulustalan, Kelurahan Barusari dan Kelurahan Randusari; dan	
			✓ pusat lingkungan I.5 terdapat di Kelurahan Peterongan dengan daerah pelayanan Kelurahan Pleburan,	

No	Kabupaten /Kota	Sistem perkotaan	Fungsi pelayanan	Lokasi
				Kelurahan Wonodri, Kelurahan Lamper Lor, Kelurahan Lamper Kidul dan Kelurahan Lamper Tengah
			▪ BWK II	
			✓ pusat lingkungan II.1 terdapat di Kelurahan Sampangan dengan daerah pelayanan Kelurahan Petompon, Kelurahan Bendan Ngisor dan Kelurahan Bendan Duwur;	
			✓ pusat lingkungan II.2 terdapat di Kelurahan Gajahmungkur dengan daerah pelayanan Kelurahan Bendungan, Kelurahan Lempongsari dan Kelurahan Karangrejo;	
			✓ pusat lingkungan II.3 terdapat di Kelurahan Candi dan Kelurahan Wonotingal dengan daerah pelayanan Kelurahan Kaliwiru dan Kelurahan Tegalsari; dan	
			✓ pusat lingkungan II.4 terdapat di Kelurahan Jatingaleh dengan daerah pelayanan	

No	Kabupaten /Kota	Sistem perkotaan	Fungsi pelayanan	Lokasi
				Kelurahan Jomblang dan Kelurahan Karanganyar Gunung.
			▪ BWK III	
			✓ pusat lingkungan III.1 terdapat di Kelurahan Tanjungmas dengan daerah pelayanan Kelurahan Bandarharjo;	
			✓ pusat lingkungan III.2 terdapat di Kelurahan Kuningan dengan daerah pelayanan Kelurahan Purwosari dan Kelurahan Dadapsari;	
			✓ pusat lingkungan III.3 terdapat di Kelurahan Panggung Lor dengan daerah pelayanan Kelurahan Panggung Kidul, Kelurahan Plombokan dan Kelurahan Bulu Lor;	
			✓ pusat lingkungan III.4 terdapat di Kelurahan Tawangmas dengan daerah pelayanan Kelurahan Tawangsari, Kelurahan Krobokan, Kelurahan Tambakharjo dan Kelurahan	

No	Kabupaten /Kota	Sistem perkotaan	Fungsi pelayanan	Lokasi
				Karangayu;
			✓	pusat lingkungan III.5 terdapat di Kelurahan Cebean dengan daerah pelayanan Kelurahan Salaman Mloyo, Kelurahan Bojongsalaman, Kelurahan Ngemplak Simongan dan Kelurahan Bongsari;
			✓	pusat lingkungan III.6 terdapat di Kelurahan Manyaran dengan daerah pelayanan Kelurahan Girikdrono dan Kelurahan Kalibanteng Kidul; dan
			✓	pusat lingkungan III.7 terdapat di Kelurahan Kalibanteng Kulon dengan daerah pelayanan Kelurahan Krapyak dan Kelurahan Kembangarum.
			▪	BWK IV
			✓	pusat lingkungan IV.1 terdapat di Kelurahan Terboyo Wetan dengan daerah pelayanan Kelurahan Terboyo Kulon, Kelurahan Trimulyo, Kelurahan Muktiharjo Lor, Kelurahan Gebangsari, Kelurahan

No	Kabupaten /Kota	Sistem perkotaan	Fungsi pelayanan	Lokasi
				Genuksari dan Kelurahan Bangetayu Kulon; ✓ pusat lingkungan IV.2 terdapat di Kelurahan Banjardowo dengan daerah pelayanan Kelurahan Karangroto, Kelurahan Kudu, Kelurahan Sambungharjo, Kelurahan Bangetayu Wetan dan Kelurahan Penggaron Lor. ▪ BWK V ✓ pusat lingkungan V.1 terdapat di Kelurahan Kaligawe dengan daerah pelayanan Kelurahan Tambakrejo dan Kelurahan Sawah Besar; ✓ pusat lingkungan V.2 terdapat di Kelurahan Gayamsari dengan daerah pelayanan Kelurahan Sambirejo, Kelurahan Siwalan dan Kelurahan Pandean Lamper; ✓ pusat lingkungan V.3 terdapat di Kelurahan Tlogosari Kulon dengan daerah pelayanan Kelurahan Muktiharjo Kidul;

No	Kabupaten /Kota	Sistem perkotaan	Fungsi pelayanan	Lokasi
				✓ pusat lingkungan V.4 terdapat di Kelurahan Palebon dengan daerah pelayanan Kelurahan Kalicari dan Kelurahan Gemah; dan ✓ pusat lingkungan V.5 terdapat di Kelurahan Pedurungan Kidul dengan daerah pelayanan Kelurahan Tlogosari Wetan, Kelurahan Tlogomulyo, Kelurahan Pedurungan Tengah, Kelurahan Pedurungan Lor, Kelurahan Plamongansari dan Kelurahan Penggaron Kidul. ▪ BWK VI ✓ pusat lingkungan VI.1 terdapat di Kelurahan Bulusan dengan daerah pelayanan Kelurahan Tembalang, Kelurahan Mangunharjo, Kelurahan Kramas, Kelurahan Meteseh dan Kelurahan Rowosari; ✓ pusat lingkungan VI.2 terdapat di Kelurahan Sendangmulyo dengan daerah

No	Kabupaten /Kota	Sistem perkotaan	Fungsi pelayanan	Lokasi
				pelayanan Kelurahan Kedungmundu; dan ✓ pusat lingkungan VI.3 terdapat di Kelurahan Sambiroto dengan daerah pelayanan Kelurahan Sendangguwo, Kelurahan Tandang dan Kelurahan Jangli. ▪ BWK VII ✓ pusat lingkungan VII.1 terdapat di Kelurahan Ngesrep dengan daerah pelayanan Kelurahan Tinjomoyo, Kelurahan Srandol Kulon dan Kelurahan Sumurboto; ✓ pusat lingkungan VII.2 terdapat di Kelurahan Pedalangan dengan daerah pelayanan Kelurahan Srandol Wetan dan Kelurahan Padangsari; dan ✓ pusat lingkungan VII.3 terdapat di Kelurahan Gedawang dengan daerah pelayanan Kelurahan Banyumanik, Kelurahan Jabungan dan Kelurahan Pudukpayung.

No	Kabupaten /Kota	Sistem perkotaan	Fungsi pelayanan	Lokasi
				▪ BWK VII ✓ pusat lingkungan VII.1 terdapat di Kelurahan Ngesrep dengan daerah pelayanan Kelurahan Tinjomoyo, Kelurahan Srandol Kulon dan Kelurahan Sumurboto; ✓ pusat lingkungan VII.2 terdapat di Kelurahan Pedalangan dengan daerah pelayanan Kelurahan Srandol Wetan dan Kelurahan Padangsari; dan ✓ pusat lingkungan VII.3 terdapat di Kelurahan Gedawang dengan daerah pelayanan Kelurahan Banyumanik, Kelurahan Jabungan dan Kelurahan Pudukpayung. ▪ BWK VIII ✓ pusat lingkungan VIII.1 terdapat di Kelurahan Nongkosawit dengan daerah pelayanan Kelurahan Gunungpati, Kelurahan Plalangan, Kelurahan Cepoko, Kelurahan Jatirejo,

No	Kabupaten /Kota	Sistem perkotaan	Fungsi pelayanan	Lokasi
				Kelurahan Kandri, Kelurahan Pongangan dan Kelurahan Sadeng; dan ✓ pusat lingkungan VIII.2 terdapat di Kelurahan Sekaran dengan daerah pelayanan Kelurahan Sumurejo, Kelurahan Pakintelan, Kelurahan Mangunsari, Kelurahan Ngijo, Kelurahan Patemon, Kelurahan Kalisegoro dan Kelurahan Sukorejo.
			▪ BWK IX	
			✓	pusat lingkungan IX.1 terdapat di Kelurahan Kedungpane dengan daerah pelayanan Kelurahan Jatibarang dan Kelurahan Pesantren;
			✓	pusat lingkungan IX.2 terdapat di Kelurahan Mijen dengan daerah pelayanan Kelurahan Wonolopo, Kelurahan Ngadirgo dan Kelurahan Wonoplumbon;
			✓	pusat lingkungan

No	Kabupaten /Kota	Sistem perkotaan	Fungsi pelayanan	Lokasi
				IX.3 terdapat di Kelurahan Cangkiran dengan daerah pelayanan Kelurahan Bubakan, Kelurahan Tambangan dan Kelurahan Jatisari; dan
			✓	pusat lingkungan IX.4 terdapat di Kelurahan Purwosari dengan daerah pelayanan Kelurahan Polaman dan Kelurahan Karangmalang.
			▪ BWK X	
			✓	pusat lingkungan X.1 terdapat di Kelurahan Ngaliyan dengan daerah pelayanan Kelurahan Bambangkerap, Kelurahan Kalipancur dan Kelurahan Purwoyoso;
			✓	pusat lingkungan X.2 terdapat di Kelurahan Tambakaji dengan daerah pelayanan Kelurahan Wonosari, Kelurahan Gondoriyo, Kelurahan Beringin, Kelurahan Wates dan Kelurahan Podorejo; dan
			✓	pusat lingkungan

No	Kabupaten /Kota	Sistem perkotaan	Fungsi pelayanan	Lokasi
				X.3 terdapat di Kelurahan Mangunharjo dengan daerah pelayanan Kelurahan Mangkang Kulon, Kelurahan Mangkang Wetan, Kelurahan Randugarut, Kelurahan Karanganyar, Kelurahan Tugurejo dan Kelurahan Jerakah.
5	Kota Salatiga	PPK	▪ fungsi sebagai pusat perdagangan jasa dan perkantoran	▪ Kelurahan Salatiga; ▪ Kelurahan Kutowinangun; ▪ Kelurahan Gendongan; ▪ Kelurahan Kalicacing.
		SPPK	▪ pusat pengembangan pendidikan tinggi dan pariwisata; pelayanan kesehatan dan pemukiman; pengembangan kegiatan industri dan kegiatan berbasis pertanian meliputi Agrowisata dan Agroindustri; pengembangan kegiatan industri dan kegiatan berbasis pertanian lahan basah	▪ Kelurahan Sidorejo Lor di Kecamatan Sidorejo; ▪ Kelurahan Mangunsari di Kecamatan Sidomukti; ▪ Kelurahan Randuacir di Kecamatan Argomulyo; dan ▪ Kelurahan Sidorejo Kidul di Kecamatan Tingkir.
		PL	▪ pusat pelayanan lokal meliputi pelayanan ekonomi, sosial dan/atau administrasi.	▪ Kelurahan Blotongan; ▪ Kelurahan Bugel; ▪ Kelurahan Kauman Kidul; ▪ Kelurahan Pulutan; ▪ Kelurahan Kalibening; ▪ Kelurahan Tingkir

No	Kabupaten /Kota	Sistem perkotaan	Fungsi pelayanan	Lokasi
				Lor; ▪ Kelurahan Tingkir Tengah; ▪ Kelurahan Noborejo; ▪ Kelurahan Ledok; ▪ Kelurahan Tegalrejo; ▪ Kelurahan Kumpulrejo; ▪ Kelurahan Cebongan; ▪ Kelurahan Kecandran; ▪ Kelurahan Dukuh.

Sumber: hasil analisis RTRW Kabupaten/Kota, 2014

3.3.2 Daerah rawan bencana

Kabupaten Demak merupakan daerah rawan bencana banjir, gelombang pasang dan abrasi, longsor, kekeringan, dan angin topan. Kabupaten Grobogan merupakan daerah rawan banjir, tanah longsor, dan kekeringan. Kabupaten Kendal merupakan daerah rawan bencana banjir, kekeringan, angin topan, gelombang pasang, longsor, abrasi. Kabupaten Semarang merupakan daerah rawan banjir dan tanah longsor. Kabupaten Salatiga merupakan daerah rawan tanah longsor. Kota Semarang merupakan daerah rawan bencana rob, abrasi, banjir, gerakan tanah dan longsor, angin topan.

Tabel 3.6 Daerah Rawan Bencana Kabupaten/Kota di Karesidenan Semarang

No	Daerah	Rawan bencana	Lokasi
1	Kabupaten Demak	Kawasan rawan banjir	▪ Kecamatan Mranggen ▪ Kecamatan Guntur ▪ Kecamatan Sayung ▪ Kecamatan Karangtengah ▪ Kecamatan Bonang ▪ Kecamatan Mijen ▪ Kecamatan Karanganyar ▪ Kecamatan Kebonagung ▪ Kecamatan Dempet ▪ Kecamatan Gajah ▪ Kecamatan Wedung ▪ Kecamatan Demak ▪ Kecamatan Wonosalam ▪ Kecamatan Karangawen
		Kawasan rawan gelombang pasang dan abrasi	▪ Kecamatan sayung ▪ Kecamatan Karangtengah ▪ Kecamatan Bonang ▪ Kecamatan Wedung

No	Daerah	Rawan bencana		Lokasi
		Kawasan tanah longsor	rawan	▪ Kecamatan Mranggen ▪ Kecamatan Karangawen
		Kawasan kekeringan	rawan	▪ Kecamatan Bonang ▪ Kecamatan Demak ▪ Kecamatan Dempet ▪ Kecamatan Gajah ▪ Kecamatan Guntur ▪ Kecamatan Karanganyar ▪ Kecamatan Karangawen ▪ Kecamatan Karangtengah ▪ Kecamatan Kebonagung ▪ Kecamatan Mijen ▪ Kecamatan Mranggen ▪ Kecamatan Sayung ▪ Kecamatan Wedung ▪ Kecamatan Wonosalam
		Kawasan angin topan	rawan	▪ Kecamatan BOnang ▪ Kecamatan Demak ▪ Kecamatan Dempet ▪ Kecamatan Gajah ▪ Kecamatan Guntur ▪ Kecamatan Karanganyar ▪ Kecamatan Karangawen ▪ Kecamatan Karangtengah ▪ Kecamatan Kebonagung ▪ Kecamatan MIjen ▪ Kecamatan Mranggen ▪ Kecamatan Sayung ▪ Kecamatan Wedung ▪ Kecamatan Wonosalam
2	Kabupaten Grobogan	kawasan banjir	rawan	▪ Kecamatan Tegowanu; ▪ Kecamatan Grobogan; ▪ Kecamatan Karangrayung; ▪ Kecamatan Geyer; ▪ Kecamatan Brati; ▪ Kecamatan Toroh; ▪ Kecamatan Purwodadi; ▪ Kecamatan Klambu; ▪ Kecamatan Penawangan; ▪ Kecamatan Kedungjati; ▪ Kecamatan Godong; dan ▪ Kecamatan Gubug.
		kawasan tanah longsor	rawan	▪ Kecamatan Brati; ▪ Kecamatan Grobogan;

No	Daerah	Rawan bencana		Lokasi
				▪ Kecamatan Kedungjati; ▪ Kecamatan Tanggungharjo; ▪ Kecamatan Karangrayung; ▪ Kecamatan Toroh; ▪ Kecamatan Geyer; ▪ Kecamatan Tawangharjo; ▪ Kecamatan Wirosari; ▪ Kecamatan Pulokulon; ▪ Kecamatan Kradenan; dan ▪ Kecamatan Gabus.
		kawasan kekeringan	rawan	▪ Kecamatan Wirosari; ▪ Kecamatan Tawangharjo; ▪ Kecamatan Gabus; ▪ Kecamatan Kradenan; ▪ Kecamatan Pulokulon; ▪ Kecamatan Purwodadi; ▪ Kecamatan Geyer; ▪ Kecamatan Penawangan; ▪ Kecamatan Karangrayung; ▪ Kecamatan Kedungjati; ▪ Kecamatan Brati; ▪ Kecamatan Toroh; ▪ Kecamatan Grobogan; ▪ Kecamatan Tanggungharjo; ▪ Kecamatan Tegowanu.
3	Kabupaten Kendal	kawasan bencana banjir	rawan	▪ Kecamatan Kendal; ▪ Kecamatan Patebon; ▪ Kecamatan Ngampel; ▪ Kecamatan Kaliwungu; ▪ Kecamatan Brangsong; ▪ Kecamatan Cepiring; ▪ Kecamatan Kangkung; ▪ Kecamatan Rowosari; dan ▪ Kecamatan Weleri
		kawasan bencana kekeringan	rawan	Tengah daerah
		kawasan bencana topan	rawan	Tengah daerah
		kawasan bencana pasang	rawan gelombang	▪ sebagian Kecamatan Rowosari; ▪ sebagian Kecamatan Kangkung; ▪ sebagian Kecamatan Cepiring; ▪ sebagian Kecamatan

No	Daerah	Rawan bencana	Lokasi
			Patebon; ▪ sebagian Kecamatan Kendal; ▪ sebagian Kecamatan Brangsong; dan ▪ sebagian Kecamatan Kaliwungu.
		kawasan rawan bencana longsor	▪ sebagian Kecamatan Pageruyung; ▪ sebagian Kecamatan Plantungan; ▪ sebagian Kecamatan Gemuh; ▪ sebagian Kecamatan Kangkung; ▪ sebagian Kecamatan Kaliwungu; ▪ sebagian Kecamatan Kaliwungu Selatan; ▪ sebagian Kecamatan Cepiring; ▪ sebagian Kecamatan Patebon; ▪ sebagian Kecamatan Singorojo; ▪ sebagian Kecamatan Limbangan; ▪ sebagian Kecamatan Patean; dan ▪ l. sebagian Kecamatan Sukorejo.
		kawasan rawan bencana abrasi	▪ sebagian Kecamatan Rowosari; ▪ sebagian Kecamatan Kangkung; ▪ sebagian Kecamatan Cepiring; ▪ sebagian Kecamatan Patebon; ▪ sebagian Kecamatan Kendal; ▪ sebagian Kecamatan Brangsong; dan ▪ sebagian Kecamatan Kaliwungu.
4	Kabupaten Semarang	kawasan rawan banjir	▪ kawasan di sekitar Rawa Pening di Kecamatan Banyubiru, Kecamatan Ambarawa, Kecamatan

No	Daerah	Rawan bencana	Lokasi
			Tuntang, dan Kecamatan Bawen, dan dataran sekitar Sungai Gung di Ungaran Timur, serta di dataran sekitar Sungai Bancak di Kecamatan Bancak
		kawasan rawan tanah longsor	▪ Kecamatan Sumowono, Ungaran Barat, Bergas, Bandungan, Bawen, Jambu, Banyubiru, Tuntang, Ambarawa, Getasan, Suruh dan Susukan.
		kawasan rawan bencana alam letusan gunung berapi	▪ kawasan kerucut Gunung Ungaran dan Gunung Merbabu
5	Kota Semarang	kawasan rawan bencana rob	▪ Kecamatan Semarang Barat; ▪ Kecamatan Semarang Tengah; ▪ Kecamatan Semarang Utara; ▪ Kecamatan Semarang Timur; ▪ Kecamatan Genuk; ▪ Kecamatan Gayamsari; dan ▪ Kecamatan Tugu.
		kawasan rawan abrasi	▪ Kecamatan Tugu; ▪ Kecamatan Semarang Utara; ▪ Kecamatan Genuk; dan ▪ Kecamatan Semarang Barat.
		kawasan rawan bencana banjir	▪ Kecamatan Gajahmungkur; ▪ Kecamatan Gayamsari; ▪ Kecamatan Ngaliyan; ▪ Kecamatan Tugu; ▪ Kecamatan Semarang Barat; ▪ Kecamatan Semarang Tengah; ▪ Kecamatan Semarang Utara; ▪ Kecamatan Semarang Timur; ▪ Kecamatan Pedurungan; dan ▪ Kecamatan Genuk.
		kawasan rawan bencana gerakan tanah dan longsor	Kawasan rawan bencana gerakan tanah meliputi : ▪ Kecamatan Mijen meliputi : ✓ Kelurahan Mijen; ✓ Kelurahan Jatibarang; ✓ Kelurahan Kedungpane; dan ✓ Kelurahan Purwosari. ▪ Kecamatan Gunungpati

No	Daerah	Rawan bencana	Lokasi
			meliputi : ✓ Kelurahan Sadeng; ✓ Kelurahan Kandri; ✓ Kelurahan Pongangan; ✓ Kelurahan Nongkosawit; ✓ Kelurahan Kalisegoro; ✓ Kelurahan Sukorejo; ✓ Kelurahan Patemon; dan ✓ Kelurahan Pakintelan. ▪ Kecamatan Banyumanik meliputi : ✓ Kelurahan Gedawang; ✓ Kelurahan Tinjomoyo; ✓ Kelurahan Srandol Kulon; ✓ Kelurahan Banyumanik; ✓ Kelurahan Pudakpayung; dan ✓ Kelurahan Jabungan. ▪ Kecamatan Tembalang meliputi : ✓ Kelurahan Meteseh; ✓ Kelurahan Bulusan; ✓ Kelurahan Kramas; dan ✓ Kelurahan Rowosari. ▪ Kecamatan Semarang Barat terdapat di Kelurahan Manyaran. Kawasan sesar aktif meliputi : ▪ Kecamatan Tembalang terdapat di : ✓ Kelurahan Jangli; ✓ Kelurahan Tembalang; ✓ Kelurahan Bulusan; dan ✓ Kelurahan Kramas. ▪ Kecamatan Banyumanik meliputi : ✓ Kelurahan Srandol Kulon; ✓ Kelurahan Tinjomoyo; ✓ Kelurahan Pedalangan; ✓ Kelurahan Jabungan; ✓ Kelurahan Padangsari; ✓ Kelurahan Sumurboto;

No	Daerah	Rawan bencana	Lokasi
			dan
			✓ Kelurahan Tinjomoyo.
		▪ Kecamatan	Gunungpati
		meliputi :	
			✓ Kelurahan Sumurejo;
			✓ Kelurahan Mangunsari;
			✓ Kelurahan Pakintelan;
			✓ Kelurahan Plalangan;
			✓ Kelurahan Patemon;
			✓ Kelurahan Sekaran;
			✓ Kelurahan Kalisegoro;
			✓ Kelurahan Sadeng;
			✓ Kelurahan Pongangan;
			✓ Kelurahan Ngijo;
			✓ Kelurahan Cepoko;
			✓ Kelurahan Kandri;
			✓ Kelurahan Gunungpati;
			✓ Kelurahan Sukorejo;
		▪ Kecamatan	Ngaliyan
		meliputi :	
			✓ Kelurahan Ngaliyan;
			✓ Kelurahan Kalipancur;
			dan
			✓ Kelurahan Bambankerep.
		▪ Kecamatan Mijen	meliputi
		:	
			✓ Kelurahan Tambangan;
			✓ Kelurahan Jatirejo;
			✓ Kelurahan Jatibarang;
			✓ Kelurahan Wonoplumbon;
			✓ Kelurahan Ngadirgo;
			✓ Kelurahan Purwosari;
			dan
			✓ Kelurahan Cangkiran.
		▪ Kecamatan	Gajahmungkur
		meliputi :	
			✓ Kelurahan Bendan
			Duwur;
			✓ Kelurahan Bendan
			Ngisor;
			✓ Kelurahan Sampangan;
			✓ Kelurahan Bendan
			Ngisor; dan
			✓ Kelurahan Petompon.
		▪ Kecamatan Semarang Barat	meliputi :

No	Daerah	Rawan bencana	Lokasi
			✓ Kelurahan Kembangarum; ✓ Kelurahan Manyaran; - dan ✓ Kelurahan Ngemplak Simongan. ▪ Kecamatan Candisari meliputi : ✓ Kelurahan Karanganyar Gunung; dan ✓ Kelurahan Jomblang. ▪ Kecamatan Semarang Selatan meliputi : ✓ Kelurahan Lamper Kidul; ✓ Kelurahan Peterongan; dan ✓ Kelurahan Wonodri. ▪ Kecamatan Semarang Timur meliputi : ✓ Kelurahan Karang Kidul; ✓ Kelurahan Sarirejo; dan ✓ Kelurahan Jagalan.
			Kawasan rawan bencana longsor meliputi: ▪ Kecamatan Gajahmungkur meliputi : ✓ Kelurahan Bendungan; ✓ Kelurahan Lempongsari. ✓ Kelurahan Bendan Ngisor; ✓ Kelurahan Bendan Nduwur; dan ✓ Kelurahan Gajahmungkur. ▪ Kecamatan Candisari terdapat di Kelurahan Karanganyar Gunung; ▪ Kecamatan Tembalang meliputi : ✓ Kelurahan Kramas; ✓ Kelurahan Bulusan; ✓ Kelurahan Sambiroto; ✓ Kelurahan Mangunharjo;

No	Daerah	Rawan bencana		Lokasi
				✓ Kelurahan Tandang; ✓ Kelurahan Sendangguwo ▪ Kecamatan Banyumanik terdapat di Kelurahan Padangsari; ▪ Kecamatan Gunungpati meliputi : ✓ Kelurahan Pongangan; ✓ Kelurahan Nongkosawit; ✓ Kelurahan Kalisegoro; ✓ Kelurahan Sukorejo; ✓ Kelurahan Patemon; dan ✓ Kelurahan Pakintelan. ▪ Kecamatan Mijen meliputi : ✓ Kelurahan Wonolopo; ✓ Kelurahan Jatisari; dan ✓ Kelurahan Kedungpane.
		kawasan bencana topan	rawan angin	▪ Kecamatan Tembalang; ▪ Kecamatan Banyumanik; ▪ Kecamatan Gunungpati; dan ▪ Kecamatan Mijen.
6	Kota Salatiga	kawasan longsor	rawan	▪ sebagian Kelurahan Blotongan; ▪ sebagian Kelurahan Sidorejo Kidul; ▪ sebagian Kelurahan Kutowinangun; ▪ sebagian Kelurahan Bugel; ▪ sebagian Kelurahan Randuacir; dan ▪ sebagian Kelurahan Kumpulrejo.

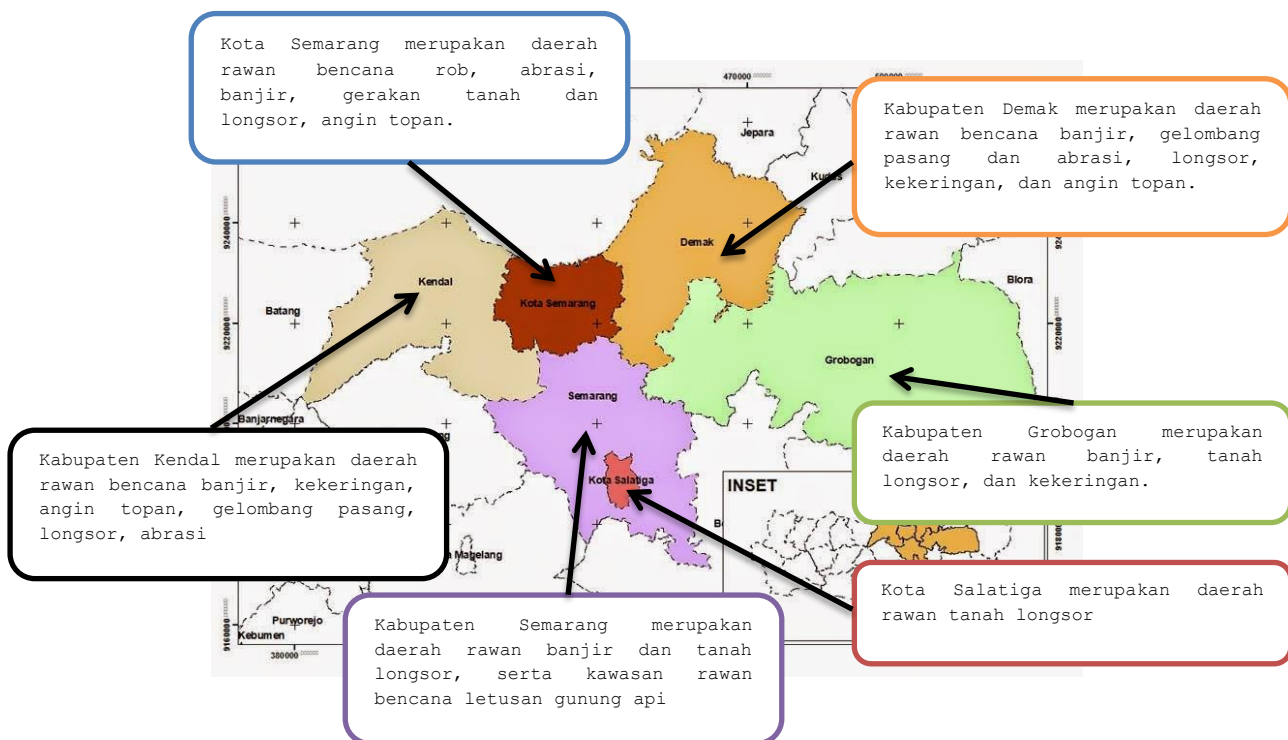
Sumber: Analisis data RTRW Kabupaten/Kota, 2014

Data jumlah kejadian bencana di kawasan Eks Karesidenan Semarang dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3.7 Rekapitulasi Data Kejadian Bencana Kabupaten/Kota di
Eks Karesidenan Semarang 2013

No	Daerah	Jenis bencana								JML
		Angin topan	Banjir	Gelb Pasang / abrasi	Gempa bumi	kebakaran	Kekeringan	Letusan Gn. Api	Tanah longsor	
1	Kabupaten Grobogan	12	2	-	-	2	-	-	2	13
2	Kabupaten Demak	7	8	-	-	24	-	-	2	41
3	Kabupaten Semarang	1	-	-	-	1	-	-	1	3
4	Kabupaten Kendal	-	8	-	-	8	1	-	8	25
5	Kota Salatiga	-	-	-	-	-	-	-	-	0
6	Kota Semarang	7	7	-	-	28	-	-	15	57
Jumlah		27	25	0	0	63	1	0	28	139
%		17,98	17,98	0	0	45,32	0,72	0	20,14	100

Sumber: Badan Penanggulangan Bencana Daerah Provinsi Jawa Tengah, Diolah 2014.



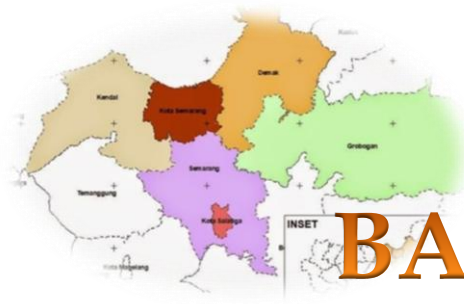
Gambar 3.3 Daerah Rawan Bencana

Jumlah kerugian dari bencana di Eks Karesidenan Semarang dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 3.8 Rekapitulasi Jumlah kerugian Bencana Jawa Tengah 2013

No	Jenis	2014	
		Jumlah	Kerugian (juta)
1	Angin topan	137	37.540
2	Banjir	157	4.119
3	Gas beracun	-	-
4	Gempa bumi	25	823,5
5	Kebakaran	250	440.660,2
6	Kekeringan	7	-
7	Letusan Gn Api	26	-
8	Tanah longsor	169	32.026,1
9	Tsunami	-	-
10	Abrasi	3	-
11	Lainnya	4	27,4
Total		778	515.196,2

Sumber: Badan Penanggulangan Bencana Daerah Provinsi Jawa Tengah, Diolah 2014.



BAB 4

METODOLOGI

4.1 UMUM

Kegiatan Penyusunan Identifikasi kearifan lokal dalam penyelenggaraan penanggulangan bencana di Eks Karesidenan Semarang ini didasarkan atas banyaknya kejadian bencana yang terjadi di wilayah tersebut secara rutin setiap tahun. Bencana yang terjadi tentunya mempunyai karakteristik yang berbeda antara satu dengan yang lain, hal ini disebabkan karena setiap jenis bencana yang terjadi biasanya dipengaruhi oleh karakteristik lokasi kejadian. Perbedaan karakteristik lokasi kejadian juga dapat menentukan terjadinya bencana karena bencana dapat terjadi karena perilaku masyarakat dalam berperikehidupan di suatu wilayah yang sudah dilakukan selama bertahun-tahun dan secara turun temurun yang tanpa disadari menyebabkan terganggunya sistem keseimbangan alam.

Mengingat hal tersebut tentunya cara menghadapi bencana di tingkat masyarakat juga berbeda. Selain itu karena bencana telah terjadi secara rutin, maka masyarakat mempunyai cara tersendiri dalam melakukan mitigasi sehingga pengurangan resiko akibat bencana tanpa disadari telah dilakukan. Cara masyarakat dalam melakukan mitigasi bencana yang dilakukan secara turun temurun dan dilestarikan oleh generasi penerusnya merupakan kearifan lokal dan pengetahuan tradisional yang berkembang di masyarakat. Kedua aspek ini merupakan faktor penentu dalam keberhasilan upaya pengurangan risiko bencana, mengingat banyaknya tradisi penanganan bencana yang telah ada dan berkembang di masyarakat. Sebagai subyek masyarakat diharapkan dapat aktif mengakses saluran informasi formal dan non-formal, sehingga upaya

pengurangan risiko bencana secara langsung dapat melibatkan masyarakat.

4.2 ALUR PIKIR

Suardiman (Wagiran, 2010) mengungkapkan bahwa kearifan lokal identik dengan perilaku manusia berhubungan dengan:

- + Tuhan,
- + tanda-tanda alam,
- + lingkungan hidup/pertanian,
- + membangun rumah,
- + pendidikan,
- + upacara perkawinan dan kelahiran,
- + makanan,
- + siklus kehidupan manusia dan watak,
- + kesehatan,
- + bencana alam.

Lingkup kearifan lokal dapat pula dibagi menjadi delapan, yaitu:

1. norma-norma lokal yang dikembangkan, seperti 'laku Jawa', pantangan dan kewajiban;
2. ritual dan tradisi masyarakat serta makna disebaliknya;
3. lagu-lagu rakyat, legenda, mitos dan ceritera rakyat yang biasanya mengandung pelajaran atau pesan-pesan tertentu yang hanya dikenali oleh komunitas lokal;
4. informasi data dan pengetahuan yang terhimpun pada diri sesepuh masyarakat, tetua adat, pemimpin spiritual;
5. manuskrip atau kitab-kitab suci yang diyakini kebenarannya oleh masyarakat;
6. cara-cara komunitas lokal dalam memenuhi kehidupannya sehari-hari;
7. alat-bahan yang dipergunakan untuk kebutuhan tertentu; dan
8. kondisi sumberdaya alam/ lingkungan yang biasa dimanfaatkan dalam kehidupan masyarakat sehari-hari.

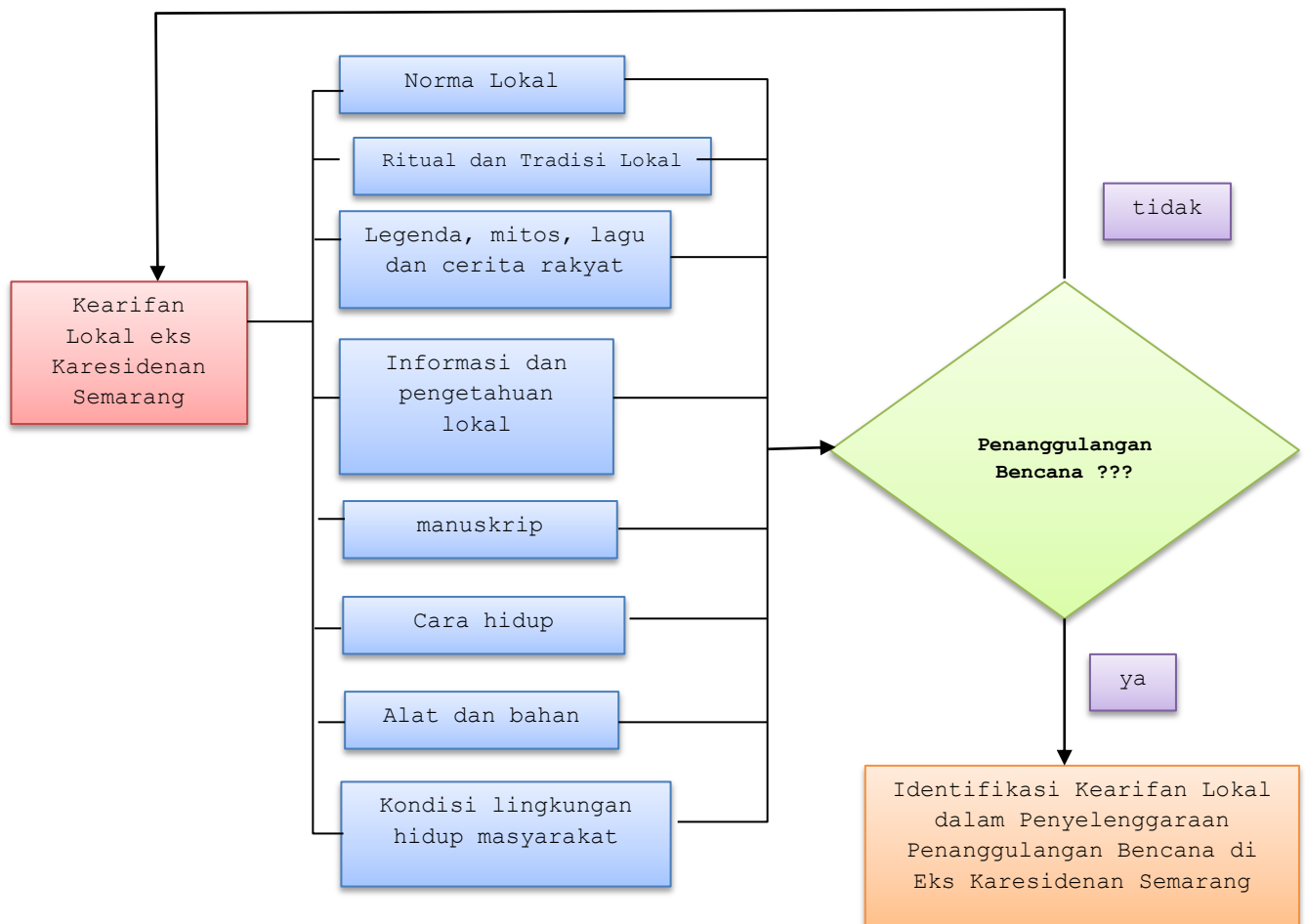
Dalam lingkup budaya, dimensi fisik dari kearifan lokal meliputi aspek:

1. upacara adat,
2. cagar budaya,
3. pariwisata alam,
4. transportasi tradisional,
5. permainan tradisional,
6. prasarana budaya,
7. pakaian adat,
8. warisan budaya,

9. museum,
10. lembaga budaya,
11. kesenian,
12. desa budaya,
13. kesenian dan kerajinan,
14. cerita rakyat,
15. dolanan anak, dan
16. wayang.

Sumber kearifan lokal yang lain dapat berupa lingkaran hidup orang Jawa yang meliputi: upacara tingkeban, upacara kelahiran, sunatan, perkawinan, dan kematian.

Berpijak dari hal tersebut diatas, maka dalam studi ini, alur pikir yang dapat disampaikan untuk mempermudah studi adalah sebagai berikut di bawah ini.



Gambar 4.1 Alur Pikir Studi

4.3 METODE ANALISIS DAN TAHAPAN PELAKSANAAN

Pada dasarnya pendekatan dan metode penelitian digunakan sebagai kajian tentang metode ilmiah dalam mencari kebenaran yang harus dilakukan secara sistematis, logis, dan empiris. Metode sendiri juga merupakan serangkaian tahapan yang akan diterapkan dalam keseluruhan proses penyusunan studi ini.

Metode deskripsi kualitatif merupakan metode yang dirasa paling tepat untuk melaksanakan kegiatan ini karena pendekatan yang dapat dilakukan adalah dengan cara menginventarisasi kegiatan-kegiatan budaya dan budaya masyarakat di wilayah studi yang sudah dilakukan secara turun menurun dan masih berlangsung sampai saat ini dan dikombinasikan dengan upaya penanggulangan bencana yang bertujuan pengurangan resiko bencana. Metode pelaksanaan kegiatan ini akan disusun dalam berbagai rangkaian tahapan yang merupakan rangkaian langkah kerja dari proses pengidentifikasian kearifan lokal dalam penyelenggaraan penanggulangan bencana. Secara keseluruhan proses penyusunan kegiatan ini dibagi dalam empat tahapan atau langkah kerja yaitu:

1. Tahap PENDAHULUAN meliputi kegiatan persiapan awal pekerjaan sampai dengan persiapan survey serta pengkajian awal. Pada tahapan ini lebih kearah pemantapan studi dan sistem (tata cara) pengambilan data (survey). Hasil dari pentahapan ini dirangkai di dalam Laporan Pendahuluan
2. Tahap PENGUMPULAN DATA meliputi pengumpulan data sekunder yang kemudian dianalisis awal mengenai hasil identifikasi kondisi, kelayakan, dan problem yang ada. Hasil pendataan dan analisis awal kemudian akan didalami dengan cara melakukan survey di lokasi kegiatan sebagai upaya klarifikasi kondisi eksisting.
3. Tahap ANALISIS meliputi pengkajian dari hasil tahap pengumpulan data dan dilakukan evaluasi hubungan kearifan lokal dengan upaya penanggulangan bencana.
4. Tahap FINALISASI, meliputi beberapa kegiatan sebagai tahap finalisasi dari seluruh rangkaian kegiatan yang direncanakan. Hasil tahap ini sangat vital di dalam mempengaruhi proses kajian secara keseluruhan.

Langkah-langkah lebih rinci di masing-masing tahapan dapat dicermati sebagai berikut:

A. Tahap pendahuluan

Di dalam tahap persiapan ini dilakukan beberapa kegiatan sebagai awal (inisiasi) dari seluruh rangkaian kegiatan yang direncanakan. Hasil tahap persiapan ini akan sangat mempengaruhi proses yang dilakukan dalam tahap-tahap selanjutnya. Secara umum pada tahapan pendahuluan terdapat kegiatan utama di dalam tahap persiapan ini, yakni sebagai berikut.

1. Mempelajari peraturan dan landasan teoritik yang terkait dengan kajian.
2. Mempelajari kerangka acuan kerja yang menjadi landasan arahan kajian.
3. Penyusunan penetapan hasil pembelajaran mulai dari penentuan sasaran, lingkup, metode, survey, kajian analisis, tim dan penjadwalan.

Bila telah didapatkan tingkat kesesuaian yang diharapkan, maka diteruskan ke tahap berikutnya. Produk dari tahap pendahuluan adalah laporan PENDAHULUAN

B. Tahap Pengumpulan Data

Di dalam tahap pengumpulan data ini dilakukan beberapa kegiatan sebagai tahap lanjutan dari seluruh rangkaian kegiatan yang direncanakan. Hasil tahap pendataan dan analisis ini sangat vital di dalam mempengaruhi proses yang dilakukan dalam tahap-tahap selanjutnya.

Pada tahap ini akan dilakukan pengumpulan data, data diperoleh dari sumber sekunder (instansi terkait). Data sekunder ini digunakan sebagai informasi utama dan akan dilengkapi juga studi-studi yang terkait atau yang pernah dilakukan. Hasil yang diperoleh dari pengumpulan data kemudian setelah dilakukan analisis awal akan dilanjutkan untuk didalami dengan cara pengambilan data primer. Data Primer akan diperoleh dengan cara melakukan wawancara dengan masyarakat pelaku kegiatan sebagai klarifikasi dari hasil inventarisasi yang dilakukan sebelumnya dengan alat bantu berupa daftar pertanyaan atau kuisisioner.

Pengolahan data dan analisis data awal pada tahap ini merupakan kajian awal atau sementara yang berisikan secara umum analisis mengenai inventarisasi kearifan lokal yang berupa kegiatan budaya dan kebiasaan masyarakat dalam upaya pengurangan resiko bencana. Kajian awal ini penekanannya pada gambaran kondisi saat ini (eksisting). Data yang didapatkan kemudian dikemas dalam

bentuk format tertentu, sehingga memudahkan untuk penggunaannya lebih lanjut.

C. Analisis

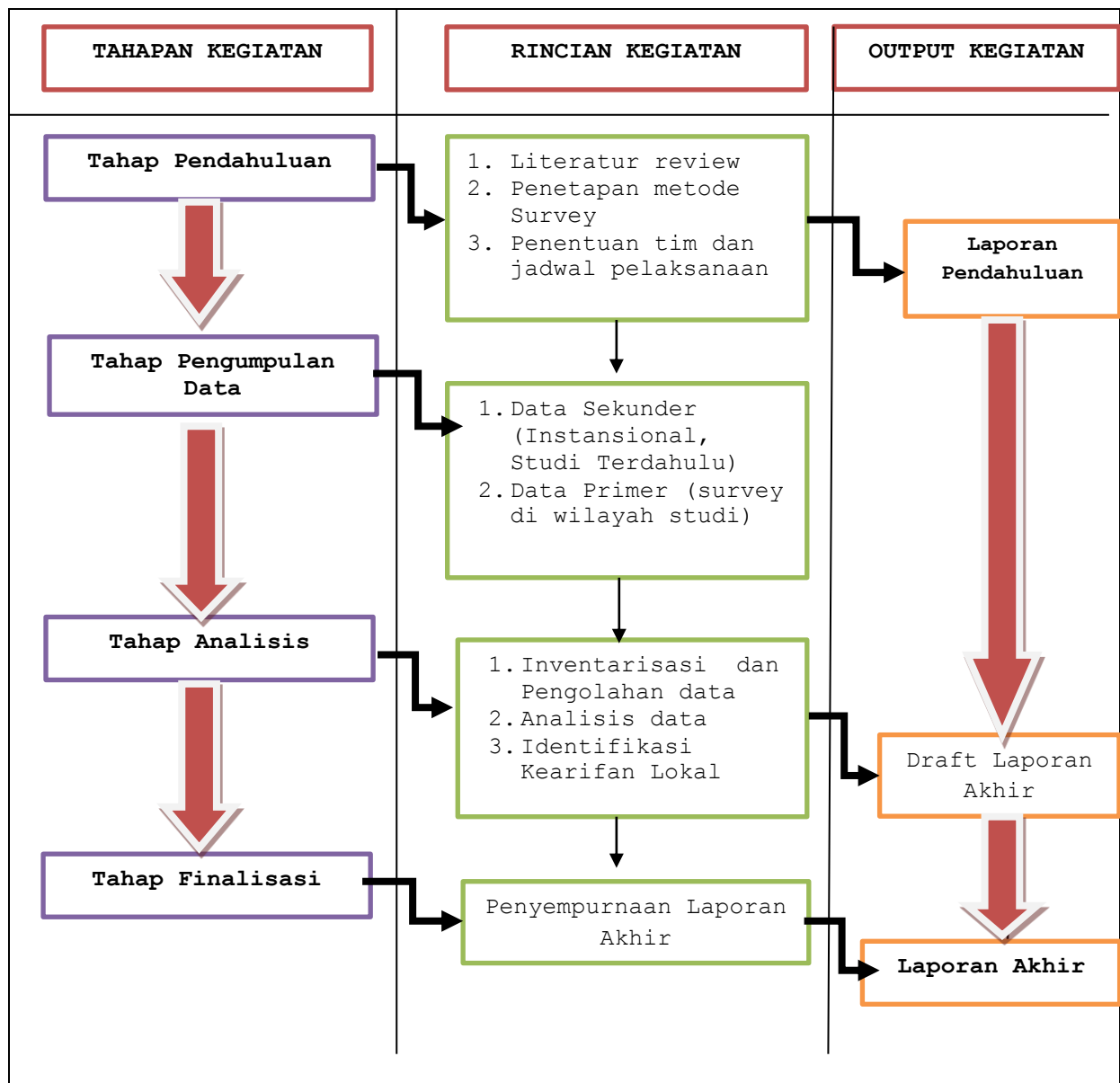
Pada tahap ini, kegiatan yang dilakukan adalah melakukan analisis hasil inventarisasi kearifan lokal yang sesuai dengan kegiatan penanggulangan bencana, sehingga diperoleh benang merah antara kearifan lokal dan upaya pengurangan resiko bencana yang telah dilakukan oleh masyarakat secara turun-temurun.

Hasil tersebut kemudian akan didekati secara ilmiah dengan teori-teori yang diperoleh dari studi literatur sebagai langkah untuk memperoleh jawaban secara logis tentang kearifan lokal sebagai upaya pengurangan resiko bencana di Eks Karesidenan Semarang.

Langkah lanjutan dari analisis ini adalah penyusunan bentuk-bentuk kearifan lokal yang ada di eks Karesidenan Semarang yang patut dipertahankan dan menyusun beberapa rekomendasi kearifan lokal yang cocok untuk program pengurangan resiko bencana yang nantinya merupakan pelengkap bagi penyusunan strategi yang akan diambil didalam langkah memperbaiki sistem penanggulangan bencana di Eks Karesidenan Semarang secara khusus atau di Jawa Tengah secara umum. Hasil kegiatan pada tahap ini adalah berupa draft laporan akhir.

D. Finalisasi

Di dalam tahap ini dilakukan beberapa kegiatan sebagai tahap finalisasi dari seluruh rangkaian kegiatan yang direncanakan. Hasil tahap ini sangat vital di dalam mempengaruhi proses kajian secara keseluruhan. Pada Tahap ini kegiatan yang dilakukan adalah penyempurnaan draft laporan akhir yang telah mendapatkan masukan - masukan dan klarifikasi dari instansi terkait dan stake holder, sehingga diperoleh hasil studi yang optimal sehingga dapat dipergunakan sebagai salah satu masukan dalam penyusunan strategi penanggulangan bencana di Jawa Tengah maupun daerah-daerah lokasi studi. Agar mendapatkan gambaran secara jelas maka diagram tahapan kegiatan dapat dilihat pada gambar di bawah ini.



Gambar 4.2 Diagram Tahapan Kegiatan

4.4 KEBUTUHAN DATA

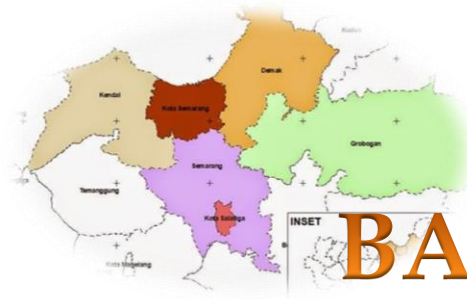
Di dalam penyusunan dibutuhkan beberapa data pendukung yang diperlukan sebagai bahan untuk mendukung kajian ini. Data yang dibutuhkan yang dijabarkan pada tabel berikut.

Tabel 4.1 Kebutuhan, sumber, dan kegunaan data

No.	Jenis data	Sumber data	Kegunaan data
1.	Data karakteristik resiko bencana jawa Tengah dan upaya-upaya Pengurangan Resiko Bencana	- BPBD Jawa Tengah - BPBD Kab/Kota di Eks Karesidenan Semarang	- Sebagai data base bencana di Eks Karesidenan Semarang

No.	Jenis data	Sumber data	Kegunaan data
2.	Data kegiatan Budaya dan adat-istiadat masyarakat	- Dinas Pariwisata Jawa Tengah - Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Jawa Tengah - Dinas Pariwisata di Eks karesidenan Semarang - Dinas Pendidikan dan Kebudayaan di Eks karesidenan Semarang	- Untuk mengetahui kegiatan budaya dan adat istiadat masyarakat di Eks Karesidenan Semarang
3.	Data Wilayah	- Bappeda Propinsi Jawa Tengah - Bappeda kab/kota Eks Karesidenan Semarang	- Untuk mengetahui tata ruang wilayah daerah studi

Sumber: Hasil analisis Tim Konsultan (2014)



BAB 5

INVENTARISASI KEARIFAN LOKAL EKS KARESIDENAN SEMARANG

5.1 KEARIFAN LOKAL EKS KARESIDENAN SEMARANG SECARA KHUSUS

A. Kota Semarang

Berikut ini beberapa budaya dan kesenian Kota Semarang:

✚ Pengantin Gaya Semarangan



Sepasang pengantin Semarangan

Semarang ternyata mempunyai tradisi pengantin yang beraneka ragam. Ada perbedaan-perbedaan baik dalam tata upacara maupun busana dan kelengkapannya. Kesamaanya adalah bahwa pada awalnya semua itu bernafas Islam yang kemudian mendapat pengaruh dari Arab, Jawa, Cina dan Melayu. Berbagai ragam tradisi pengantin itu terus berkembang sesuai dengan perkembangan zaman, sebagai asset budaya Semarang. Sebagaimana adat pengantin lain, dalam gaya Pengantin Semarangan juga didahului prosesi lamran, Srah-srahan Peningset, Upacara Ukupan / Midodareni (Jawa) dan Upacara Ijab Kabul antara pengantin pria dan wanita.

Pengantin Wanita

Dalam gaya Semarangan, calon pengantin wanita disebut "Model Encik Semarangan", yaitu istilah yang berasal dari perpaduan antara Cina dan Arab. Adapun kelengkapan pengantin wanita adalah, memakai alas kaki selop tertutup hitam bludru bersulam mote dengan mengenakan kaos kaki, kaki songket, kebaya bludru hitam bersulam mote model Kraag Shanghai memakai sarung tangan.

Perhiasan yang dipakai: Cincin, Gelang, Kalung Krekang, subang dan dibagian Kraag-Shanghai memakai kancing yang terbuat dari Emas, dan lengan pakai Klad-Bahu. Untuk pengantin "Semarangan", di bagian dahi dihiasi dengan beberapa perhiasan yang namanya "pilis" yaitu :

- Pilis emas dengan permata.
Pilis hitam yang terbuat dari Bludru dengan payet.
- Pilis perak.
Yang atas sendiri "Kroon" sehingga kelihatan bedanya dengan pengantin yang lain. Pada bagian kanan kiri atas telinga memakai Sumping dari Emas Permata.

Untuk sanggulnya biasa memakai sisir kecil. Kembang konde diambil dari Daun Pandan, Sisir besar, Cunduk-Mentul sebanyak kurang lebih 24 buah.

Bunganya : bunga Melati, Cempaka Kuning yang ditusuk dengan bunga melati namanya endog remek.

Pengantin Pria

Dalam gaya Semarangan, calon pengantin pria disebut "Model Pengantin Kadji" (bersurban). Adapun kelengkapan pengantin pria adalah, memakai alas kaki selop tutup terbuat dari bludru bersulam mote, memakai kaos kaki, celana hitam bludru bersulam mote.

Baju yang dikenakan pengantin pria disebut "Gamis" terbuat dari bahan berkilau, berlengan panjang memakai Kraag Shanghai dan juga memakai baju hitam bludru bersulam dengan Kraag Shanghai, memakai Slem pang warna keemasan. Di bagian kepala memakai surban yang dinamakan " Kopyah Alfiah " dengan Cunduk Mentul satu buah terletak di depan. Pada bagian samping kiri surban memakai bunga Roncean dari bunga Melati, Mawar, Cempaka Kuning dan bunga Jantil. Kelengkapan lain adalah membawa sebuah Pedang Panjang berwarna putih perak.

Pada waktu diarak, pengantin pria diiringi oleh 3 (tiga) orang dibelakangnya. Tiga orang pengiring itu masing-masing memiliki peran sebagai pembawa payung pengantin dan 2 (dua) orang lainnya pembawa Kembang Manggar.

Pengertian Peralatan "Ngarak" Pengantin Semarang.

Pengiring pengantin disebut juga "Ngarak Pengantin". Adapun prosesi "Ngarak Pengantin" yang biasanya disebut kesenian khas "Terbangan", ketentuannya adalah paling sedikit terdiri dari 20 orang.

Maksud Kembang Manggar

Kembang manggar disamping untuk kelengkapan "Ngarak Pengantin", juga ada maksud tertentu, yaitu :

Pada masa dahulu, "Pengantin Semarang" memakai "Kembang Manggar" asli, yaitu bunga kelapa. "Kembang", semua orang pasti senang dengan bunga, maksudnya adalah agar kedua mempelai disenangi oleh masyarakat.

"Manggar" adalah bunga kelapa, seperti diketahui bahwa pohon kelapa disebut " Glugu", maksudnya agar kedua mempelai berlaku lugu/jujur tidak kesana kemari. Batang pohon kelapa mesti lurus, tidak ada pohon kelapa yang bercabang. Kalau ada pohon kelapa bercabang dikatakan "ajaib", maksudnya agar kedua mempelai hatinya tidak cabang kesana kemari. Tetap dan satu pendirian. Tidak menyembunyikan sesuatu masalah. Kalau ada masalah harus dipecahkan bersama antara suami dan isteri. Manggar adalah juga bahan baku utama untuk membuat gula jawa, maksudnya adalah agar kedua mempelai selalu mendapatkan manisnya kehidupan dunia dan akhirat.

Tari Semarang



Tarian ini merupakan salah satu kebudayaan asli kota Semarang. Tarian ini memiliki tiga jenis gerakan dasar, yaitu "ngondek", "ngeyek", dan "genjot". Ketiga merupakan gerakan baku yang berpusat pada pinggul, gerakan tangan atau "lambeyan" merupakan sebuah gerakan yang berpusat pada pergelangan tangan.

Gambang Semarang



Dalam Tarian Semarang atau Gambang Semarang ini menggunakan alat-alat musik seperti kendang dari Jawa Barat, bonang, kempul, suling, kecrek, gambang, sukong, konghayan, dan balungan. Gerakan ciri khas dari tarian ini berpusat pada tiga gerakan baku yang semuanya digerakkan dengan pinggul, yaitu ngeyek,

ngondek, dan genjot. Sedangkan gerakan tangan (lambeyan) sebatas diarah mata. Tari gambang ini menggambarkan suasana ceria empat orang penari yang diceritakan sedang berkumpul dan berbincang-bincang. Tarian ini merupakan tarian yang gerakannya penuh semangat disertai dengan ekspresi-ekspresi berlebihan dari sang penari. Goyangan pada pinggullah yang menjadi khas dari tarian ini goyangan pinggul tersebut apabila diperhatikan membentuk gelombang laut. Laut tersebut menggambarkan jajaran pantai yang menghiasi kota Semarang.

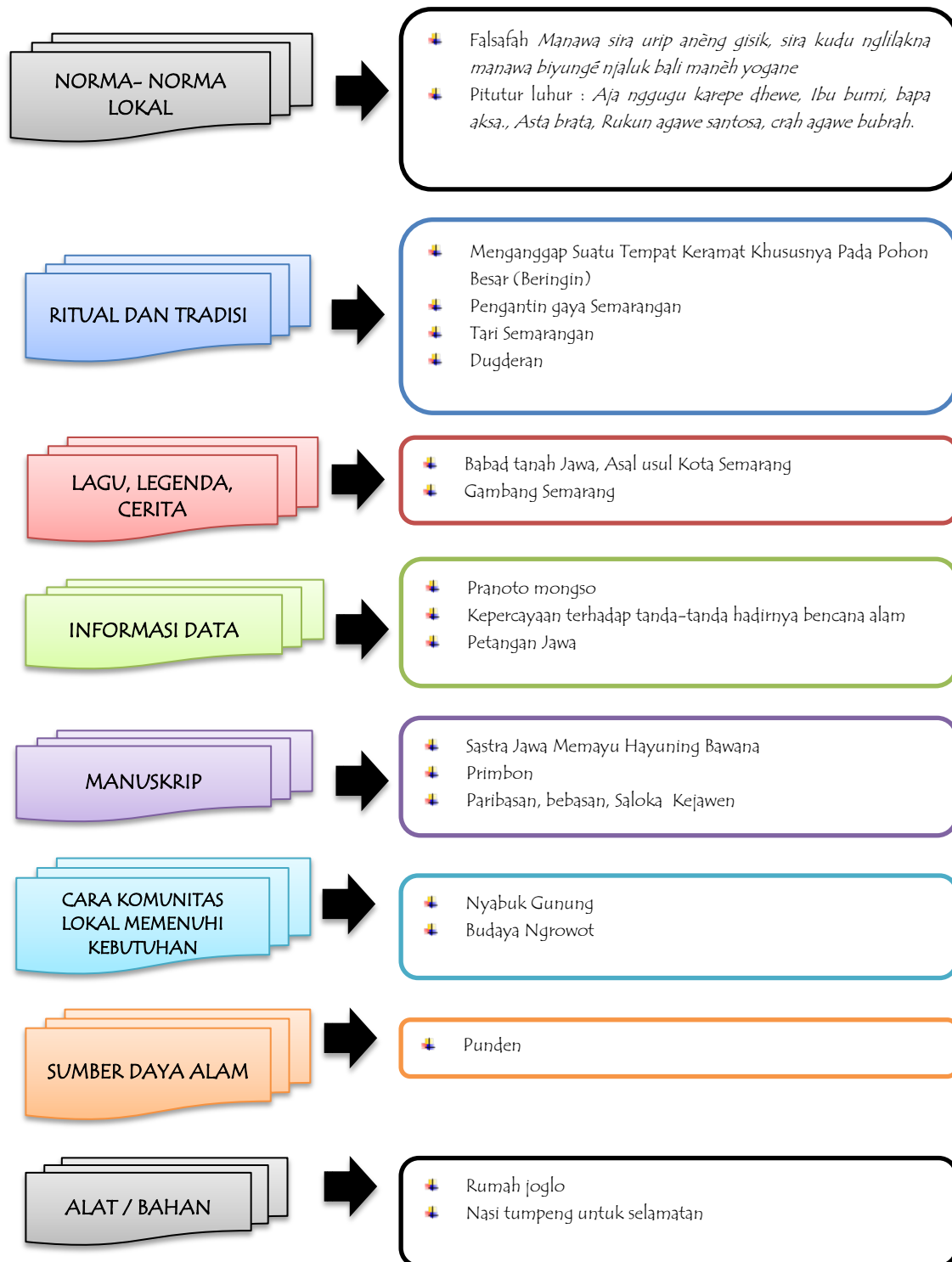
Dugderan



Semarang memiliki budaya yang sangat kental. Salah satunya tradisi adat dari Semarang adalah perayaan tradisi Dugderan. Dari tradisi tersebut, kita dapat melihat percampuran seluruh budaya yang ada di Semarang. Perpaduan budaya tersebut dapat kita lihat pada "warak endog", adalah boneka binatang raksasa yang merupakan mitologis yang digambarkan sebagai symbol akulturasi budaya di Semarang. Bagian-bagian tubuhnya terdiri dari kepala naga (china), badan buraq (arab), kaki kambing (jawa). Kata warak berasal dari bahasa arab "wara I" yang artinya suci. Sedangkan edog (telur) merupakan symbol pahala yang diterima manusia setelah menjalani proses suci. Secara harfiah, Warak Ngendok bisa diartikan sebagai siapa saja yang menjaga kesucian di Bulan Ramadhan, kelak di akhir bulan akan mendapatkan pahala di hari lebaran.

Tradisi tolak bala

1 Suro atau atau 1 Muharam 1433 Hijriah dengan berkumpul di Masjid Al Mabror, di Dusun Talunkacang, Kandri, Kecamatan Gunungpati, Semarang. Masyarakat membawa kelapa muda, bunga telon, kemenyan sebagai syarat tolak bala yang akan ditanam pada empat penjuru mata angin dan satu di tengah-tengah desa yang dilakukannya. Tujuan menanam syarat-syarat tersebut, pada empat penjuru mata angin dan satu di tengah desa untuk menghindarkan dari segala bencana yang kemungkinan akan menimpa. Keempat arah mata angin ditanami syarat tersebut, juga ditambah syarat lain misalnya di bagian utara dengan nasi dan ikan asin (gerek petek) yang berarti memberi makan kepada fakir miskin.



Gambar 5.1 Kearifan lokal Kota Semarang

B. Kabupaten Semarang

+ Permainan tradisional jaran eblek.



Permainan jaran eblek adalah yang di mainkan dengan menggunakan jaran jaranan (kuda kudaan) dan mainkan sambil menari nari dan di iringi musik. Dulunya permainan ini dimainkan dengan menggunakan media atau alat jaran jaranan yang terbuat dari pelepah pisang, kemudian mereka

merubah atau membentuk sedemikian rupa hingga membentuk seperti kuda / jaran. Namun dengan berkembangnya zaman, permainan dengan menggunakan pelepah pisang telah diganti dengan menggunakan media jaran jaranan yang terbuat dari rotan/ anyaman bambu. Meskipun demikian, masarakat di desa kawengen, Ungaran masih melestarikan budayaan tersebut.

+ Tari Kuda Debog

Tari kuda debog merupakan tarian khas dari daerah Keji, di daerah Ungaran. Dulunya tarian ini merupakan permainan anak-anak setempat. Kerena pada waktu itu orang tua tidak mampu membelikan mainan, sehingga anak-anak mengambil pelepah daun pisang untuk dijadikan kuda-kudaan dan ditarikan. Tarian ini hampir sama dengan tarian kuda lumping. Hanya yang dijadikan kudanya adalah debog (pelepah pisang).

+ Tarian Keprajuritan

Tarian keprajuritan merupakan tarian yang dimainkan oleh para laki-laki dewasa dengan jumlah pemain bebas. Tarian keprajuritan banyak berkembang di Semarang. Di daerah Ambarawa, keprajuritan disebut juga dengan Soreng, sedangkan di daerah Salatiga disebut dengan Reog. Tarian ini menggunakan kostum prajurit keraton. Tari keprajuritan melambangkan kegagahan dan keberanian seorang prajurit yang sedang berlaga. Gerak tariannya diiringi dengan kempul dan gong. Pada saat tari dipentaskan, ada salah seorang penari yang menjadi pemimpin dalam tarian itu yang membawa peluit yang pada saat-saat tertentu akan ditiup. Dengan ditiupnya peluit tersebut menandakan pergantian gerakan. Pada zaman sekarang tarian ini dimainkan semata-mata untuk hiburan. Biasanya dipentaskan saat warga mengadakan hajatan atau peringatan hari-hari tertentu.

Sedekah bumi



Sedekah bumi merupakan ungkapan rasa syukur masyarakat Jawa dalam berinteraksi dengan alam. Tradisi di masyarakat desa atau sebagian masyarakat menyebut sedekah bumi merupakan tradisi yang sekarang masyarakat Jawa yang sampai sekarang masih lestari. Hampir semua desa di Jawa Tengah dan Jawa Timur menyelenggarakan ritual ini. Lazimnya sedekah bumi dilaksanakan setahun sekali. Masyarakat Desa Kawungen Kabupaten Semarang rutin mengadakan acara sedekah bumi. Kegiatan ini diawali dengan ziarah ke makam. Pada malam jum'at kegiatan dilanjutkan mujahadah dan pagelaran wayang kulit. Makna sedekah desa bagi orang Jawa sangat penting, karena persembahan manusia kepada alam dengan perlambangannya tersebut menjadi harapan.

Ngapem

Saparan atau safar adalah bulan ke dua dalam perhitungan kalender Islam Jawa. Bulan ini dipercaya masyarakat adalah atau kebaya yang bulan musim kawin hewan. Khewan sing pada kawin seperti Anjing, Sehingga di bulan ini sebaiknya tidak dilakukan acara pernikahan atau masyarakat Ungaran mengenal bulan larangan untuk melakukan pernikahan. Di samping itu bulan sapar juga dikenal dengan bulan yang sering disebut terjadi malapetaka atau wulan sing akeh sial (blai) khususnya hari rabo terakhir di bulan ini atau orang Ungaran mengenal dengan istilah "Rabo wekasan" asal usul kenayakinan ini juga belum jelas tapi dari beberapa sumber yang diyakini masyarakat bahwa di hari rabu bulan terakhir di bulan sapar ini biasanya banyak terjadi bala, sehingga dipercaya untuk mencegah bala ini kita dianjurkan melakukan sholat 4 raka'at dengan bacaan surat al-Kautsar sebanyak 17 kali.



Masyarakat Ungaran percaya, di bulan ini, untuk menghindari melakukan perjalanan jauh, pekerjaan yang cukup bahaya. Dianjurkan di bulan ini banyak membantu orang lain dan memperbayak sedekah khususnya untuk anak-anak yatim, para janda tua dan kaum jompo, di lain itu pula kita lebih meningkatkan dan mempererat tali silaturahmi antar sesama. Berkaita dengan masyarakat Ungaran selama bulan ini

melakukan 3 macam kegiatan yang dikenal dengan [Ngapem, Ngirapdan rabo wekasan] Ngapem berasal dari kata apem yaitu berupa kue yang terbuat dari tepung beras yang di fermentasi. Apem dimakan di sertai dengan pemanis (kinca) yang terbuat dari gula jawa dan santan. Umumnya masyarakat masih melakukan ini dengan membagi-bagikan kepada tetangga yang intinya adalah bersyukur (slamatan) di bulan saparyang kita terhindar dari mala petaka. Bulan sapar yang di yakini bayak malapetaka yang kemungkinan bisa terjadi diantara kita. Hal ini konon di yskini sebagai upaya sunan kalijaga untuk mencegah kemungkinan datangnya hari rabo wekasan , beliau mandi di sungai Drajat pada saat berguru kepada sunan Gunung Jati untuk membersihkan diri dari bala di hari rabo wekasan.

Tradisi nyadran



Bagi masyarakat Jawa, kegiatan tahunan yang bernama nyadran atau sadranan merupakan ungkapan refleksi soal keagamaan. Hal ini dilakukan dalam rangka menziarahi makam para leluhur. Ritus ini di pahami sebagai bentuk pelestarian warisan tradisi dan budaya para nenek moyang.

Nyadran dalam tradisi jawa biasanya dilakukan di bulan tertentu, seperti menjelang bulan ramadhan, yaitu bulan sya'ban atauruwah. Nyadran dengan ziaran kubur merupakan dua ekspresi kultural keagamaan yang dimiliki kesamaan dalam ritus dan objeknya, dimana nyadran biasanya ditentukan waktunya oleh pihak yang memiliki otoritas di daerah, dan pelaksanaanya dilakukan secara kolektif.

Tradisi nyadran merupakan simbol sebuah pola ritual yang mencampurkan budaya lokal sehingga nampak adanya lokalitas yang masih kental islami. Budaya masyarakat yang sudah melekat erat menjadikan masyarakat jawa sangat menjunjung tinggi nilai - nilai luhur dari kebudayaan itu. Dengan demikian tidak mengherankan kalau pelaksanaan nyadran masih kental dengan budaya Hindu - Buddha dan animisme yang diakulturasikan dengan nilai nilai Islam oleh Wali songgo. Prosesi ritual nyadran biasanya dimulai dengan membuat : Kue apem, Ketan dan Kolak Adonan tiga jenis makanan dimasukan kedalam takir, yaitu tempat makanan terbuat sari daun pisang ,dikanan kiri ditusuki lidi, kue kue tersebut selain dipakai munjung/ater-ater pada sanak saudara yang lebih tua, juga

menjadi ubarampe (pelengkap) kenduri. Tetangga dapat juga mendapatkan bagian dari kue-kue tadihal itu di lakukan sebagai ungkapan solidaritas dan ungkapan kesalehan sosial kepada sesama.

Betengan



Betengan adalah salah satu jenis permainan (anak-anak) tradisional masyarakat Kabupaten Semarang. Permainan ini ada di semua kecamatan yang ada di wilayah kabupaten tersebut. Asal-usul permainan ini tidak diketahui secara pasti. Seorang

informan mengatakan bahwa permainan tersebut telah ada sejak dia masih kecil. Namun, jika dilihat dari namanya (istilahnya), betengan adalah kata jadian yang berasal dari kata dasar "beteng" yang mendapat imbuhan "an". Beteng itu sendiri adalah bahasa Jawa yang di-Indonesiakan menjadi "benteng". Berdasarkan pemikiran itu maka sangat boleh jadi permainan ini sudah ada sejak zaman kerajaan. Paling tidak sejak zaman kolonial (Belanda) karena benteng sangat erat kaitannya dengan pertahanan (kekuasaan). Sesuai dengan namanya, maka betengan adalah suatu permainan yang intinya mempertahankan benteng agar tidak kebobolan.

Pembersihan mata air 'Popokan'



Sendang adalah merupakan sebuah desa di kecamatan Bringin, Kabupaten Semarang, Jawa Tengah, Indonesia. Terkenal dengan budayanya yaitu "popokan" sebuah upacara adat lempar lumpur yang diperingati pada bulan agustus tepatnya hari jumat kliwon. Upacara

ini sudah turun temurun sejak terbentuknya desa sendang. Upacara ini diawali dengan pembersihan mata air atau sendang itu sendiri, selanjutnya setelah sholat jumat warga membawa "ambeng" atau makanan dan jajan pasar ke rumah bayan (pengurus kampung) untuk acara selamatan.

Setelah itu warga menuju perbatasan untuk mengadakan acara arak arakan, dalam acara ini terdapat kesenian dari desa sendang itu sendiri yaitu reog atau jatilan, noknik (pagelaran wayang orang), serta penampilan dari kreasi warga

tiap RT nya. Dibarisan depan terdapat macan persembahan. Setibanya arak rakan ini di tempat popokan maka modin (pemuka agama) membacakan doa selanjutnya di ikuti perebutan persembahan oleh warga. Setelah itu acara popokan dilaksanakan, warga saling melempar lumpur namun tidak ada emosi disini mereka melaksanakan dengan suka cita, demikian juga penontonya jika terkena lemparan tidak boleh marah karena kata orang dulu orang yang terkena lemparan lumpur maka niscaya mendapat berkah.

Tradisi popokan sendiri berjalan sudah lama. Tradisi ini bermula ketika ada gangguan dari seekor macan yang mengancam warga, merusak tanaman dan meneror warga desa sendang. Namun diusir memakai senjata macan tidak mau pergi warga sempat takut dibuatnya, setelah itu ada seorang pemuka adat yang menyarankan agar macan tersebut diusir menggunakan tanah atau lumpur sawah dan yang terjadi macanpun pergi warga dengan suka cita merayakanya dengan lempar lumpur yang sekarang menjadi tradisi dan identitas wazrga desa sendang.

Popokan sendiri bermakna pembersihan diri atau bisa diartikan menghilangkan kejahatan/keburukan tidak harus dengan kekerasan, namun dengan rendah diri dan taat pada ALLAH SWT maka niscaya semua itu bisa dilawan.

Iriban

Iriban adalah upacara bersih-bersih saluran air yang mengalir ke rumah warga desa untuk kebutuhan sehari-hari. Upacara ini biasa dilakukan warga desa Lerep Kec. ungaran barat Kabupaten Semarang. Masyarakat berjalan ke sumber air Gunung Ungaran yang berada di atas desa Lerep. Tiap keluarga yang ikut ipacara Iriban membawa ayam kampung beserta nasi, jadah, kluban, sambal kluban. Masyarakat kemudian melakukan bersih-bersih saluran air desa. Setelah melakukan bersih-bersih saluran air mereka mengadakan acara makan bersama dari bahan makanan yang telah mereka bawa.

Merti Dhusun

Merti dhusun merupakan acara syukuran yang dilakukan warga desa Keji, Ungaran setiap satu tahun sekali. Acara ini biasanya diadakan pada hari Senin kliwon, pada pertengahan tahun. Acara ini diadakan untuk menghormari arwah nenek moyang pembuka dusun keji, yaitu orang pertama yang tinggal di Keji.

Pada saat acara, warga membawa makanan berupa nasi dan lauk pauknya, seperti ayam, sayur tahu, dan kerupuk, serta beberapa jajan pasar dan minuman. Mereka membawa makanan tersebut ke rumah kepala desa, tempat dimana merti dhusun dilakukan. Setelah itu mereka berdoa bersama-sama, dan setelah doa selesai maka mereka bersama-sama menyantap makanan yang sudah mereka bawa.

Upacara Ngekol



Upacara Ngekol yang ada di Desa Bejalen, kecamatan Ambarawa, Kabupaten Semarang. Desa Bejalen mempunyai tradisi yang diadakan setiap satu tahun sekali yang disebut ngekol. Ngekol ini diselenggarakan untuk mengenang atau menghormati orang pertama yang telah membuka desa

Bejalen, yaitu Mbah Gozali. Beliau lah yang membuka lahan di sekitar rawa pening yang kemudian disebut Desa Bejalen, yang diambil dari nama orang pertama yang tinggal di daerah itu, yaitu mbah Gozali. Tetapi orang-orang di daerah tersebut biasa memanggilnya mbah Gojali, maka tersebutlah desa Bejalen.

Acara ini diadakan pada bulan Dzulhijjah, dan berlangsung selama dua hari. Hari pertama pada malam hari setelah isya' warga menggelar do'a bersama, yaitu membaca tahlil dan surat yasin. Bertujuan mengirim doa untuk Mbah Gozali. Setelah doa selesai para pemuda menggelar pentas budaya, yang di isi dengan pertunjukan kuda lumping, klotekan lesung, tari pesisiran, dan yang menjadi khas yaitu tari kuda blarak. Baru pada pagi harinya diadakan kirab atau arak-arakan yang diikuti oleh seluruh warga Bejalen. Dalam arak-arakan itu semua warga Bejalen dengan senang hati mengikuti dari yang tua sampai yang muda. Mereka bersemangat mengikuti arak-arakan. Arak-arakan dimulai dari desa Bejalen sampai ke makam Mbah Gozali, yang jaraknya sekitar 2km.

Tradisi Mapag Tanggal

Tradisi Upacara Mapag Tanggal pada Bulan Sura, merupakan tradisi sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT yang dilakukan pada setiap malam satu Sura (Penanggalan Jawa). Upacara tradisional Mapag Tanggal merupakan sebuah kegiatan yang dilaksanakan oleh masyarakat Tegalwaton Kecamatan

Tengaran Kabupaten Semarang Propinsi Jawa Tengah. Secara turun temurun dengan maksud untuk melestarikan warisan budaya leluhur yang memiliki nilai magis dan sakral. Dalam permohonan doa kepada Tuhan Yang Maha Esa agar masyarakat Tegalwaton diberi keselamatan, kesehatan, Rejeki yang melimpah.

Sendang Sanjoyo



Sendang Senjaya adalah sebuah sumber mata air alami dan merupakan tempat yang disakralkan oleh masyarakat Tegalwaton, Kesaktian dari tokoh yang diagungkan masyarakat Tegalwaton. Tokoh Arya Sunjaya atau Senjaya yang dikenal masyarakat sebagai tokoh legendaris dan dianggap sakti oleh masyarakat, karena kepandaianya, keberaniaanya, serta pembela kebenaran. Sendang Senjaya menjadi tempat yang baik untuk memanjatkan doa kepada Tuhan dengan cara menyepi berupa Kungkum di Sendang Senjaya pada malam hari.

Nama Senjaya pada Sendang Senjaya berasal dari tokoh pewayangan, yaitu Arya Sunjaya atau Sunjaya merupakan keturunan dari Arya Widura. Kalah berperang dengan Adipati Karna kemudian moksa menjadi Sendang Senjaya. Sendang Senjaya konon dipercaya sebagai tempat yang memiliki berkah dan sering digunakan orang sebagai tempat untuk berdoa kepada Tuhan Yang Maha Kuasa. Di sinilah dahulu Mas Karebet yang juga dikenal dengan nama Joko Tingkir yang kemudian menjadi Sultan Hadiwijaya, sering melakukan lelaku Kungkum sebelum memutuskan mengabdikan menjadi prajurit di Kerajaan Demak.



Sendang Senjaya biasanya ramai dikunjungi orang pada malam Selasa Kliwon dan Jum'at Kliwon, serta malam tanggal 15 dan 16 kalender Jawa. Mereka yang datang untuk lelaku biasanya selalu menyempatkan berendam (kungkum) disalah satu sumber mata air di kawasan Sendang Senjaya. Kegiatan Kungkum termasuk kegiatan batiniah yang bertujuan untuk mendapatkan Ridho dari Tuhan, kebanyakan dari peziarah yang datang ke Sendang Senjaya mengharapkan menerima berkah dengan melakukan Kungkum, melakukan tradisi Kungkum yaitu kira-kira selama

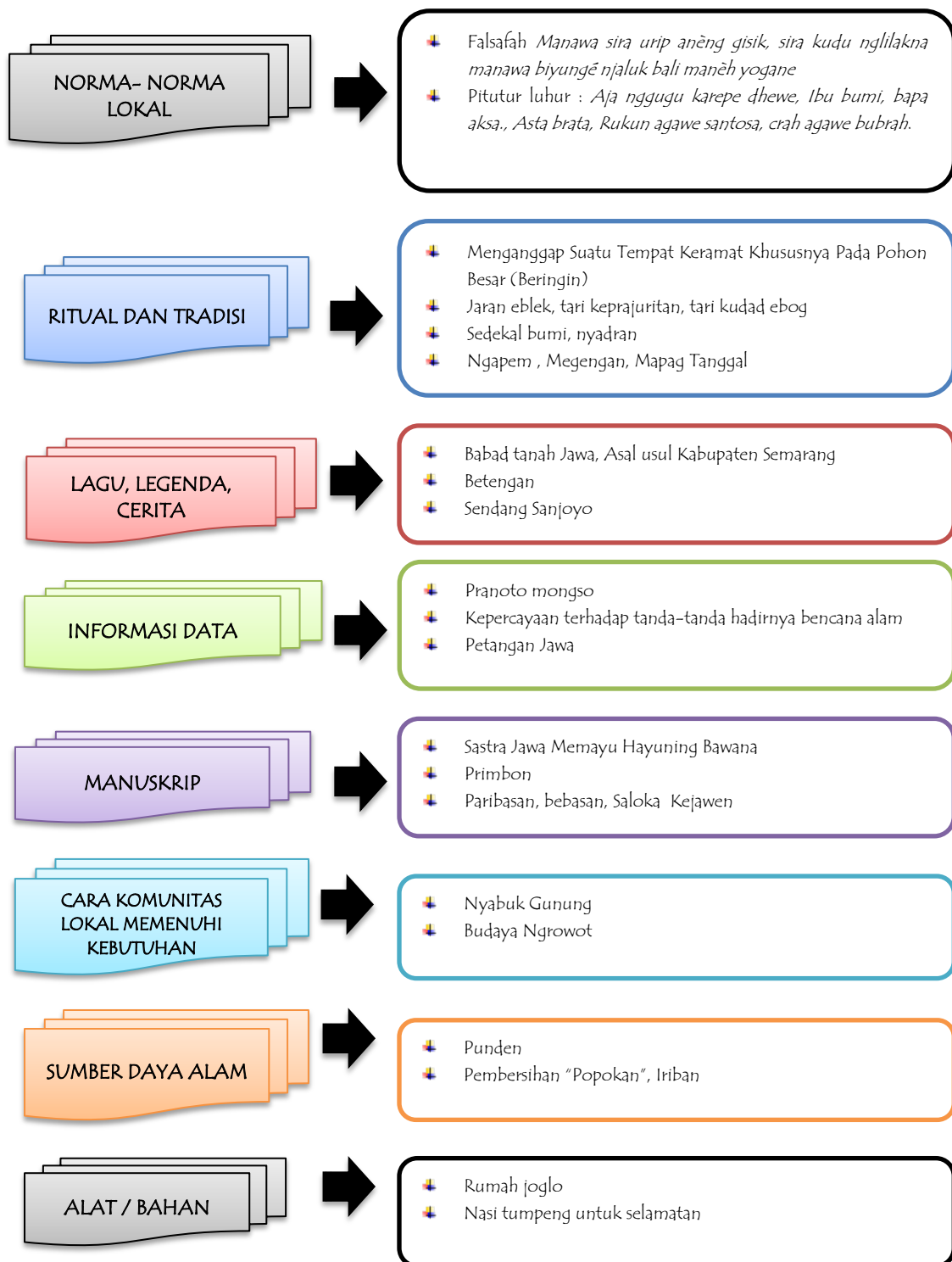
satu jam atau lebih dengan posisi duduk dan hanya kelihatan kepalanya dari permukaan air.

Tradisi Megengan

Tradisi Megengan menurut masyarakat Ungaran diartikan sebagai kegiatan untuk menyiapkan diri untuk menjalani ibadah di Bulan Puasa. Sebagai kegiatan yang paling akhir pada rangkaian menyambut datangnya bulan Puasa, megengan mengandung tiga tafsiran:

1. Sebagai sarana memohon maaf semua dosa dan kesalahan yang dilakukan para
2. leluhur yang sudah meninggal.
3. Sebagai sarana untuk mengingat semua kebaikan para leluhur.
4. Sarana untuk membuktikan bahwa semua sudah siap menyambut datangnya Bulan Puasa dan siap menjalani semua kewajiban di Bulan Puasa.

Megengan sekarang masih menyisihkan kebiasaan memberi makanan kepada para tetangga dan saudara yang dituakan. Megengan dapat melatih rasa peduli kepada orang lain sebab dalam tradisi megengan warga memasak besar namun nantinya akan dibagi-bagikan.



Gambar 5.2 Kearifan lokal Kabupaten Semarang

C. Kabupaten Grobogan

Beberapa budaya dan kesenian yang ada di Kabupaten Grobogan antara lain:

✚ Seni Tayub



Tarian tayub merupakan kesenian gerak tari para penari serta nyanyian diiringi diatur bersama supaya serempak berdasarkan kesepakatan dari para pemain dengan para penonton. Sehingga terwujudlah suatu keakraban dan persaudaraan. Tayub berasal dari kata "Tata dan Guyub" yang artinya bersahabat dengan rasa persaudaraan tanpa persaingan dan tanpa aturan menari yang dibakukan. Tayub sebagai "ditata ben guyub" sebuah filosofi yang ditanamkan pada tayub sebagai kesenian untuk pergaulan. Nilai dasarnya adalah kesamaan kepentingan untuk mengapresiasi kemampuan jiwa dan bakat seni, baik penabuh gamelan maupun penarinya. Kesamaan kepentingan ini akan melahirkan keserasian Tayub sebagai suatu bentuk tarian, mereka menari sesuai dengan kreativitas yang seirama dengan diiringi musik gamelan.

Di desa Nampu, Kecamatan Karangrayung, Kabupaten Grobogan tarian tayub menggambarkan ungkapan rasa syukur atas keberhasilan panen atau perayaan karena terkabulnya doa permohonan masyarakat Kabupaten Grobogan. Mereka bersuka cita, bercanda, menari bersama, bergandeng tangan, dan saling berpasangan. Kegiatan muda-mudi yang terjadi secara spontan ketika itu sangat membekas dan berkesan dalam hati mereka. Apa yang mereka alami seakan memiliki arti tersendiri dan menjadi moment penting dalam kehidupannya. Seiring dengan berjalannya waktu mereka mengulangi untuk menyelenggarakan perayaan panen dan waktu terus berjalan yang akhirnya tercipta suatu tari pergaulan yang dinamakan Tayub

✚ Sedekah bumi



Upacara sedekah bumi di Grobogan biasanya dilakukan pada awal tahun, akhir tahun atau pada saat panen raya. Sebelum pelaksanaan upacara dilakukan terlebih dahulu dilakukan kegiatan membersihkan tempat yang dianggap sakral oleh masyarakat, tempat penyelenggaraan upacara. Sebagai pemimpin upacara adalah tokoh masyarakat yang

dituakan. Ubarampai dari upacara sedekah bumi itu berupa aneka macam makanan, seperti nasi uduk dengan ditaburi parutan kelapa, ingkung ayam, aneka jajan pasar serta hasil panen. Segala jenis makanan ini dimaksudkan sebagai sesajen, dan sebelum dibawa ke tempat upacara diarak lebih dahulu keliling desa disertai dengan gamelan dan barongan. Pada akhirnya di tempat upacara, sebelum sesajen itu disantap bersama di beri do'a lebih dahulu oleh pemimpin upacara (modin), yang intinya mengharap keselamatan dan dilimpahkan banyak rejeki. Menurut kepercayaan masyarakat setempat, jika upacara sedekah bumi tidak dijalankan akan terjadi bencana, seperti gagal panen dan banyak warga yang sakit-sakitan, dan ini konon pernah terjadi.

Adapun pembiayaan acara sedekah bumi ini dibebankan secara bersama-sama kepada seluruh kepala keluarga dengan cara penarikan sumbangan sesuai dengan tingkat kemampuan ekonomi setiap warga. Hasil dari sumbangan itu di samping digunakan membiayai pelaksanaan ritual, juga untuk biaya hiburan seperti mendatangkan kethoprak, tayuban dan lain-lain. Biasanya pelaksanaan tayuban dimulai sekitar jam 7 sampai dengan jam 10 malam, setelah itu dilanjutkan dengan kethoprak sampai pagi.

Syawalan



Di Desa Karang Pasar Kecamatan Tegowanu Kabupaten Grobogan melakukan tradisi syawalan dengan menyantap ketupat. Baik ketupat buatan rumahan maupun ketupat yang dijual di pasar-pasar tradisional, semuanya baru dibuat menjelang tanggal 8 Syawal. Pemilihan tanggal 8 adalah karena pada tanggal 2-7 Syawal sebagian umat muslim melakukan puasa Syawal. Masyarakat Jawa Tengah menyebutnya bodo kupat atau bodo cilik. Bodo atau ba'da berarti setelah atau selesai. Jadi, kurang lebih artinya adalah kemenangan yang dirayakan dengan makan ketupat setelah berpuasa kecil (6 hari di bulan Syawal). Pada bodo kupat, warga Tegowanu saling berbagi ketupat dan lauknya dengan tetangga sebagai simbol permohonan maaf dan silaturahmi. Makanan ketupat inilah yang menjadi ciri khas pada lebaran ketupat, sehingga hampir dipastikan di tiap keluarga masyarakat Tegowanu akan menghidangkan suguhan ketupat dengan lauknya opor ayam dan sambal goreng setiap lebaran ketupat

tiba. Selain ketupat, mereka juga saling mengantarkan lepet. Karena ketupat dan lepet memiliki makna filosofis positif yang jika dirangkum menjadi 'mengakui segala kesalahan dan memohon maaf dengan hati bersih, kemudian mengubur kesalahan tersebut dalam-dalam untuk tidak diulangi, agar persaudaraan semakin erat, tidak ada dendam hingga ajal menjelang'.

Selain filosofi tersebut ada arti filosofi dalam versi lain yaitu ketupat dan lepet. Jika ketupat terbuat dari beras/padi sedangkan Lepet terbuat dari beras ketan. Dari keduanya mempunyai simbol sendiri-sendiri KETUPAT sebagai simbol wanita hal ini bisa kita lihat ketika akan membelah ketupat kita biasanya membelahnya dari arah tengah. Sedangkan LEPET sebagai simbol pria karena bentuknya yang panjang. Disamping itu pada LEPET ada 3 tali yang mengikat sebagai simbol IMAN, ILMU dan AMAL.

Pelaksanaan Upacara Khol Ki Ageng Selo



Tradisi khol yang dilaksanakan oleh masyarakat di Desa Selo Kecamatan Tawangharjo erat berhubungan dengan tokoh kharismatik Ki Ageng Selo yang oleh masyarakat kabupaten Grobogan sebagai tokoh yang mampu menangkap petir. Keahlian beliau ini sampai sekarang masih diyakini kebenarannya. Masyarakat Grobogan sampai sekarang masih mengucapkan kalimat "Cleret

Putrane Ki Ageng Selo" apabila ada petir pada waktu hujan deras. Dengan mengucap kalimat itu mereka percaya akan dilindungi dari ancaman sambaran petir ganas tersebut.

Terlepas dari kebiasaan penduduk yang masih mempercayainya, ada tradisi yang masih berjalan sampai sekarang berhubungan dengan ulang tahun kematian beliau yang dilaksanakan setiap tanggal 15 malam 16 bulan Ruwah/ Syakban. Ulang tahun kematian beliau diperingati dengan jalan membaca Alqur'an dan tahlil secara bergantian di dalam masjid untuk mendoakan beliau. Pada masa sekarang puncak tradisi khol ini diakhiri dengan diadakan pengajian akbar dengan mengundang mubalig. Setiap melakukan suatu kegiatan pasti membutuhkan personal/orang yang menjalankan kegiatan ini baik sebagai pemimpin acara maupun partisipan saja.

Bledug Kuwu

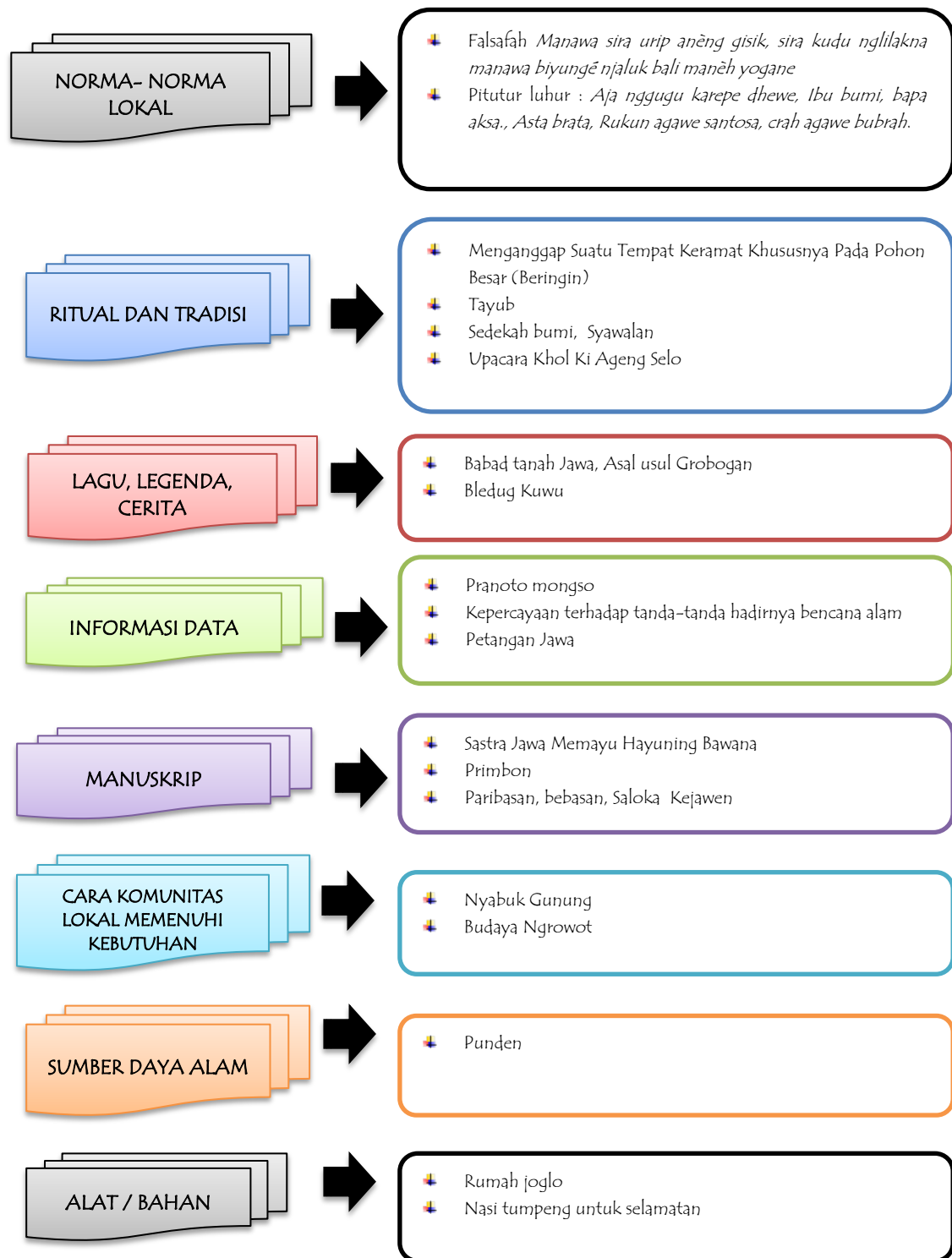


Terletak di desa Kuwu kecamatan kradenan 28 km. Ke arah timur dari kota Purwodadi Grobogan. Obyek wisata Bledug Kuwu merupakan pesona keindahan alam. Keanehan yang ada di obyek wisata ini adalah adanya letupan - letupan lumpur yang airnya mengandung garam dan itu berlangsung terus menerus sehingga menimbulkan pemandangan alam yang sangat menakjubkan, padahal tempat itu letaknya cukup jauh dari laut.

Konon menurut cerita rakyat, keanehan itu disebabkan adanya lubang yang menghubungkan tempat itu dengan laut selatan. Lubang itu sendiri terjadi dari perjalanan pulang Joko Linglung dari laut selatan menuju kerajaan medang kamolan setelah melaksanakan tugasnya untuk menangani Prabu Dewata Cengkar yang telah berubah menjadi buaya putih di laut selatan. Dan hal itu dilakukan Joko Linglung yang berwujud ular naga sebagai syarat agar Joko Linglung diakui sebagai anaknya Aji Saka.

Ada anggapan / kepercayaan orang disekitarnya kalau bledug dijadikan tempat untuk bersumpah maka sumpah itu akan sangat luar biasa hasilnya. Contohnya jika ada dua orang berseteru tentang suatu hal yang mereka masing - masing mengakui kebenarannya sendiri - sendiri dapat diselesaikan dengan sumpah bledug di tempat itu.

Adanya kandungan garam ditempat itu oleh masyarakat setempat dimanfaatkan untuk membuat garam secara tradisional dengan cara airnya dikeringkan di glagah (bambu yang dibelah jadi dua), ada juga yang membawa lumpur bledug untuk dibawa pulang konon lumpur itu buat lulur di kulit agar kulit terhindar dari penyakit kulit dan tampak lebih cemerlang bagi kulit yang sudah sehat.



Gambar 5.3 Kearifan lokal Kabupaten Grobogan

D. Kebudayaan Kabupaten Demak

Bersih desa



Bersih desa yang disebut nyadran di desa Mangunjiwan kabupaten Demak. Upacara bersih desa di desa ini dilaksanakan pada setiap bulan Apit. Inti pelaksanaan upacara adalah selamatan yang disebut selamatan nyadran. Selamatan biasanya diadakan disekitar atau dilingkungan kuburan. Upacara diawali dengan penyembelihan kambing sebanyak dua atau tiga ekor kambing yang tidak cacat.

Masing-masing warga membawa satu bakul nasi dan panci berisi sayuran dan lauk pauk. Sayuran itu harus beraneka macam dan berwarna warni terdiri atas sembilan macam sayuran, dan harus disertai dengan ketan salak (ketan berwarna cokelat). Ketika orang-orang kampung sudah berkumpul, maka acara dimulai dengan pembacaan tahlil bersama yang dipimpin oleh modin setempat. Setelah tahlil selesai mereka mulai membagi-bagikan makanan yang di bawa dari rumah. Akan tetapi sebelum daging kambing dibagikan, terlebih dahulu modin mengambil nasi dan daging kambing, masing-masing satu piring dan kemudian diletakkan di atas makam keramat itu. Bersama-sama dengan pembagian daging kambing, warga kampung saling tukar menukar nasi ataupun lauk pauk yang mereka bawa dari rumah.

Tujuan dari semua kegiatan itu agar mereka terhindar dari penyakit, malapetaka dan tanaman padi yang ditanam terbebas dari serangan hama padi. Acara dikuburan sore hari selesai setelah makan bersama, dan kemudian pada malam harinya mereka mengadakan lek-lekan, dengan membaca surat Yasin. Pada waktu tengah malam mereka ikut menyaksikan modin membakar kemenyan dan menaburkan bunga-bunga di sekitar makam keramat. Baru setelah itu acara dilanjutkan dengan pentas gamelan yang dilaksanakan di halaman kelurahan. Yang ditampilkan adalah lagu-lagu zaman dulu yang bernuansa Islam, seperti "ler iler tandure wong sumilir". Pentas tabuh gamelan itu berlangsung sampai pagi menjelang subuh. Pada saat itu pak lurah dan bu lurah serta perangkat desa diwajibkan memakai pakaian kejawen. (blangkon dan jarit). Setelah mereka shalat subuh berjamaah, kira-kira jam 6 pagi seluruh warga, tua remaja, melaksanakan bersih desa dimulai dari lingkungan rumah mereka

masing-masing sampai ke wilayah pekuburan, dengan tujuan agar mereka terhindar dari malapetaka dan bencana.

Gerebek besar

Grebeg Besar Demak merupakan sebuah acara budaya tradisional besar yang menjadi salah satu ciri khas Demak. Tradisi Grebeg Besar Demak ini berlangsung setiap tahun pada tanggal 10 Dzulhijah saat Idul Adha. Dimeriahkan dengan karnaval kirap budaya yang dimulai dari Pendopo Kabupaten Demak hingga ke Makam Sunan Kalijaga yang terletak di Desa Kadilangu,



jaraknya sekitar 2 kilometer dari tempat mulai acara. Demak merupakan kerajaan Islam pertama dipulau Jawa ,disamping sebagai pusat pemerintahan, Demak sekaligus menjadi pusat penyebaran agama Islam dipulau Jawa. Berbagai upaya dilakukan oleh para Wali dalam menyebarkan agama Islam. Berbagai halangan dan rintangan menghadang, salah satu diantaranya adalah masih kuatnya pengaruh Hindu dan Budha pada masyarakat Demak pada waktu itu.

Pada akhirnya agama Islam dapat diterima masyarakat melalui pendekatan pendekatan para Wali dengan jalan mengajarkan agama Islam melalui kebudayaan atau adat istiadat yang telah ada. Untuk itu setiap tanggal 10 Dzulhijah umat Islam memperingati Hari Raya Idul Adha dengan melaksanakan Sholat Ied dan dilanjutkan dengan penyembelihan hewan qurban kemudian diadakan Grebeg Besar Demak. Pada waktu itu, dilingkungan Masjid Agung Demak diselenggarakan pula keramaian yang disisipi dengan syiar-syiar keagamaan, sebagai upaya penyebarluasaan agama Islam oleh Wali Sanga.

Selamatan Tumpeng Sanga



Selamatan Tumpeng Sanga dilaksanakan pada malam hari menjelang hari raya Idul Adha bertempat di Masjid Agung Demak. Sebelumnya kesembilan tumpeng tersebut dibawa dari Pendopo Kabupaten Demak dengan

diiringi ulama, para santri, beserta Muspida dan tamu undangan lainnya menuju ke Masjid Agung Demak. Tumpeng yang berjumlah sembilan tersebut melambangkan Wali Sanga. Selamatan ini dilaksanakan dengan harapan agar seluruh

masyarakat Demak diberikan berkah keselamatan dan kebahagiaan dunia akhirat dari Allah SWT. Acara selamatn tersebut diawali dengan pengajian umum diteruskan dengan pembacaan doa. Sesudah itu kepada para pengunjung dibagikan nasi bungkus. Pembagian nasi bungkus tersebut dimaksudkan agar para pengunjung tidak berebut tumpeng sanga. Sejak beberapa tahun terakhir tumpeng sanga tidak diberikan lagi kepada para pengunjung dan sebagai gantinya dibagikan nasi bungkus tersebut.

Pada saat yang sama di Kadilangu juga dilaksanakan kegiatan serupa, yaitu Selamatan Ancakan, selamatn terebut bertujuan untuk memohon berkah kepada Allah SWT agar sesepuh dan seluruh anggota Panitia penjamasan dapat melaksanakan tugas dengan lancar tanpa halangan suatu apapun juga serta untuk menghormati dan menjamu para tamu yang bersilaturahmi dengan sesepuh.

Tradisi Syawalan



Syawalan atau sedekah laut merupakan tradisi yang selalu dilakukan masyarakat pesisir setiap bulan Syawal atau tepatnya 7 hari setelah Idul Fitri. Kegiatan ini merupakan bentuk ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT atas berkah keselamatan dan hasil laut yang telah dilimpahkan. Melalui kegiatan ini, masyarakat pesisir berharap tangkapan pada tahun-tahun mendatang terus membaik dan selalu diberkati keselamatan.

Kesenian Barong dan Kuda Lumping

Kesenian Barong Demak memang memiliki kekhasan tersendiri. Selain dari pakem ceritanya, yang membedakan barong Demak dengan lainnya nampak dari pakaian yang dikenakan.

Kesenian Kentrung dan Tari Zapin

Seni kentrung atau kentrungan biasanya dimainkan pada saat hari-hari besar Islam, kawinan, khitanan, atau acara besar lainnya. Kesenian ini dimainkan dengan seperangkat alat musik yang terdiri dari gendang ,rebana, ketipung, serta jidur. Kesenian ini berisikan cerita-cerita para nabi, wali, serta lagu-lagu Islam.

Tari Bedhaya Tunggal Jiwa

Tari Bedhaya Tunggal Jiwa adalah salah satu tarian yang turut memeriahkan acara grebeg besar di Kabupaten Demak. Disajikan sebelum acara penjamasan dan sesaat setelah laporan Lurah Tamtama kepada Bupati. Jumlah penari sembilan orang wanita, dihubungkan dengan simbol jumlah sembilan wali di Jawa, selain itu juga berkaitan dengan makrokosmos dan mikrokosmos (alam raya dan isinya). Tari Bedhaya Tunggal Jiwa ini dipentaskan dalam waktu kurang lebih 15-20 menit.

Uler - uler

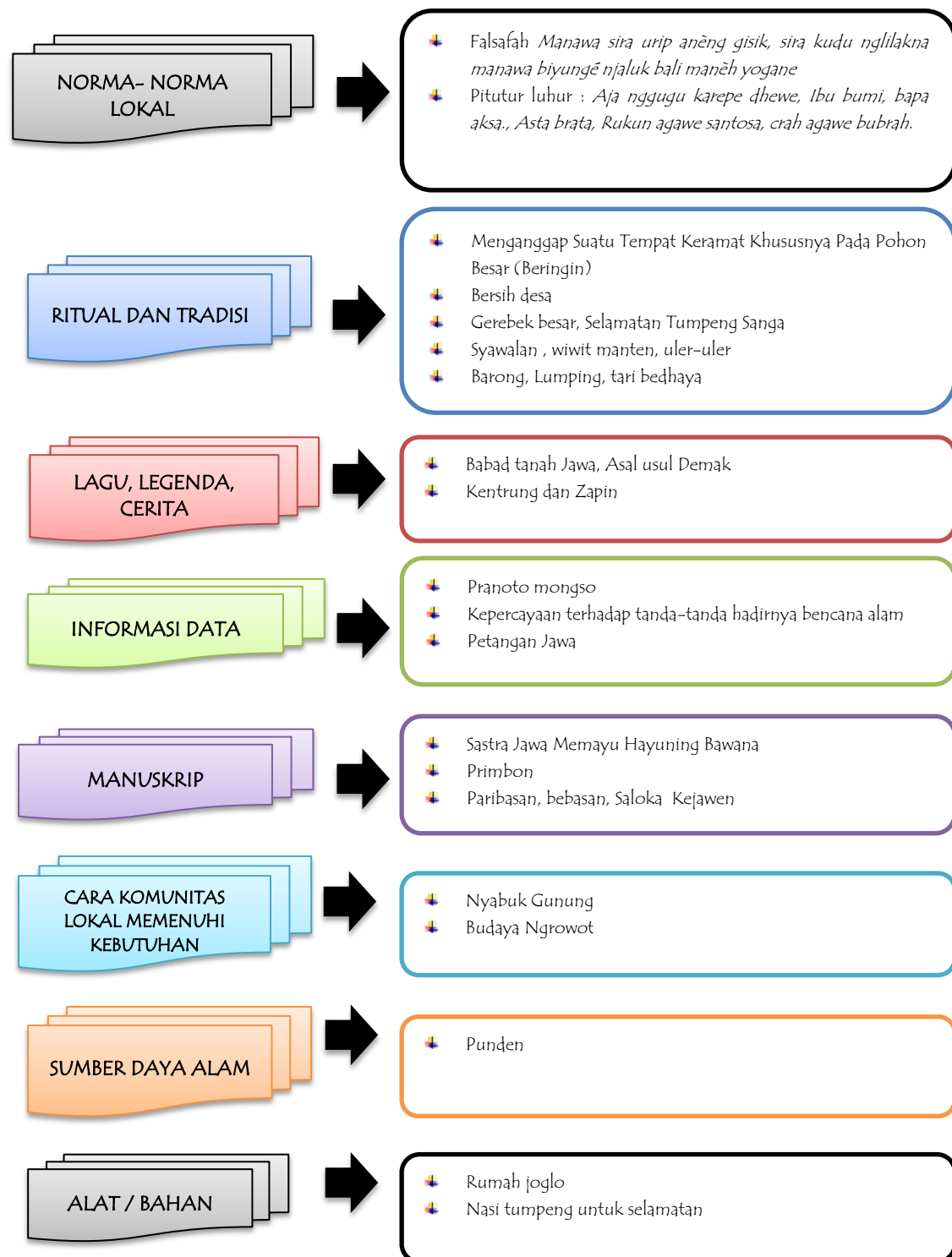
Uler-Uler adalah salah satu upacara tradisional yang dimiliki oleh masyarakat Kabupaten Demak tepatnya di Desa Jungsemi. Tradisi ini berkaitan dengan memetri desa atau selamatan seluruh warga desa dalam rangka menyambut tanam padi. Tradisi Uler-Uler selain untuk tolak bala, untuk hasil panen supaya meningkat juga untuk selalu rukun satu sama lain dalam rangka membangun desanya, Selain itu pula mengajak bekerja keras utamanya memanfaatkan sector pertanian dengan sebaik-baiknya. Sehingga hasil pertanian dari waktu ke waktu diharapkan selalu meningkat dan imbasnya akan pula meningkatkan kesejahteraan warga.

Wiwit Manten

Para petani di Demak, Jawa Tengah, menggelar ritual wiwit manten untuk tolak bala atau menolak bencana yang merusak lahan pertanian, terlebih pada cuaca ekstrim seperti akhir-akhir ini. Banyak tanaman padi siap panen yang roboh akibat diterpa angin kencang dan banjir.

Ritual wiwit manten di Desa Karangmlati, Kecamatan Demak Kota ini dimulai dengan para petani membawa sesaji berupa jajan pasar ke tengah lahan padi yang hendak dipanen. Baru kemudian petani memilih bulir padi yang paling bagus untuk dipetik dengan menggunakan alat tradisional atau ani-ani.

Segenggam bulir padi pilihan yang disebut manten atau pengantin ini lantas dimandikan dan diikat dengan bunga setaman. Para petani juga mempersiapkan beberapa perlengkapan sesaji berupa boneka atau replika sejumlah binatang penghuni sawah, seperti ular, cacing, dan kerbau. Para petani menyakini ritual wiwit manten merupakan tradisi untuk tolak bala sekaligus permohonan agar hasil panen tetap melimpah.



Gambar 5.4 Kearifan lokal Kabupaten Demak

E. Kebudayaan Kabupaten Kendal

Beberapa budaya dan kesenian yang ada di Kabupaten Kendal antara lain:

✚ Srandul

Srandul adalah seni pertunjukan yang berada pada jalur seni drama atau seni peran. Kesenian ini berbasis pada drama tradisional kerakyatan yang menampilkan kisah-kisah yang berhubungan dengan persoalan - persoalan pertanian, berkubang pada persoalan kesuburan, kemakmuran, wabah, dan bencana. Karakteristik yang paling menonjol dalam tampilan kesenian ini adalah dipakainya oncor yang ditancapkan di tengah arena pertunjukan yang mempunyai nilai simbolik dari bagian ritualnya. Di samping itu unsur ekualitas antara pemain dan pengrawit yang bisa dialog langsung dalam mengisi cerita. Srandul dapat dimanfaatkan diberbagai kesempatan, antara lain: pementasan, upacara-upacara yang berkenaan dengan pertanian dengan durasi waktu sampai semalam suntuk dalam beberapa episode. Kesenian ini memberikan tekanan pada unsur kesakralan ritual dan hiburan. Kesenian Srandul ini bertumbuh kembang di daerah Kabupaten Kendal wilayah atas, antara lain: Boja, Singorojo, Limbangan.



✚ Tuk Serco

Masyarakat Desa Purwogondo mempersepsikan Tuk Serco dengan positif, antara lain:

- Tuk Serco adalah karunia Allah yang memberikan penghidupan Tuk Serco dan segala isinya adalah ciptaan Allah, makhluk Allah, dan ada karena kehendak Allah.
- Tuk Serco mempunyai kekuatan ghaib/ roch penunggu, sakral, suci, dan angker, tidak boleh diganggu, harus dihormati, dan dihargai.
- Di areal Tuk Serco terdapat arca yang tidak kasad mata, jika diambil (dipercaya) air itu akan mati.
- Tuk Serco debitnya besar dan ajeg, oleh karena memberi berkah kehidupan bagi warga, baik untuk keperluan rumah tangga, mengairi sawah, maupun untuk obat dan tempat ritual. Jika Tuk Serco mati, maka sawah akan kering dan keperluan air untuk rumah tangga terlantar.

Masyarakat menyadari bahwa Tuk Serco dan segala isinya adalah sebagai sesama makhluk Allah yg harus dihargai dan dihormati.

Oleh karena itu mereka menjaga kebersihan lingkungan mata air dengan mengadakan upacara ritual selamat/sedekah dan sesaji dilokasi mata air sebagai wujud penghargaan karena tuk serco telah memberi manfaat yang besar bagi kehidupan warga; Menepati janji tradisi sesaji yang harus baik, banyak, dan ikhlas; Membiarkan kondisi tuk serco apa adanya, tidak mengubah-ubah.



Larangan yang masih ditaati masyarakat terkait tuk Serco antara lain: Tidak boleh mencuci perkakas dapur yang berjelaga, mencuci daging yang berdarah dengan membelakangi mata air, mencuci bekas tempat masakan, bekas tempat ikan; Tidak boleh jahil dan takabur; Dilarang membuang sampah - disekitar mata air; Tidak boleh merubah posisi atau mengambil benda/barang yg ada di areal mata air; Tidak boleh membangun disekitar mata air (baik darurat, semi permanen, maupun permanen); Tidak boleh menyalur air diatas sendang dan pancuran.

Rampek

Rampek merupakan paduan antara gerak tari (rodan) dan syair (jawaban), "Njawab / syair" dilakukan berganti-gantian antara kelompok penari dan panjak. Kalau dimainkan keseluruhan. Kesenian ini terdiri dari 5 babak. Konon kabarnya dari jam 21.00 wib sampai dengan jam 05.00 wib. Kesenian tradisional ini masih ada di Desa Magelung Kecamatan Kaliwungu Selatan Kabupaten Kendal Jawa Tengah.

Kesenian tradisional ini dimainkan kurang lebih 30 orang, terdiri dari 20 orang penari (wayang) dan 10 orang yang memainkan alat musik (panjak). Dimainkan karena rasa syukur setelah panen (syair "Ani-ani") dan juga sarana menghibur diri (setelah sekian lama bekerja / dari tandur sampai panen).

Syawalan

Tradisi ini dilakukan oleh masyarakat Kaliwungu Kendal. Masyarakat Kaliwungu merupakan satu contoh kecil, masyarakat yang kental dengan nuansa kehidupan keagamaannya. Kaliwungu di kenal dengan nama kota santrinya. Hal ini dapat dipertegas dengan banyaknya pondok-pondok pesantren atau madrasah-madrasah yang eksis dan selalu berkembang dari tahun ke tahun. Hingga grup band ternama seperti GIGI pun menyanyikan

lagu "KOTA SANTRI" yang tidak lain untuk menegaskan Kaliwungu sebagai kota santri. Pernyataan lirik ini bukanlah basa-basi untuk menyebut kota selain Kaliwungu, karena pengarang lagu ini adalah orang asli dari Kaliwungu yang ingin mengungkapkan perasaan dan memvisualkan bentuk kehidupan agamis di kota asalnya tersebut.



Syawalan di Kaliwungu merupakan bentuk kegiatan rutin yang dilakukan masyarakat setempat setiap tahunnya. Kegiatan ini tidak perlu adanya komando dari seorang pejabat atau tokoh masyarakat, tetapi atas dasar tradisi dan kebiasaan yang telah dilakukan dari tahun ke tahun dan telah berlangsung sangat lama sekali.

Tidak ada catatan sejarah yang pasti kapan dimulainya tradisi syawalan ini. Tradisi syawalan yang pasti dilakukan semenjak Islam masuk di daerah ini. Hal ini sangat erat kaitannya dengan segala bentuk kegiatan yang sarat dengan nuansa keislaman. Misalnya adanya acara utama berupa ziarah kubur dengan menggunakan doa-doa islam, figur tokoh yang dikunjungi juga tokoh-tokoh penyebar agama islam. Sedangkan makam tokoh yang bertentangan dengannya (seperti Paku Wojo) lengang dan sepi tanpa peziarah.

Kegiatan utama syawalan adalah berziarah ke tempat makam "SUNAN KATONG" dan dilanjutkan berziarah ke makam Kyai Guru (Kyai Asy'ari). Sunan Katong merupakan tokoh utama penyebar agama islam di Kendal termasuk di dalamnya Kaliwungu dan kota-kota disekitarnya. Penyebar agama islam yang lain di kota ini diantaranya adalah Wali Joko, Wali Hadi dan Wali Gembyang. Ketiga wali ini pada akhir hayatnya tewas di tangan Paku Wojo. Sunan Katong adalah seorang tokoh yang sangat mulia dan sangat disegani pada masa hidupnya. Hingga sepeninggal beliaupun masyarakat tetap menghormatinya dengan berbagai bentuk kegiatan untuk mengenang jasa-jasanya, seperti salah satunya pada acara tradisi syawalan tersebut. Kegiatan Syawalan ini merupakan satu kegiatan yang luar biasa meriah, besar dan antusias masyarakat sangat tinggi sekali.

Tempat syawalan ini sangat luas untuk ukuran di kota Kendal, dimulai dari timur sampai ke barat yaitu aloon-aloon (depan masjid Agung Kaliwungu) hingga lapangan Brimob (depan eks gedung bioskop Kaliwungu). Sedangkan dari arah utara sampai

selatan yaitu sepanjang pinggir jalan raya Soekarno-Hatta hingga lokasi makam Sunan Katong dan Kyai Guru. Semua lokasi yang ada penuh dengan berbagai macam hiburan maupun para pedagang musiman. Pengunjung begitu antusias mengisi semua lokasi yang ada, baik yang hanya jalan-jalan di keramaian tersebut maupun yang khusus menuju lokasi ziarah kubur.

Barongan



Barongan termasuk seni pertunjukan rakyat yang berada pada jalur seni tari yang berbasis pada seni kerakyatan dengan setting cerita Panji maupun Klana. Barongan merepresentasikan gerak singa yang liar yang mengekspresikan spirit patriotik prajurit yang dinamis dimedan laga. Karakteristik yang paling menonjol adalah gerak-gerak bebas yang sederhana yang diiringi musik pentatonis sederhana dengan variasi bendhe kempul dan gong. Kesenian ini dapat dimanfaatkan dalam berbagai kepentingan protokoler sebagai pengundang massa. Karena sifatnya yang dinamis sederhana akrab dan massal, seni ini dapat digunakan sebagai seni pembuka dalam berbagai kegiatan. Kesenian ini tumbuh berkembang hampir menyeluruh wilayah di Kabupaten Kendal.

Opak Abang



Opak Abang, merupakan akronimis dari kata kethoprak dan terbang. Artinya pertunjukan drama tradisional (kethoprak) yang diiringi musik dengan dominasi terbang. Kesenian ini berbasis pada drama tradisional yang menampilkan cerita-cerita babat dan legenda maupun cerita rekaan yang berkubang pada persoalan pada persolan humanistic. Karakteristik yang paling menonjol pada kesenian ini disamping iringan musiknya yang menggunakan instrumen perkusi terbang, kustumnya yang khas yang berupa sarung dan peci. Hal ini memberikan tanda bahwa kesenian ini berbasis akrab dengan kondisi kemasyarakatan disekitarnya. Kesenian ini merupakan kekhasan ragam kesenian yang hanya ada di Kabupaten Kendal. Opak Abang dapat dimanfaatkan diberbagai kesempatan, antara lain pementasan, resepsi dengan durasi waktu sampai semalam suntuk, yang memberikan tekanan pada unsur pendidikan dan hiburan.

Kuda Kepang



Kuda Kepang atau sering disebut Kuda lumping tumbuh subur dan berkembang di daerah Kendal atas, seperti Limbangan, Boja, Singorejo, Patean, Sukorejo, Pegeruyung dan Plantungan. Beberapa daerah tersebut di atas, merupakan daerah pegunungan yang ciri khas sosial masyarakatnya masih lekat dengan budaya gotong royong.

Pesta Laut Tanggul Malang

Pesta Laut Tanggul Malang merupakan kegiatan larung sesaji masyarakat nelayan setempat sebagai simbol rasa syukur dan terimakasih kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan rejeki yang telah diberikan. Kegiatannya antara lain kirab seni dan budaya dan pelarungan sesaji yang dilaksanakan pada setiap tanggal 10 Dzulhijah (Besar).

Motif Batik Kendil wesi



Motif yang menjadi ciri khas Kendal adalah motif batik Kendil Mukti. Motif Kendil Mukti ini mempunyai bentuk khas berupa kendil yang merupakan sebuah gambaran sebagai penunjang ekonomi daerah Kendal. Kendal mempunyai hasil dari kekayaan laut, yang digambarkan berupa bentuk sisik ikan' kemudi perahu dan jangkar, Kursin\kapal, mesin penggiling padi. Selain itu juga terdapat gambar yang berupa motif berasan, tebu dengan motif daun dan kembang, tembakau dengan daun dan bunganya. Motif batik ini juga terdapat bentuk kendil tumpang dan tumpang kendil yang cocok untuk motif batik lajuran batik kendil. Lajuran batik Kendil dilengkapi dengan motif bunga 4 kendil, terdapat lajuran besar dan juga yang kecil. Motif Gulu Kendil bagus juga untuk plataran dan isen.

Motif Batik Weleri



Kembang suweg merupakan bunga yang menyerupai bunga bangkai tapi lebih kecil. Bunga ini tumbuh di pegunungan di Kecamatan Weleri dan sekitarnya yang merupakan kelanjutan dari Hutan Roban yang sangat legendaris tersebut. Kembang suweg hanya tumbuh sekali saja di akhir musim kemarau menjelang musim penghujan. Karena baunya

yang kurang sedap dan tidak diketahui manfaatnya, oleh penduduk lokal, bunga ini seringkali dimusnahkan dengan cara ditebang dan dionggokkan begitu saja ditempatnya. Padahal mengandung potensi yang sangat besar sebagai khasanah bangsa Indonesia.

Batik ini juga memiliki kekhasan yang tidak dimiliki oleh batik yang lain, yakni pinggiran/ batas wironnya:

- Ujung lidah api bermakna "Dian nan tak kunjung padam", atau semangat yang senantiasa menyala-nyala.
- Gambar hati, menunjukkan gambaran cinta dan kasih sayang
- Gambar elips dengan isen titik-titik tak terbatas dan juga belah ketupat dengan panah ke atas dan ke bawah bermakna hubungan transendental antara hamba dengan TuhanNya yang tidak terbatas dan tidak bisa diselusuri jejak-jejaknya dengan ranah mahkamah akal manusia yang maha terbatas.

Jadi diharapkan, pemakai batik ini menjadi insan yang memiliki semangat yang menyala-nyala, senantiasa menebarkan cinta, kasih dan kedamaian untuk sesamanya, juga menjalin hubungan yang harmonis dengan Tuhan Yang Maha Kuasa.

Ciri khas lain yang unik dari Batik ini ialah pewarnaan dasar yang dicelup dua kali. Pewarnaan pertama dengan celupan yang sangat muda/ pastel. setelah itu, kain diberi zat semi perintang warna untuk membatasi masuknya warna ke warna celupan pertama. Setelah itu dicelup dngan warna yang lebih cerah.

Sedekah laut

Sedekah laut merupakan suatu selamat atau kenduri dengan memberikan sajian yang dipesembahkan kepada penguasa laut (danyang laut) agar melindungi ag sedekah laut atau selamat sedekah laut mengandung maksud untuk melakukan penghormatan terhadap penguasa laut (danyang laut) dengan mengadakan sebuah upacara yang disertai dengan memberikan sesaji dengan tujuan untuk memperoleh berkah dan keselamatan. ar tidak murka baik pada dirinya maupun lingkungannya.

Pelaksanaan sedekah laut atau yang dikenal dengan nama "SADRANAN" dan dimeriahkan oleh masyarakat juga disambut dengan gembira oleh masyarakat kelurahan Bandengan, Kabupaten Kendal bahkan tidak hanya oleh masyarakat kelurahan Bandengan saja tetapi juga dihadiri atau dikunjungi oleh masyarakat dari desa - desa lainnya yang ingin menikmati atau ingin

menyaksikan berjalannya acara sadranan yang meriah tersebut. Masyarakat kelurahan Bandengan masih menganggap adanya danyang, oleh sebab itu diadakannya sedekah laut salah satu tujuannya adalah menghormati danyang. Danyang yang ada pada kelurahan Bandengan itu ada dua yaitu:

1. Mbah Jenggot
2. Mbah Rancang

Biasanya sedekah laut dilakukan setelah panen ikan atau udang masyarakat kelurahan Bandengan sebagian besar nelayan baik nelayan sendiri maupun nelayan buruh dengan demikian kepercayaan mereka terhadap Allah sangat kuat. Namun demikian mereka yang percaya pada mitos-mitos di kelurahan tersebut mengatakan bahwa motivasi dari pelaksanaan sedekah laut atau sadranan adalah untuk mengusir roh-roh jahat yang ada di kelurahan Bandenagn tersebut.

Syarat-syarat yang harus disediakan sebelum upacara sedekah laut atau sadranan dilaksanakan adalah sesaji yang terdiri dari:

1. Perahu tempel, yang nantinya dipakai untuk membawa sesaji yang akan dilabuh ke tengah laut.
2. Ancak, dari belahan bambu yang dianyam dengan bentuk persegi empat untuk tempat sesaji.
3. Jodhang, terbuat dari kayu yang dibuat empat persegi panjang untuk mengangkut sesaji yang akan dibawa ke pesisir.
4. Tampah, bentuknya bulat dari anyaman bambu untuk tempat sesaji.
5. Kendil, terbuat dari tanah liat untuk tempat nasi.
6. Takir, terbuat dari daun pisang yang dibentuk lalu pada kedua ujungnya diberi janur muda untuk tempat jenang sesaji.
7. Centong, terbuat dari daun pisang untuk sendok.

Kalang Obong

Upacara Kalang Obong merupakan suatu tradisi slametan seribu hari bagi masyarakat Kalang yang berada di Dukuh Wangklukrajan. Upacara ini diadakan untuk menghormati dan mendoakan orang yang sudah meninggal agar mendapat ampunan dan mendapatkan tempat yang baik di akhiran nanti, serta mendoakan keluarga yang ditinggalkan agar mendapatkan keselamatan dunia dan akhirat.



Gambar 5.5 Kearifan lokal Kabupaten Kendal

F. Kebudayaan Kota Salatiga

Beberapa budaya dan kesenian yang ada di Kota Salatiga antara lain:

+ Batik Plumpungan



Kota salatiga memiliki corak / motif batik khas salatiga, yakni Batik Plumpungan yang ide dasarnya mengambil bongkahan batu tulis Prasasti Plumpungan yang terletak di dukuh Plumpungan Kelurahan Kauman Kidul Kecamatan Sidorejo. Ciri-ciri batik plumpungan ini bergambar dua bulatan sedikit lonjong berukuran besar dan kecil saling berimpit. Bentuk ini persis menyerupai Prasasti Selo (batu) Plumpungan apabila dilihat dari sudut pandang atas sedangkan isen-isennya dapat diisi sesuai kreasi dan variasi pembatiknya. Variasi bentuk dan gaya bisa beragam dapat mengambil gambar gambar seperti yoni, lingga, lumping, nandi dan symbol-simbol prasasti Plumpungan yang semuanya berasal dari benda-benda bersejarah yang dijumpai di Salatiga.

+ Pakaian tradisional Salatiga

Pakaian tradisional yang selama ini dikenakan oleh masyarakat Salatiga masih dipengaruhi dari berbagai unsur budaya seperti Cina, Belanda dan daerah-daerah sekitar seperti Semarang, Surakarta dan Yogyakarta.

Yang menarik, ternyata busana khas Salatiga diambil dari ciri khas pakaian sehari-hari wanita Salatiga jaman dahulu, yaitu dengan menggunakan kemben (tank top) yang dipadukan dengan kebaya, atau disebut kebaya "tumpang tindih", Sementara busana pria merupakan perpaduan model Jawa - Cina - Eropa , yang bertumpu pada busana petani/pedesaan tempo dulu.

Untuk busana pengantin wanita Salatiga diberi nama "Manca Warni Mustika Putri " terdapat dua model yaitu Kebaya Tumpang Tindih Ilat-ilatan dan Kebaya Panjang Tumpang Tindih Bedahan, Untuk rias wajah, mengacu pada daerah Surakarta/Yogyakarta, perbedaannya seni paes khas Salatiga diambil dari sentral titik temu menuju ujung hidung sementara Surakarta diambil dari tengah alis, untuk sebutan gajahan, pengapit, penitis dan godeq terdapat titik-titik tertentu yang menggunakan Prada mas atau Prada sesuai warna ilat-ilatan. Sanggul yang digunakan gelung tekuk/bokor tengkurep, lungsen tetap

digunakan untuk mengikat Sekar Gumolong / Sekar Udet berbentuk bulat panjang dengan garis tengah dihiasi rajut melati kawungan berisi rajangan ron pandan wangi, ron tlasih (syarat bila ada) dan kembang setaman (syarat) dihiaskan diujung atas sanggul, kemudian di tengah-tengah di udet lungsen sehingga membentuk Batuk Gajah (Lambang Salatiga), Sunggar tumpang balik didesain tempo dulu (asli) mirip dengan "Sunggar Geishya" Jepang.

Untuk perlengkapan tata rambut dan perhiasan, tampak pada samping kiri kanan sanggul bergantung 2 (dua) kuntum bunga (asli/buatan misalnya : ceplokan melati) hiasan ini biasa disebut Sekara Gandul, diatas sekar gandul mendekati belakang telinga nampak sedikit roncean kawung melati melingkar ke belakang dinamakan Sangga Bhumi, pada tekukan sunggar dimungkinkan bergantung sekar "sintingan" namun harus disertakan 3 (tiga) bunga kanthil, bahkan untuk rias kebesaran "Paes Agung Trisala Devi " dengan sintingan Trisala dimodifikasi untaian 3 (tiga) bunga "Kenanga Pradan Mas".

Kuda Lumping



Kuda lumping juga disebut jaran kepang atau jathilan adalah tarian tradisional Jawa menampilkan sekelompok prajurit tengah menunggang kuda. Tarian ini menggunakan kuda yang terbuat dari bambu yang di anyam dan dipotong menyerupai bentuk kuda.

Anyaman kuda ini dihias dengan cat dan kain beraneka warna. Tarian kuda lumping biasanya hanya menampilkan adegan prajurit berkuda, akan tetapi beberapa penampilan kuda lumping juga menyuguhkan atraksi kesurupan, kekebalan, dan kekuatan magis, seperti atraksi memakan beling dan kekebalan tubuh terhadap deraan pecut. Jaran Kepang merupakan bagian dari pagelaran tari reog. Kuda lumping adalah seni tari yang dimainkan dengan properti berupa kuda tiruan, yang terbuat dari anyaman bambu atau kepang.

Tari kuda lumping merefleksikan semangat heroisme dan aspek kemiliteran sebuah pasukan berkuda atau kavaleri. Hal ini terlihat dari gerakan-gerakan ritmis, dinamis, dan agresif, melalui kibasan anyaman bambu, menirukan gerakan layaknya seekor kuda di tengah peperangan.

Seringkali dalam pertunjukan tari kuda lumping, juga menampilkan atraksi yang mempertontonkan kekuatan supranatural berbau magis, seperti atraksi mengunyah kaca, menyayat lengan dengan golok, membakar diri, berjalan di atas pecahan kaca, dan lain-lain. Mungkin, atraksi ini merefleksikan kekuatan supranatural yang pada zaman dahulu berkembang di lingkungan Kerajaan Jawa, dan merupakan aspek non militer yang dipergunakan untuk melawan pasukan Belanda.

Saparan

Saparan, hajatan keluarga di bulan sapar jawa, yaitu hajatan mengundang sanak keluarga dan tetangga untuk saling berkunjung kerumah. Adat ini dilakukan beda waktu antar dusun yang satu dengan yang lain sehingga bisa saling mengundang dan datang. Namun adat ini sudah mulai menipis karena adanya perubahan komunikasi dari berkunjung menjadi SMS di Hp.

Ruwatan anak Gimbal

Ruwatan seorang anak yang sering disebut dengan anak Gimbal, yaitu rambut dibiarkan menggumpal dan tidak pernah di sisir, tradisi ini masih bisa dijumpai di pos pendakian Thekellan, atau di dusun thekellan.

Nyadran

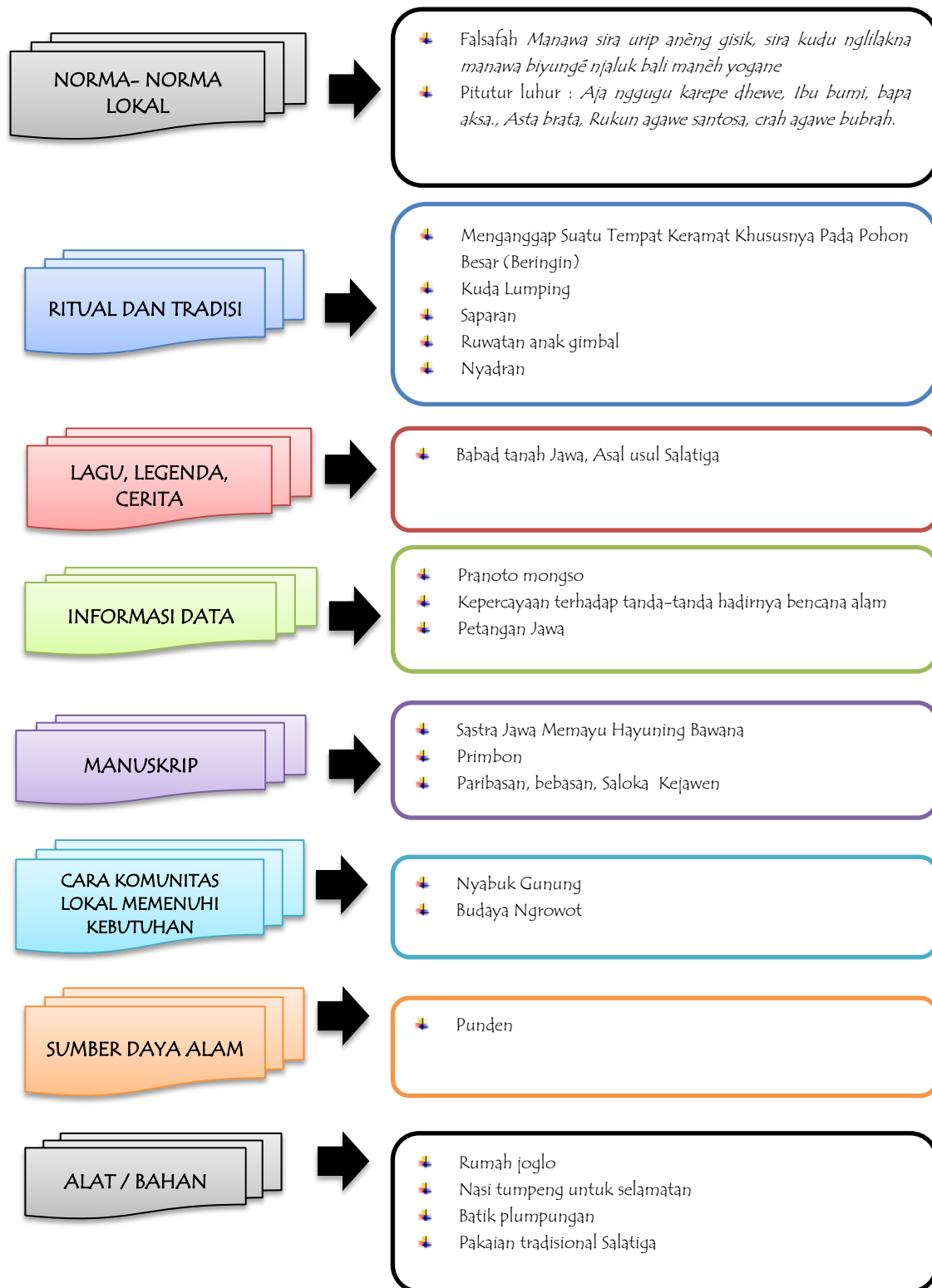
Nydran, ritual kirim sesajen di sumber mata air, guna menghormati penunggu sumber mata air untuk agar selalu memberi kemakmuran disekitarnya. Adat kirim bunga saat menjelang Hari raya idul fitri yang disebut nyekar tetap ada di kopeng seperti desa di daerah jawa lain.

Rawa Pening

Menurut mitos, asal muasal Rawa Pening diawali dari cerita Dewi Arawulan yang memiliki anak bernama Baruklinting. Suatu hari Baruklinting yang berpakaian lusuh dan kudisan diejek orang-orang desa. Baruklinting menancapkan lidi ke tanah, dan kemudian mencabutnya. Pada saat lidi dicabut, bumi bergetar, langit menjadi gelap, lalu keluarlah semburan air dari tempat dicabutnya lidi tersebut. Semakin lama semburan air menjadi besar dan menggenangi desa. Di desa yang diluapi air tersebut, ada juga orang yang berhasil menyelamatkan diri (mentas), kemudian desa itu dinamakan Desa Mentas. Cabutan lidi yang dibuang oleh Baruklinting menjadi Gunung Kendali Sada, cerpikannya menjadi Gumuk Sukorino, Sukorini (Bukit Cinta) yang sekarang dinamakan GumukBrawijaya. Di sebelah

barat menjadi Desa Kebondowo, disebut demikian karena melewati kebun yang panjang (dowo).

Menurut cerita, asal kata rawa Pening merupakan pemberian Jaka Wening (Baruklinting) yang berasal dari bahasa Jawa "sok sopo wae sing bisa kraga nyawa lahir batin, isoh ngepenke lahane jagat, entok kawelasih kang Maha wening" yang artinya barang siapa yang bisa menjaga lahir batin, menjaga jagat raya, dia akan mendapatkan kasih sayang dari Yang Maha Kuasa.



Gambar 5.6 Kearifan lokal Kabupaten Salatiga

5.2 KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT JAWA SECARA UMUM.

Dalam lingkup budaya menurut Suardiman (Wagiran, 2010, dimensi fisik dari kearifan lokal meliputi aspek:

- a. upacara adat,
- b. cagar budaya,
- c. pariwisata alam,
- d. transportasi tradisional,
- e. permainan tradisional,
- f. prasarana budaya,
- g. pakaian adat,
- h. warisan budaya,
- i. museum,
- j. lembaga budaya,
- k. kesenian,
- l. desa budaya,

Kearifan lokal sangat terkait dengan pandangan hidup masyarakat Jawa dan filsafat Jawa. Kearifan lokal merupakan pandangan hidup yang bersumber pada masyarakat pendukung kebudayaan Jawa atau kebudayaan tertentu. Di dalam kearifan lokal tersebut termuat berbagai sikap dan etika moralitas yang bersifat religius juga mengenai ajaran spiritualitas kehidupan manusia dengan alam semesta.

Masyarakat Jawa mencari eksistensinya melalui hubungan yang selaras antara rohani dan jasmani. Melalui penyatuan yang harmoni antara rohani dan jasmani itu manusia mampu merealisasikan dirinya secara total dan menyeluruh, mampu menjaga etika dan norma yang berlaku di masyarakat, mampu mengendalikan diri dalam melawan hawa nafsu.

Berikut ini beberapa kearifan lokal masyarakat Jawa.

1. Rumah Joglo (cagar budaya)



Rumah Joglo merupakan salah satu peninggalan nenek moyang kita yang terdahulu dimana yang didirikan pada tahun 1835 ini merupakan saksi sejarah perjuangan bangsa Indonesia. Dimasa awal pendiriannya, Joglo disebut juga dengan bangunan dengan Soko Guru dan atap 4 belah sisi, sebuah bubungan di tengahnya, rumah Joglo berasal dari daerah Propinsi Jawa Tengah dan fungsi yang lebih menonjol adalah sebagai tempat musyawarah masalah kenegaraan dan menyusun

strategi dalam melawan Belanda. Pada saat clash II di Yogyakarta, menjadi markas besar tentara pelajar (TP) seluruh Jogjakarta di bawah pimpinan Kapten Martono (Menteri Transmigrasi masa pemerintahan presiden Soeharto).

Berdasarkan pada pandangan hidup orang Jawa bahwa kehidupan manusia tidak terlepas dari pengaruh alam semesta, atau dalam lingkup yang lebih terbatas adalah dari pengaruh lingkungan sekitarnya, maka keberadaan rumah bagi orang Jawa harus mempertimbangkan hubungan tersebut. Joglo sebagai salah satu simbol kebudayaan masyarakat Jawa, merupakan media perantara untuk menyatu dengan Tuhan (kekuatan Ilahi) sebagai tujuan akhir kehidupan (sangkan paraning dumadi), berdasar pada kedudukan manusia sebagai seorang individu, anggota keluarga dan anggota masyarakat. Nilai filosofis Joglo merepresentasikan etika Jawa yang menuntut setiap orang Jawa untuk memiliki sikap batin yang tepat, melakukan tindakan yang tepat, mengetahui tempat yang tepat (dapat menempatkan diri) dan memiliki pengertian yang tepat dalam kehidupan.

Rumah bagi individu Jawa

Sebagai personifikasi penghuninya, rumah harus dapat menggambarkan atau tujuan hidup yang ingin dicapai oleh penghuninya. Rumah Jawa dihadapkan pada pilihan empat arah mata angin, yang biasanya hanya menghadap ke arah utara atau selatan. Tiap arah mata angin menurut kepercayaan juga dijaga oleh dewa, yaitu:

- arah timur oleh Sang Hyang Maha Dewa, dengan sinar putih berarti sumber kehidupan atau pelindung umat manusia, merupakan lambang kewibawaan yang dibutuhkan oleh para raja.
- Arah barat oleh Sang Hyang Yamadipati, dengan sinar kuning berarti kematian, merupakan lambang kebinasaan atau malapetaka.
- Arah utara oleh Sang Hyang Wisnu, dengan sinar hitam berarti penolong segala kesulitan hidup baik lahir maupun batin, merupakan lambang yang cerah, ceria dan penuh harapan.
- Arah selatan oleh Sang Hyang Brahma, dengan sinar merah berarti kekuatan, merupakan lambang keperkasaan, ketangguhan terhadap bencana yang akan menimpanya.

Rumah bagi individu Jawa sangat penting untuk menunjukkan bahwa seseorang memiliki kontrol teritorial, yang selanjutnya akan mendefinisikan keberadaan dan statusnya. Sebuah rumah merupakan bentuk eksistensi bagi pemiliknya. Sehingga rumah Jawa sebagai personifikasi penghuninya juga ditunjukkan melalui dimensi antropometrik yang mengacu pada dimensi tubuh penghuni, yaitu kepala rumah tangga.

Rumah merupakan pelindung dari kekacauan dan kesialan yang berada di luar rumah. Hal ini ditunjukkan oleh keberadaan sumur yang letaknya berdekatan dengan regol. Seseorang akan membasuh kakinya ketika masuk rumah untuk melepaskan emosi dan kesialan yang mungkin menempel pada tubuhnya di jalanan. Di rumahlah orang menemukan ketenteraman terlindung dari dunia luar yang merupakan sumber kekacauan.

Rumah bagi keluarga Jawa

Rumah bagi keluarga Jawa mempunyai nilai tersendiri, yaitu sebagai suatu bentuk pengakuan umum bahwa keluarga tersebut telah memiliki kehidupan yang mapan. Ini menegaskan kondisi ideal bagi orang Jawa yaitu memiliki rumah tangga sendiri. Kepemilikan terhadap rumah dan tanah merupakan hal yang selalu lebih utama dari pada kepemilikan terhadap benda-benda lainnya.

Meskipun konstruksi rumah Jawa memungkinkan untuk dibongkar-pasang, namun kecenderungan dalam praktik sehari-hari adalah membiarkan sebagian besar pintu dan jendelanya dalam keadaan tertutup sehingga menjadi gelap. Kondisi ini menghindari kekurangan-kekurangan dalam rumah terlihat dari luar oleh orang lain. Selain itu juga untuk memberikan privasi dan kebebasan bagi keluarga yang menghuni.

Peran utama rumah adalah sebagai tempat menetap, melanjutkan keturunan serta menopang kehidupan sebuah keluarga. Seringkali di depan senthong (kamar) dapat dipasang foto-foto leluhur sebagai simbol kesinambungan keturunan. Secara khusus, senthong tengah berfungsi sebagai kuil kemakmuran keluarga dalam kaitannya dengan kedudukannya sebagai titik penghubung antara rumah, sawah dan dunia nenek moyang melindungi keduanya.

Joglo dalam kehidupan masyarakat Jawa

Ukuran dan bentuk rumah merupakan lambang kedudukan sosial keluarga yang menempatnya dalam suatu masyarakat. Hanya kaum bangsawan saja yang awalnya diperbolehkan memiliki Joglo. Untuk orang desa pada umumnya menggunakan bentuk Srotongan atau Trojongan. Yang membedakan Joglo dengan tipologi rumah Jawa lainnya adalah konstruksi atapnya yang memiliki brunjung lebih menjulang tinggi sekaligus lebih pendek dengan susunan tumpang sari, yaitu yang ditopang oleh empat tiang utama yang disebut saka guru. Bagian saka guru dan tumpang sari biasanya sarat dengan ukiran, baik yang rumit maupun yang sederhana. Material yang digunakan oleh Joglo juga lebih banyak dan biasanya menggunakan kayu jati, akibatnya harga Joglo lebih mahal dari tipologi rumah Jawa lainnya. Jadi Joglo menjadi simbol bahwa pemiliknya termasuk dalam strata sosial atas.

Pertunjukan-pertunjukan seni yang diadakan oleh tuan rumah di pendhapa untuk khalayak umum, mempertegas stratifikasi sosial yang berlaku juga menjadi bentuk ekspansi kewenangan tuan rumah terhadap lingkungan sekitarnya. Pendhapa juga digunakan bagi kaum lelaki untuk bersosialisasi sehingga kemudian mempertegas bahkan membentuk nilai-nilai kemasyarakatan.

Sebagai personifikasi dari penghuninya, bagian-bagian Joglo (peninggian lantai-dinding-atap) dapat dianalogikan secara fisik menurut bagian-bagian tubuh manusia (kaki-badan-kepala) dan secara non-fisik menurut perjalanan hidupnya (lahir-hidup-mati).

Sehingga kemudian nilai-nilai filosofis yang dimiliki oleh orang Jawa juga dapat diterapkan sebagai nilai-nilai filosofis Joglo sebagai rumah Jawa. Nilai-nilai kosmologi yang dipercaya dan diwariskan oleh orang Jawa melalui mitos, terepresentasikan pada rumah Jawa. Dimensi atap yang dominan menunjukkan bahwa orang Jawa mengutamakan bagian kepala dan isinya (pikiran dan ide) karena dengan kemampuan akal pikirnya akan dapat membawa manusia untuk mempersiapkan diri sebaik mungkin sebelum mati untuk menemui Tuhan.

Yang dimaksud dengan interior Joglo adalah tatanan secara keseluruhan segala sesuatu yang berada di bawah lingkup struktur Joglo. Pada gambar di atas ditandai oleh daerah yang berwarna hijau.

Karena secara non-fisik area tersebut dapat dianalogikan sebagai 'hidup', maka nilai filosofis interior Joglo dapat dianalogikan pula sebagai nilai filosofis kehidupan bagi orang Jawa. Sehingga nilai filosofis interior Joglo merepresentasikan suatu usaha dalam mencapai kesempurnaan hidup untuk mempersiapkan diri menuju kepada Tuhan. Usaha mencapai kesempurnaan hidup tersebut adalah melalui etika Jawa.

2. Memayu Hayuning Bawana (Sastra Jawa)

Memayu hayuning bawana adalah kearifan lokal Jawa yang amat spiritual. Orang yang menguasai memayu hayuning bawana dengan sendirinya akan bijak dalam hidup.

Berdasarkan pembahasan budi luhur ke arah memayu hayuning bawana, tampak bahwa manusia hidup sebagai makhluk multi dimensional. Paling tidak, manusia harus berhubungan dengan diri sendiri, orang lain, dan Tuhan. Dalam hubungan itu, seperti dipaparkan dalam puisi Sastra Mistik Penghayat Kepercayaan (SMPK) diperlukan budi luhur agar kelak dapat mencapai cita-cita hakiki yaitu kemanunggalan. Yang perlu dicermati, dari konsep demikian agar manusia tidak terjebak pada wawasan bahwa mistik sebagai dunia misteri yang dahsyat, sulit tersentuh.

Sastra mistik yang menuju memayu hayuning bawana tidak lain juga hidup kita sendiri, dari persoalan sederhana hingga yang kompleks. Jika ramah lingkungan, sebenarnya kita telah berusaha memayu hayuning bawana. Jika kita membuang sampah (bathang), hingga tetangga tidak merasa terganggu, dengan cara dibakar, ditimbun, dan seterusnya jelas implikasi hal ini. Sebaliknya, jika kita membuang sampah berbau di sembarang tempat (diecret-ecret), itu tidak lagi memperindah dunia. Orang yang membuang sampah secara arif, penuh kebijakan, telah merujuk pada laku mistik praksis. Sebaliknya, bagi yang membuang sampah sengaja atau tidak telah menjadi rasanan pihak lain, jelas bertentangan dengan mistik praksis. SMPK semacam itu boleh dipandang sebagai karya eksoterik. Ciri eksoterik tampak pada upaya getaran sastra yang ke arah kebahagiaan orang lain. Manakala orang lain merasa nyaman, dunia tentram, kita tidak memiliki musuh. Sebaliknya, jika persoalan sampah saja mengundang permusuhan, sebagai tanda memayu hayuning bawana telah pudar.

Memayu hayuning bawana adalah watak moral luhur yang berusaha memelihara kedamaian dunia. Tingkah laku seseorang yang hanya bertekad mewujudkan ketentraman dan kesejahteraan manusia di dunia. Dalam alam modern seperti sekarang ini, ungkapan ini dapat disamakan dengan usaha memelihara perdamaian dunia, agar bebas dari rasa kemiskinan, kelaparan, dan kekurangan serta peperangan. Maksud pandangan ini, dapat disaksikan manakala manusia tidak selalu bermusuhan, dapat menghargai pluralitas, dan toleransi tinggi dikedepankan. Perbedaan pandangan, status, religi, dan sebagainya adalah amanah. Perbedaan justru rahmat.

Dengan kata lain, dapat dinyatakan bahwa watak mamayu hayuning bawana adalah watak yang ingin memelihara keseimbangan kosmos sehingga tercipta harmonis. Jika harmonis telah tercapai dalam kehidupan, maka akan tercapai ketentraman abadi di dalam hidup sehingga dunia bebas dari rasa ketakutan, peperangan dan kelaparan, kekurangan dan sebagainya. Watak dan sikap ini sangat didambakan siapa saja, apalagi generasi muda yang kelak akan menjadi generasi penerus cita-cita bangsa dan akan menjadi pemimpin negara. Itulah mutiara moral ideologis. Dinyatakan mutiara moral karena terkandung pesan watak atau kepribadian luhur. Adapun ideologis memuat cita-cita luhur. Kedua hal ini apabila mampu menyatu akan menyelamatkan dunia Jawa secara komprehensif.

Setiap orang hendaknya "menghiasi" bangsa "memperindah" bangsanya, yaitu mengusahakan keselamatan bangsanya. Kata indah dalam kaitan ini tidak lain sebagai manifestasi "hayu". Hayu, dapat dimaknai hidup, hidup berarti selamat. Hidup yang harmoni, akan selamat sekurang- kurangnya di dunia. Untuk itu, menurut orang Jawa, caranya ialah orang harus menepati semua kewajibannya. Orang hidup harus bekerja dan pekerjaan merupakan suatu kewajiban hidup yang besar demi dan selaras dengan kebutuhan masyarakat. Masyarakat terdiri dari keluarga- keluarga yang harus dibela dan dihidupi. Mengusahakan keselamatan bangsa dimulai dari mengusahakan keselamatan keluarga dan keturunannya.

Kalau orang kehilangan martabatnya, tidak menepati kewajibannya, keselamatan keluarga akan terancam dan ini berarti keselamatan serta kesejahteraan bangsa akan terancam pula. Moral yang tinggi diperlukan agar orang tetap bertanggung jawab akan kewajibannya. Kemerosotan akhlak akan

menghancurkan suatu bangsa. Jadi, setiap orang atau pribadi perlu memiliki moral yang tinggi, termasuk juga para pemimpin bangsa. Mereka seharusnya tidak hanya memimpin dengan keahlian, terutama dengan teladan hidup pribadi yang tanpa cela.

Uraian di atas terkandung makna simbolik bahwa kehidupan penghayat selalu berlandaskan budi luhur ke arah moralitas mulia. Bingkai etik atau moral ini yang menuntun penghayat dalam paguyuban maupun masyarakat menjalankan akhlak mulia. Dengan cara ini, keberterimaan masyarakat dan pihak lain akan lebih positif terhadap penghayat. Selain itu, dengan bersikap moral yang terpuji, penghayat juga tertuntun ke jalan hidup yang harmoni. Ketentraman hidup justru dapat diraih dengan bertindak yang menghiasi dunia, sesuai dengan tuntunan budi luhur.

Budi luhur ke arah moral kejawen juga menjadi bekal penghayat mencapai makrifat sosial. Akhirnya, kehidupan mereka dapat damai dan sejahtera lahir batin. Dalam konteks demikian, bisa direnungkan konsep yang terdapat dalam buku Himpunan Pitutur Luhur (Istiasih, 2001:66-67) bahwa memayu hayuning bawana sungguh istilah yang luhur. Ada berbagai padanan makna memayu hayuning pribadi, memayu hayuning kulawarga, memayu hayuning sesama, dan memayu hayuning bawana, yang porosnya adalah mewujudkan keadaan yang selamat, sejahtera, dan bahwa diri sendiri, keluarga, sesama, dan dunia sebagai satu total sinergik harmonis.

Atas dasar hal tersebut, menarik disimak uraian mistis bahwa mamayu ayuning bawana hendaklah dimengerti menurut arti 'menghiasi dunia'. Penghiasan tersebut dilakukan oleh manusia, wakil Tuhan dengan menjalankan kewajibannya dengan teliti sehingga dengan demikian kesejahteraan bumi (Indonesia) tercapai. Senada dengan itu, Suseno (1980: 150) menyatakan mamayu hayuning bawana berarti memperindah dunia dan dengan demikian membenarkan kesadaran kosmos. Sebaliknya, mengejar kepentingan-kepentingan egois harus ditegur karena mengacaukan keselarasan masyarakat dan kosmos. Lebih tegas lagi Mulder (1983: 40) menjelaskan mamayu hayuning bawana, berarti menghiasi dunia.

Pendapat-pendapat demikian, intinya menukik pada perilaku orang Jawa yang peduli kosmos. Menjaga atau melestarikan

adalah kunci tercapainya bawana indah. Dalam konteks bawana, memang terkandung istilah sarira (pribadi), bangsa, dan negara. Totalitas menghiasi dunia ini tidak bisa dilepaskan satu dengan yang lain. Siapa pun yang menjadi pelaku (penghias), semestinya memperhatikan kosmos secara proporsional. Jika salah satu unsur terabaikan, maka harmoni bawana juga sulit tercapai. Bayangkan, ketika gempa besar melanda di belahan bumi Indonesia, mungkin sekali tatanan kosmos kita kurang baik. Kita telah melupakan aspek memayu hayuning bawana, hingga alam melakukan "perlawanan". Dengan demikian, budi luhur yang berbasis pada konteks mistik telah mengantarkan penghayat kepercayaan semakin dekat dengan Tuhan. Kedekatan dibangun oleh laku-laku mistik yang mementingkan kehidupan bersama, bukan kepentingan pribadi. Kunci dari seluruh aktivitas mistik memayu hayuning bawana ini pada konsepsi tapa ngrame dan sepi ing pamrih. Akibatnya, penghayat akan mencapai keseimbangan hidup, baik sebagai makhluk sosial maupun pribadi. Kedekatan dengan Tuhan melalui aktivitas hidup yang memperhatikan sesama akan memupuk jiwa sosial.

3. Kepercayaan terhadap tanda-tanda hadirnya bencana alam

Tanda-tanda akan hadirnya bencana alam masyarakat Jawa berpedoman pada kearifan lokal yang sudah dipercaya turun menurun. Berikut ini merupakan identifikasi tanda-tanda hadirnya bencana menurut masyarakat Jawa.

Tabel 5.1 Tabel tanda bencana menurut masyarakat Jawa

No	Jenis bencana	Tanda - tanda
1	Gempa bumi	Ada hujan abu, suasana gelap, ayam berteriak-teriak, ada suara greg-greg, ada hujan deras dan angin kencang, ada suara gler.
2	Gunung meletus	Ada gempa pelan dan hujan abu, ada tanda-tanda gemuruh yang hebat, tanah bergetar, hewan-hewan yang terdiri dari harimau dan kera turun ke permukiman penduduk, udara panas, ada suara gemuruh yang mengerikan dan keras serta tidak berhenti.
3	Angin putting beliung	Ada kabut, bentuk awan bergelombang (ampak - ampak).
4	Tsunami	Ada suara 'gler' dari arah laut, laut mundur ke belakang (surut), biasanya terjadi jumat kliwon (air mulai naik), nelayan mendapat ikan yang besar- besar.
5	Tanah longsor	Ada hujan deras, biasanya yang longsor di

No	Jenis bencana	Tanda - tanda
		atas dulu, umumnya terjadi di daerah pereng (miring), tanah bagian bawah bebatuan (tidak ada tanaman), tanah bergerak, ada awan putih atau mega yang berjalan jika terjadi waktu musim kemarau.

Sumber: Kompilasi data (2014)

4. Falsafah masyarakat pesisir Jawa

Beberapa falsafah masyarakat pesisir Jawa berupa semiotika kultural atau semiotika naratif yang ada antara lain:

✚ Nasihat yang turun-temurun bagi masyarakat dalam beradaptasi dengan lingkungan kepepesisiran dinyatakan dalam bentuk "*Manawa sira urip anèng gisik, sira kudu nglilakna manawa biyungé njaluk bali manèh yogané*".

Nasihat turun-temurun dengan bahasa Jawa tersebut jika diterjemahkan dalam bahasa Indonesia menjadi: **"Seandainya engkau berkehidupan di pantai, engkau harus merelakan seandainya induknya meminta kembali anaknya"**.

Dalam nasihat tersebut, yang dimaksud dengan induk dimaknai sebagai laut, sedangkan yang dimaksud dengan anak dimaknai sebagai gisik (*beach*).

Menurut kearifan lokal yang berbentuk nasihat tersebut, bahwa gisik itu sifatnya tidak tetap atau belum stabil. Artinya, pada suatu saat gisik yang ada itu dapat hilang akibat material endapannya terbawa kembali ke laut. Oleh karena itu, nasihat tersebut sudah semestinya dimaknai bahwa manusia yang ingin hidup dan berkehidupan di zona pesisir dan pantai harus mamahami kondisi alami wilayah kepepesisiran yang selalu berubah. Bahkan lingkungan pesisir-pantai yang sudah dihuni masyarakat nelayan dapat terkikis oleh aktivitas laut, sehingga lingkungan hunian tersebut menjadi hilang atau rusak.

Ditinjau dari sudut pandang etimologi, kata pulau merupakan hasil kontraksi dua kata, yaitu empu dan laut, artinya, yang mempunyai laut. Dengan demikian menurut etimologi, laut itu miliknya pulau atau pulau itu yang empunya laut.

✚ Primbon masyarakat pesisir. Fenomena yang terjadi berulang-ulang, disimpan dalam ingatan sebagai "simpanan". Istilah "simpanan" dalam bahasa Jawa adalah "simpenan" atau istilah lainnya adalah "parimbu-an" atau "pa-simpen-

an". Seiring dengan perkembangan kata, istilah "parimbuan" berubah bunyi (salin suara) menjadi "perimbon" dan sekarang dikenal dengan istilah "primbon". Primbon merupakan simpanan hasil pengingatan orang atas kejadian dan pengalaman baik maupun buruk yang menyimpannya dan dituturkan secara turun menurun antargenerasi.

Masyarakat pesisir Jawa telah mengamati secara berulang-ulang anomali perilaku hewan menjelang datangnya banjir. Jika pada musim penghujan banyak hewan kepiting (bukan rajungan) naik ke teras rumah atau masuk ke rumah penduduk, maka keadaan itu oleh masyarakat dijadikan tanda (semeion) akan datangnya banjir. Berdasarkan semiologi Saussure, kepiting yang naik ke teras itu sebagai penanda atau indeks dalam analisis semiotika Pierce, sedangkan banjir sebagai petanda. Perilaku kepiting tersebut merupakan bentuk adaptasi tingkah laku hewan akibat tanggapannya terhadap kondisi lingkungan, sehingga terjadi perubahan tingkah laku.

Dalam masyarakat Pantura juga berkembang semiotika kultural yang berupa nasihat atau "pepéling" dalam bentuk "pétangan" atau "pétungan". Karena "pétangan" itu ada di dalam budaya Jawa, maka sering disebut sebagai "Pétangan Jawa". "Pétangan Jawa" merupakan tradisi perhitungan dengan sistem nilai atau angka berdasarkan peredaran alam dengan tujuan untuk menyetarakan kegiatan manusia di Bumi ini dengan kondisi alami yang mempengaruhinya. Dasar filsafati "Pétangan Jawa" ada tiga macam, yakni filsafat, ilmu pengetahuan, dan agama.

- ✚ Dasar "Pétangan Jawa" terletak pada konsep metafisika Jawa yang fundamental, yaitu "cocok" atau "sesuai", yang merupakan salah satu cara menyesuaikan diri untuk menghindari ketidakselarasan atau ketidakharmonisan dengan tatanan yang telah diatur oleh Tuhan. Makna filsafati kehidupan masyarakat yang didasarkan pada "Pétangan Jawa" mengacu pada pandangan filsafati ekosentrisme, yang dalam hal ini manusia berusaha menyesuaikan diri dengan alam. Berbeda dengan pandangan filsafati antroposentrisme, yang dalam hal ini manusia dapat merusak alam karena manusia menguasai alam.

"Pétangan Jawa", yaitu terjadinya "Dina Rèntèng" pada musim penghujan biasanya terjadi hujan lebat yang terus-menerus, sehingga terjadi banjir di wilayah tersebut. Pengertian "Dina Rèntèng" adalah hari-hari (tiga hari) yang secara berturut-turut memiliki nilai berjumlah 13 atau 14. "Dina Rèntèng" yang nilainya berjumlah 13 adalah Jumat Pon, Sabtu Wage, dan Minggu Kliwon, sedangkan yang nilainya berjumlah 14 adalah Jumat Kliwon, Sabtu Legi, dan Minggu Paing.

Konsep "Dina Rèntèng" tersebut merupakan gabungan antara saptawara (tujuh hari dari Minggu hingga Sabtu) dan pancawara (lima hari pasaran, dari Kliwon hingga Wage). Konsep saptawara didasarkan pada pengaruh tatasurya (Matahari, Bulan, dan planet) terhadap Bumi, sedangkan konsep pancawara didasarkan pada lima unsur pembentuk alam, baik makrokosmos maupun mikrokosmos, yaitu tanah, air, api, udara, dan ether. Namun ada pula yang menyatakan pancawara itu berasal dari sistem mancapat, yaitu sistem yang membagi arah mata angin menjadi empat bagian utama (timur, selatan, barat, dan utara) serta bagian pusatnya sebagai yang kelima.

Berdasarkan konsep saptawara tersebut pada saat terjadi "Dina Rèntèng" pada musim penghujan terjadi hujan lebat berturut-turut selama tiga hari, sehingga terjadi banjir di wilayah itu. Berdasarkan semiologi Saussure "Dina Rèntèng" itu sebagai penanda atau simbol dalam analisis semiotika Pierce, sedangkan banjir sebagai petanda.

5. Pranoto Mongso

Pranoto mongso atau aturan waktu musim digunakan oleh para tani pedesaan yang didasarkan pada naluri dari leluhur dan dipakai sebagai patokan untuk mengolah pertanian. Berkaitan dengan kearifan tradisional maka pranoto mongso ini memberikan arahan kepada petani untuk bercocok tanam mengikuti tanda-tanda alam dalam mongso yang bersangkutan, tidak memanfaatkan lahan seenaknya sendiri meskipun sarana prasarana mendukung seperti misalnya air dan saluran irigasinya. Melalui perhitungan pranoto mongso maka alam dapat menjaga keseimbangannya.

Urut-urutan pranoto mongso adalah sebagai berikut:

- ✚ Kasa berumur 41 hari (22 Juni - 1 Agustus). Para petani membakar dami yang tertinggal di sawah dan di masa ini dimulai menanam polowijo.
- ✚ Karo berumur 23 hari (2 - 24 Agustus). Polowijo mulai tumbuh, pohon randu dan mangga mulai bersemi, tanah mulai retak/berlubang, suasana kering dan panas.
- ✚ Katiga/katelu berumur 24 hari (25 Agustus-17 September). Sumur-sumur mulai kering dan anin yang berdebu. Tanah tidak dapat ditanami (jika tanpa irigasi) karena tidak ada air dan panas. Palawija mulai panen.
- ✚ Kapat berumur 25 hari (18 September -12 Oktober) Musim kemarau, para petani mulai menggarap sawah untuk ditanami padi gogo, pohon kapuk mulai berbuah
- ✚ Kalima berumur 27 hari (13 Oktober - 8 Nopember). Mulai ada hujan, petani mulai membetulkan sawah dan membuat pengairan di pinggir sawah, mulai menyebar padi gogo, pohon asam berdaun muda.
- ✚ Kanem berumur 43 hari (9 Nopember - 21 Desember). Musim orang membajak sawah, petani mulai pekerjaannya di sawah, petani mulai menyebar bibit tanaman padi di pembenihan, banyak buah-buahan.
- ✚ Kapitu berumur 43 hari (22 Desember - 2 Februari). Para petani mulai menanam padi, banyak hujan, banyak sungai yang banjir, angin kencang
- ✚ Kawolu berumur 26 hari, tiap 4 tahun sekali berumur 27 hari (3 Februari-28 Februari Padi mulai hijau, uret mulai banyak
- ✚ Kasanga berumur 25 hari (1 - 25 Maret). Padi mulai berkembang dan sebagian sudah berbuah, jangkrik mulai muncul, kucing mulai kawin, tonggeret mulai bersuara
- ✚ Kasepuluh berumur 24 hari (26 Maret-18 April). Padi mulai menguning, mulai panen, banyak hewan bunting
- ✚ desta berumur 23 hari (19 April-11 Mei). Petani mulai panen raya
- ✚ sadha berumur 41 hari (12 Mei - 21 Juni) . Petani mulai menjemur padi dan memasukkannya ke lumbung.

Sistem kalender pranata mangsa sudah ada sejak jaman Aji Saka. Sistem kalender ini disusun menggunakan dasar titen (observasi) terhadap perubahan letak matahari, rasi bintang dan keadaan alam yang periodik. Sistem kalender pranata mangsa merupakan system kalender yang lengkap karena dapat menggabungkan kejadian yang ada di langit (sama') dan bumi

(ardli'). Kalender pranata mangsa mengungkap perilaku hewan, dan tumbuhan yang ada di Jawa, karakter tanah yang dipengaruhi oleh perubahan suhu. Selama ini pranata mangsa dianggap sebagai "ilmu" karena disusun dalam kitab primbon, dan kitab primbon oleh sebagian masyarakat dianggap tabu untuk dipelajari. Pencetakan kitab primbon qomarrulsyamsi secara umum sejak tahun 1990 diharapkan membawa perubahan masyarakat dalam memaknai pranata mangsa.

Dengan adanya pemanasan global sekarang ini yang juga mempengaruhi pergeseran musim hujan, tentunya akan mempengaruhi masa-masa tanam petani. Namun demikian pranoto mongso ini tetap menjadi arahan petani dalam mempersiapkan diri untuk mulai bercocok tanam. Berkaitan dengan tantangan maka pemanasan global juga menjadi tantangan petani dalam melaksanakan pranoto mongso sebagai suatu kearifan lokal di Jawa

6. Nyabuk Gunung.

Nyabuk gunung merupakan cara bercocok tanam dengan membuat teras sawah yang dibentuk menurut garis kontur. Cara ini banyak dilakukan di lereng bukit Sumbing dan Sindoro. Cara ini merupakan suatu bentuk konservasi lahan dalam bercocok tanam karena menurut garis kontur. Hal ini berbeda dengan yang banyak dilakukan di Dieng yang bercocok tanam dengan membuat teras yang memotong kontur sehingga mempermudah terjadinya longsor/erosi.

7. Menganggap Suatu Tempat Keramat Khususnya Pada Pohon Besar (Beringin)

Menganggap suatu tempat keramat berarti akan membuat orang tidak merusak tempat tersebut, tetapi memeliharanya dan tidak berbuat sembarangan di tempat tersebut, karena merasa takut kalau akan berbuat sesuatu nanti akan menerima akibatnya. Misal untuk pohon beringin besar, hal ini sebenarnya merupakan bentuk konservasi juga karena dengan memelihara pohon tersebut berarti menjaga sumber air, dimana beringin akarnya sangat banyak dan biasanya didekat pohon tersebut ada sumber air.

8. Budaya Ngrowot

Ngrowot adalah tindakan mengkonsumsi krowotan, yaitu pala kependhem misalnya ketela dan ubi jalar. Ada juga yang mengartikan ngrowot dengan hanya mengkonsumsi ubi-ubian dan

buah-buahan, namun beberapa orang menyebut perilaku mengkonsumsi buah-buahan dengan istilah 'ngalong' (mengingat kita pada perilaku kalong yang makan buah-buahan). Pendapat lain menyatakan ngrowot berarti hanya makan ketela, ubi jalar, talas, uwi, ganyong, maupun garut. Dalam artian luas ngrowot bermakna menumpukan sumber tenaga dari sumber karbohidrat lokal selain beras yang istilah kerennya diversifikasi pangan. Hal ini menunjukkan kearifan budaya lokal, leluhur kita telah menerapkan diversifikasi pangan bahkan sebelum istilah ini marak didengungkan.

Budaya ngrowot meniadakan/mengurangi ketergantungan pada beras yang membutuhkan infra struktur mahal. Berarti juga pendayagunaan sumberdaya lokal pekarangan yang bersifat tahan naungan, tegalan dengan input rendah, dan bertujuan memenuhi kecukupan gizi dengan swadaya lokal.

Selain makna harafiah dari pola konsumsi ngrowot, didalamnya tergantung makna filosofis yang bersifat fundamental. Makna kebersahajaan, mengoptimalkan potensi lokal yang ada, sebagai ungkapan keprihatinan, 'lantaran'/laku untuk menata hati menggapai cita-cita yang lebih hakiki maupun pernyataan manusia sebagai bagian dari keutuhan alam ciptaan Tuhan.

9. Nasi Tumpeng



mengelilingi nasi.

Nasi tumpeng merupakan kuliner khas Jawa, penyajiannya pun sangat khas. Nasi yang berbentuk kerucut itu selalu diletakkan di atas tampah (semacam nampan bundar dari anyaman bambu) yang dialasi dengan daun pisang. Kemudian lauk pauk yang bermacam-macam itu ditata

Nasi tumpeng merupakan masakan khas Suku Jawa yang biasa dihidangkan dalam perayaan atau acara-acara adat Jawa. Selain itu, sebagian masyarakat moderen juga sering menyajikan nasi tumpeng dalam perayaan non-adat, seperti syukuran ulang tahun dan peresmian sebuah instansi atau tempat usaha. Sehingga, nasi tumpeng semakin populer di kalangan masyarakat umum. Termasuk saya yang berasal dari Kalimantan.

Bentuk kerucut pada nasi tumpeng merepresentasikan bentuk gunung. Gunung sebagai pasak bumi melambangkan pasak bumi yang mengukuhkan bumi, ibaratnya pasak yang mengikat dua batang kayu dan menjadikannya kokoh bersatu. Sedangkan lauk pauk yang beraneka rasa (asam, manis, pedas, asin) menggambarkan kehidupan kita yang selalu berganti hari demi hari. Kadangkala kehidupan kita manis dan menyenangkan. Di lain waktu, bisa saja kehidupan kita terasa kecut karena kesedihan, atau mungkin pedas karena kekecewaan mendalam yang menyebabkan kemarahan. Itulah makna di balik nasi tumpeng, sebuah simbol kekuatan (pasak bumi) yang ditengah asam garam suka duka kehidupan. Berdasarkan latar belakang tersebut, nasi tumpeng pun menjadi sajian yang umum tersedia pada acara selamat atau syukuran.

Filosofi nasi tumpeng

Nasi putih: bentuk gunung atau kerucut melambangkan tangan yang merapat menyembah kepada Tuhan. Dapat dikatakan, nasi tumpeng merupakan perwujudan dari rasa syukur, persembahan sekaligus permohonan kepada Tuhan. Cara pandang ini didukung dengan ajaran kejawen (ajaran adat Jawa) yang menganggap gunung adalah tempat yang kudus dan suci, serta hubungannya yang erat dengan langit dan surga.

Dalam ajaran Hindu yang dulu tersebar di Pulau Jawa, gunung adalah sumber awal kehidupan. Pada kisah Mahabaratha diceritakan tentang gunung Mandara yang mengalir air kehidupan (amerta), dan siapa yang meminumnya akan mendapat keselamatan. Ini adalah cikal-bakal tradisi tumpeng dalam acara selamat. Bentuk ini juga dapat dimaknai sebagai harapan agar kesejahteraan hidup kita pun semakin "naik" dan "tinggi". Selain itu, nasi putih melambangkan segala sesuatu yang kita makan, menjadi darah dan daging haruslah berasal dari sumber yang bersih atau halal.

Ayam: ayam jago (jantan) yang dimasak utuh ingkung dengan bumbu kuning/kunir dan diberi areh (kaldu santan yang kental), merupakan simbol menyembah Tuhan dengan khushuk (manekung) dengan hati yang tenang (wening). Ketenangan hati diraih dengan mengendalikan diri dan sabar (nge"reh" rasa). Menyembelih ayam jago juga mempunyai makna menghindari sifat-sifat buruk yang dilambangkan oleh ayam jago, antara lain: sombong, congkak, kalau berbicara selalu menyela dan merasa

tahu/menang/benar sendiri (berkokok), tidak setia dan tidak perhatian kepada anak istri.

Ikan Lele: dahulu lauk ikan yang digunakan adalah ikan lele bukan banding atau gurami atau lainnya. Ikan lele tahan hidup di air yang tidak mengalir dan di dasar sungai. Hal tersebut merupakan symbol ketabahan, keuletan dalam hidup dan sanggup hidup dalam situasi ekonomi yang paling sulit sekalipun.

Ikan Teri / Gereh Pethek: Ikan teri/gereh pethek dapat digoreng dengan tepung atau tanpa tepung. Ikan Teri dan Ikan Pethek hidup di laut dan selalu bergerombol yang menyimbolkan kebersamaan dan kerukunan.

Telur: telur direbus pindang, bukan didadar atau mata sapi, dan disajikan utuh dengan kulitnya, jadi tidak dipotong sehingga untuk memakannya harus dikupas terlebih dahulu. Hal tersebut melambangkan bahwa semua tindakan kita harus direncanakan (dikupas), dikerjakan sesuai rencana dan dievaluasi hasilnya demi kesempurnaan.

Sayuran dan urab-uraban: Sayuran yang digunakan antara lain kangkung, bayam, kacang panjang, taoge, kluwih dengan bumbu sambal parutan kelapa atau urap. Sayuran-sayuran tersebut juga mengandung symbol-simbol antara lain:

- ✚ Kangkung berarti jinangkung yang berarti melindungi, tercapai.
- ✚ Bayam (bayem) berarti ayam tentrem atau nyaman dan tenteram,
- ✚ Taoge/cambah yang berarti tumbuh,
- ✚ Kacang panjang berarti pemikiran yang jauh ke depan/innovative,
- ✚ Brambang (bawang merah) yang melambangkan mempertimbangkan segala sesuatu dengan matang baik buruknya, cabe merah diujung tumpeng merupakan symbol dilah/api yang memberikan penerangan/tauladan yang bermanfaat bagi orang lain.
- ✚ Kluwih berarti linuwih atau mempunyai kelebihan dibanding lainnya.
- ✚ Bumbu urap berarti urip/hidup atau mampu menghidupi (menafkahi) keluarga.

Pada jaman dahulu, sesepuh yang memimpin doa selamat biasanya akan menguraikan terlebih dahulu makna yang terkandung dalam sajian tumpeng. Dengan demikian para hadirin

yang datang tahu akan makna tumpeng dan memperoleh wedaran yang berupa ajaran hidup serta nasehat. Dalam selamatannya, nasi tumpeng kemudian dipotong dan diserahkan untuk orang tua atau yang "dituakan" sebagai penghormatan. Setelah itu, nasi tumpeng disantap bersama-sama. Upacara potong tumpeng ini melambangkan rasa syukur kepada Tuhan dan sekaligus ungkapan atau ajaran hidup mengenai kebersamaan dan kerukunan.

10. Wiwitan

Orang Jawa melakukan upacara wiwitan sebelum panen padi sehingga ada pelajaran untuk membiasakan memilih benih unggul buaatannya sendiri sebelum dilakukan pemanenan padi yang akan diperjualbelikan atau untuk konsumsi. Menyiapkan benih unggul adalah sangat penting bagi keberlanjutan usaha tani.

11. Punden

Di desa-desa masa lalu Jawa selalu ada tempat yang disebut punden berupa hutan lebat dan disampingnya adalah makam. Segala jenis tanaman yang tumbuh di punden tidak boleh diganggu keberadaannya kecuali untuk dilestarikan dan dikembangkan. Punden biasanya memberi manfaat pada kelestarian sumber air dan ketersediaan plasma nutfah lokal.

12. Pitutur Luhur.

Dalam filsafah Jawa dikenal pitutur luhur berarti kata-kata luhur atau bisa juga diartikan kata-kata bijak. Bagi masyarakat Jawa, pitutur luhur diperoleh dari leluhur mereka yang mengajarkan nilai-nilai kehidupan tentang bagaimana bersikap sesama manusia maupun perlakuan terhadap alam. Filsafat Jawa juga mengajarkan kita bagaimana bersikap kepada alam.

Aja nggugu karepe dhewe, jika diterjemahkan berarti jangan berbuat sekehendak sendiri. Kata-kata ini mengajarkan tentang bagaimana kita harus mengendalikan diri untuk tidak berbuat semena-mena kepada orang lain. Mengajarkan kita tentang bagaimana mengelola nafsu, mengendalikan nafsu, dan bukan dikendalikan oleh nafsu. Tidak berbuat semena-mena kepada orang lain berarti juga tidak berbuat semena-mena terhadap alam. Jika berbuat demikian, kerusakan alam karena ulah manusia demi kepentingan pribadi akan berdampak pula pada orang lain.

Ibu bumi, bapa aksha. Artinya ibu adalah bumi, bapak adalah langit. Maksudnya bumi adalah simbol ibu yang memberikan kesuburan tanah sebagai tempat kegiatan pertanian. Langit adalah simbol bapak yang memberikan keberkahan lewat hujan. Ajaran ini mengajarkan kita bagaimana menyayangi, melindungi, dan menghormati bumi beserta langit sebagaimana kita melakukannya kepada kedua orang tua. Jika kita merusak bumi, maka langit pun akan ikut marah. Seperti halnya jika kita berbuat tidak baik kepada ibu, maka bapak pun akan marah, demikian pula sebaliknya. Sebagai contoh adanya perusakan hutan. Hutan merupakan penopang keseimbangan ekosistem. Jika dirusak, maka ekosistem akan kacau dan iklim menjadi tidak menentu. Akibatnya langit menunjukkan kemarahannya dengan fenomena seperti badai, curah hujan tinggi, dan lain-lain.

Asta brata atau delapan ajaran. Merupakan ajaran kemanusiaan dan kepemimpinan. Ajaran ini juga sering diajarkan kepada putra mahkota raja-raja Jawa. Ajaran ini bertolak pada filsafat bumi, air, api, angin, matahari, bulan, bintang, dan awan. Dalam perkembangannya *asta brata* tidak diajarkan hanya kepada putra mahkota kerajaan, tetapi juga kepada masyarakat luas. Delapan elemen tersebut merupakan elemen yang saling berkaitan satu sama lain dan memiliki pengaruh terhadap kelangsungan hidup manusia.

Rukun agawe santosa, crah agawe bubrah yang berarti kerukunan menumbuhkan kekuatan, perpecahan menumbuhkan kerusakan. Secara jelas menganjurkan kita untuk hidup rukun, dalam arti masyarakat yang terintegrasi.

13. Babad Tanah Jawa

Dalam penciptaan peradaban Jawa tidak lepas dari mitos dan alam. Diceritakan menurut Babad Tanah Jawa, dahulu tanah Jawa berupa hutan rimba yang dihuni oleh sekelompok makhluk halus. Kemudian manusia datang dan membangun peradaban di Pulau Jawa. Manusia tersebut adalah seorang pendeta dari kerajaan Arab yang mendapatkan titah dari rajanya untuk membangun peradaban di tempat tersebut. Ketika ingin menjalankan tugasnya, pendeta itu didatangi Semar, tokoh wayang yang lucu dan bijak, sebagai pemimpin dari makhluk halus di Jawa. Semar merasa keberatan dengan kedatangan pendeta itu karena anak cucunya takut dengan ilmu dan agama yang dia miliki. Namun pendeta tersebut tidak akan mengganggu mereka, jika mereka juga tidak mengganggu manusia. Pendeta tersebut memberikan

penawaran kepada Semar untuk memerintahkan anak cucunya pindah ke gunung dan laut selatan. Semar pun juga meminta kepada pendeta untuk memperingatkan manusia untuk jangan merusak gunung dan laut selatan, karena itu adalah tempat tinggal para penunggu tanah jawa. Jika manusia merusak tempat tinggalnya, maka mereka akan menciptakan bencana sebagai balasan kepada manusia yang merusak alam mereka. Di ceritakan perjanjian antara pendeta dengan semar menemui kata sepakat sampai Pulau Jawa tumbuh peradabannya.

Terlepas dari benar tidaknya, mitos yang diceritakan dalam Babad Tanah Jawa tersebut memberikan pelajaran kepada masyarakat bagaimana sikap manusia terhadap alam. Meskipun dalam cerita tersebut terdapat unsur gaib, namun masyarakat terutama yang bersifat tradisional relatif dapat mengikuti perintah yang secara tersirat dalam cerita tersebut.

Bentuk-bentuk penghormatan kepada gunung dan hutan sebagai ruang yang diyakini sebagai tempat yang "berpenghuni" dalam arti terdapat kekuatan gaib atau istilahnya angker, ternyata menciptakan cara berperilaku yang tidak jauh dengan prinsip konservasi. Dalam prinsip konservasi yang dibutuhkan adalah rasa saling menghormati dan menjaga alam. Masyarakat cenderung akan berpikir ulang jika melakukan kegiatan di tempat-tempat yang dianggap angker. Mereka akan menjaga dan menghormati tempat-tempat tersebut. Meskipun bentuk dari penghormatan tersebut seringkali berupa ritual-ritual tertentu, namun dalam hal ini mampu menciptakan sikap bijaksana untuk menghargai alam. Suatu tempat yang dianggap angker membuat aktifitas manusia jarang dilakukan di tempat tersebut. Hal ini justru dapat menjaga keseimbangan ekosistem karena kurangnya aktifitas manusia.

14. Paribasan, Bebasan, dan Saloka.

Ungkapan yang menggambarkan sikap dan pandangan hidup masyarakat Jawa, antara lain:

✚ *Giri lusi janna kena ingina 'tidak boleh menghina orang lain'*

✚ *Alon-alon waton kelakon*

Luwih becik alon-alon waton kelakon, tinimbang kebat kliwat mengandung nilai bahwa salah satu sikap hidup orang Jawa yang tidak ingin gagal dalam meraih apa yang diinginkan. Kata *alon-alon* di dalamnya sebenarnya tersirat makna cara. Jadi, *alon-alon* hanyalah cara bagaimana

seseorang akan mencapai tujuan karena yang penting adalah kriteria yaitu waton kelakon (harus terlaksana) daripada kebat kliwat (tergesa-gesa tetapi gagal)

✚ *Hamangku, hamengku, hamengkoni.*

Hamangku, hamengku, hamengkoni. *Hamangku* diartikan sebagai sikap dan pandangan yang harus berani bertanggung jawab terhadap kewajibannya, *hamengku* diartikan sebagai sikap dan pandangan yang harus berani ngrengkuh (mengaku sebagai kewajibannya dan *hamengkoni* dalam arti selalu bersikap berani melindungi dalam segala situasi. Jadi, seorang pemimpin dalam pandangan masyarakat Jawa itu harus selalu berani bertanggung jawab, mengakui rakyatnya sebagai bagian dari hidupnya dan setiap saat harus selalu melindungi dalam segala kondisi dan situasi.

✚ *Ing arsa sung tuladha, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani*

Ungkapan ini juga berasal dari bahasa Jawa dan mengandung nilai-nilai yang sangat baik untuk panutan seorang pemimpin. Apabila seseorang benar-benar ingin disebut sebagai seorang pemimpin, dia harus selalu berada di depan untuk memberikan contoh yang baik dalam bentuk sikap, ucapan, dan tindakan yang selalu konsisten. Manakala seorang pemimpin berada di tengah-tengah rakyatnya, dia harus *mangun karsa* (memberi semangat) agar rakyat tidak mudah putus asa jika menghadapi segala macam cobaan. Ketika dia di belakang, dia harus selalu *tut wuri handayani* (mau mendorong) agar rakyatnya selalu maju.

✚ *Melu handarbeni, melu hangrungkebi, mulat sarira hangrasa wani.*

Melu handarbeni, melu hangrungkebi, mulat sarira hangrasa wani dalam arti segala prestasi yang dicapai dalam suatu tempat atau negara akan selalu dijaga oleh rakyatnya dengan baik karena rakyat merasa ikut memiliki *melu handarbeni*, dan jika ada orang lain yang akan merusak tatanan yang sudah mapan, rakyat juga akan ikut membela *melu hangrungkebi*. Namun, semua itu dilakukan setelah mengetahui secara pasti duduk persoalan mana yang benar dan mana yang salah dengan *mulat sarira hangrasa wani* (mawas diri).

✚ *Nglurug tanpa bala, menang tanpa angsorake*

Nglurug tanpa bala, menang tanpa ngasorake, artinya segala persoalan dapat diselesaikan sendiri dengan baik tanpa harus merendahkan martabat orang lain yang bermasalah dengan dirinya.

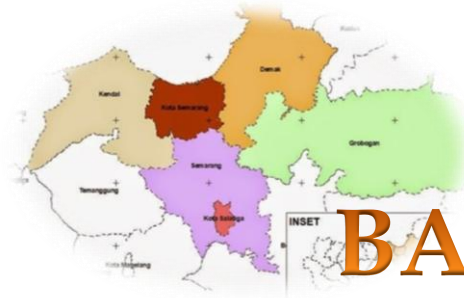
- + *Weweh tanpa kelangan* (memberi tanpa harus kehilangan sesuatu)
- + *Yitna yuwana, lena kena*
- + *Kencana wingka*
- + *Sepi ing pamrih rame ing gawe* (orang yang bekerja sungguh-sungguh tanpa menginginkan imbalan).

Ungkapan-ungkapan yang berhubungan dengan tekad kuat:

- + *Rawe-rawe rantas malang-malang tuntas* (segala sesuatu yang menghalangi akan diberantas)
- + *Sura dira jayaning rat, pangruwating diyu, lebur dening pangastuti.* (siapa pun harus berani membasmi angkara murka untuk membela kebenaran karena adanya keyakinan bahwa angkara murka pasti dapat dikalahkan oleh kebaikan).
- + *Opor bebek, mateng awake dhewek* (orang yang sukses karena usaha sendiri)

Ungkapan yang menggambarkan hubungan manusia dengan Tuhan:

- + *Golekana tapake kontul nglayang* (carilah jejak kaki burung kontul)
- + *Golekana galihing kangkung* (carilah terasnya pohon kangkung)
- + *Golekana susuhing angin* (carilah sarangnya angin)
- + *Manunggaling kawula gusti* (bersatunya alam kecil dan alam besar)



BAB 6

KEARIFAN LOKAL DALAM PENANGGULANGAN BENCANA DI EKS KARESIDENAN SEMARANG

6.1 Umum

Penanggulangan bencana merupakan kegiatan yang bersiklus artinya merupakan suatu kegiatan yang terus menerus dan saling berkaitan. Kegiatan penanggulangan bencana meliputi kegiatan pra bencana, tanggap darurat dan pasca bencana.

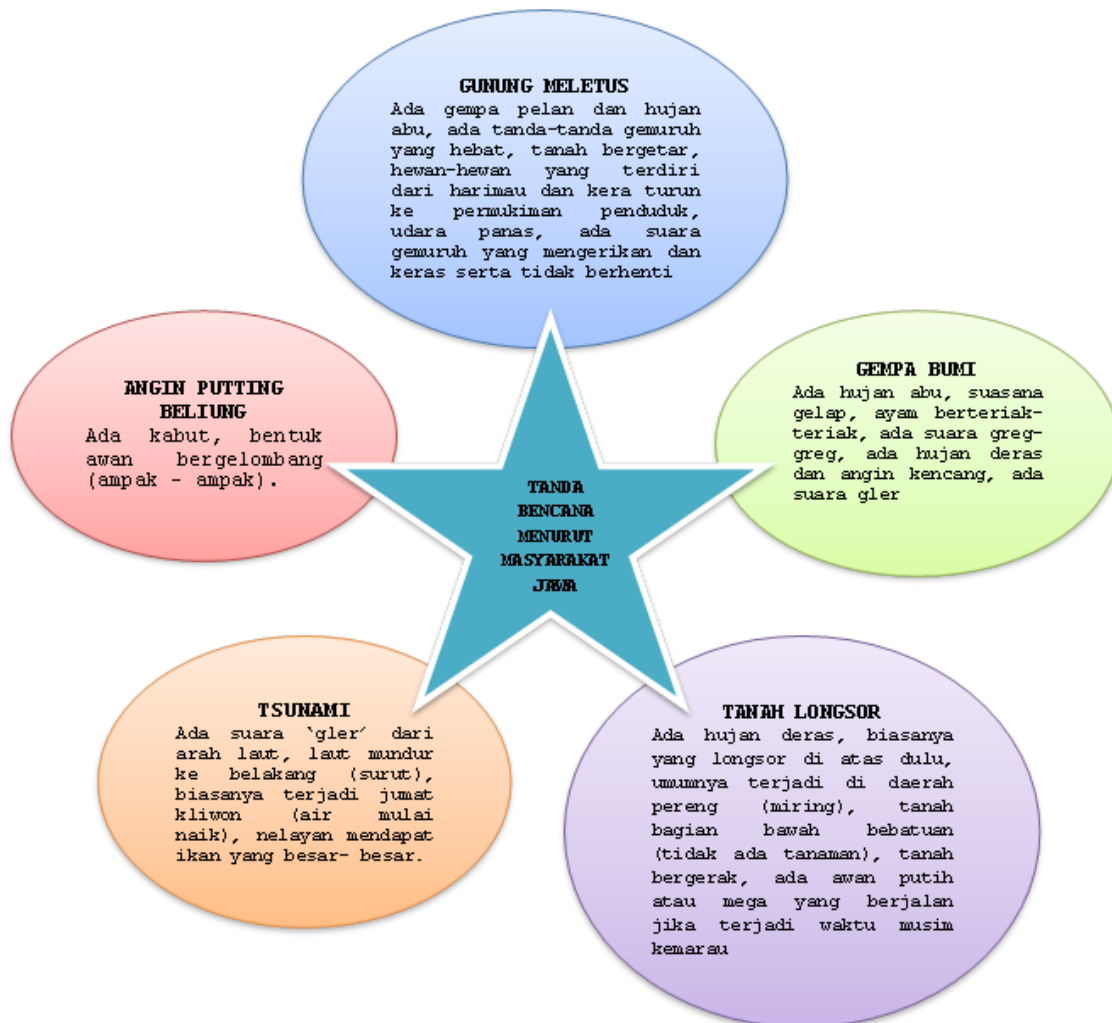
Kegiatan pra-bencana adalah kegiatan yang dilakukan pada saat tidak terjadi bencana yang bersifat mitigasi bencana dan kesiapsiagaan yang berarti upaya penghindaran diri dari risiko bencana. Sedangkan tanggap darurat adalah upaya pengurangan resiko bencana pada saat terjadi bencana serta pasca bencana merupakan kegiatan pemulihan sehingga bisa kembali pulih seperti sedia kala bahkan menjadi lebih baik dari sebelum terjadi bencana.

Berbagai ragam kearifan lokal di Karesidenan Semarang telah terinventarisasi, namun tidak semua kearifan lokal yang ada merupakan upaya masyarakat dalam penanggulangan bencana. Dalam bab ini dilakukan pembahasan kearifan lokal yang berhubungan dengan upaya penanggulangan bencana.

6.2 Kearifan Lokal Penanggulangan Bencana Masyarakat Pulau Jawa

Wilayah eks Karesidenan Semarang terdiri dari wilayah pesisir diutara dan perbukitan diwilayah selatan, timur dan barat, dari ke enam kota dan kabupaten pada eks karesidenan ini Kota Semarang, Kabupaten Kendal, dan Kabupaten Demak adalah wilayah yang terletak di pesisir pantai utar sedangkan Kabupaten Semarang, Grobogan dan Kota Salatiga merupakan wilayah perbukitan.

Berdasarkan data yang berhasil dikumpulkan dari beberapa sumber, terdapat bentuk kearifan lokal yang berupa kepercayaan masyarakat jawa terhadap tanda-tanda akan terjadi bencana alam secara umum yang telah dipercaya secara turun temurun, adapun tanda-tanda hadirnya bencana menurut masyarakat Jawa adalah sebagai berikut di bawah ini.



Gambar 6.1 Tanda-tanda bencana menurut masyarakat Jawa

Selain kepercayaan masyarakat yang turun temurun, terdapat kearifan lokal yang berbentuk falsafah masyarakat terutama yang diyakini oleh secara umum masyarakat pesisir Jawa yang berupa nasihat yang turun-temurun bagi masyarakat dalam beradaptasi dengan lingkungan kepepesisiran dinyatakan dalam bentuk "*Manawa sira urip anèng gisik, sira kudu nglilakna manawa biyungé njaluk bali manèh yogané*". Nasihat turun-temurun dengan bahasa Jawa tersebut jika diterjemahkan dalam bahasa Indonesia menjadi: **"Seandainya engkau berkehidupan di pantai, engkau harus merelakan seandainya induknya meminta kembali anaknya"**. Dalam nasihat tersebut, yang dimaksud dengan induk dimaknai sebagai laut, sedangkan yang dimaksud dengan anak dimaknai sebagai gisik (*beach*).

Menurut kearifan lokal yang berbentuk nasihat tersebut, bahwa gisik itu sifatnya tidak tetap atau belum stabil. Artinya, pada suatu saat gisik yang ada itu dapat hilang akibat material endapannya terbawa kembali ke laut. Oleh karena itu, nasihat tersebut sudah semestinya dimaknai bahwa manusia yang ingin hidup dan berkehidupan di zona pesisir dan pantai harus mamahami kondisi alami wilayah kepepesisiran yang selalu berubah. Bahkan lingkungan pesisir-pantai yang sudah dihuni masyarakat nelayan dapat terkikis oleh aktivitas laut, sehingga lingkungan hunian tersebut menjadi hilang atau rusak.

Berdasarkan falsafah di atas, terlihat bahwa di daerah pesisir berpotensi bencana abrasi yang akan menyebabkan kerusakan daerah pesisir sehingga masyarakat terutama daerah pesisir harus melakukan penjagaan agar wilayah pesisir tidak terabrasi secara besar-besaran dengan berbagai kemajuan ilmu dan teknologi yang tidak meninggalkan budaya setempat. Selain itu proses abrasi merupakan proses alami yang dialami pantai, dengan pitutur tersebut diharapkan masyarakat membangun kesiap-siagaan terhadap ancaman risiko abrasi. Selain itu masyarakat pesisir Jawa telah melakukan pengamatan secara berulang-ulang anomali perilaku hewan menjelang datangnya banjir. Jika pada musim penghujan banyak hewan kepiting (bukan rajungan) naik ke teras rumah atau masuk ke rumah penduduk, maka keadaan itu oleh masyarakat dijadikan tanda (*semeion*) akan datangnya banjir.

Dalam masyarakat Pantura juga berkembang nasihat atau "*pepéling*" dalam bentuk "*pétangan*" atau "*pétungan*". Karena "*pétangan*" itu ada di dalam budaya Jawa, maka sering disebut sebagai "*Pétangan*"

Jawa". "Pétangan Jawa", yang berkembang di masyarakat Jawa secara umum adalah terjadinya "Dina Rèntèng" pada musim penghujan sehingga biasanya terjadi hujan lebat yang terus-menerus, yang berakibat terjadi banjir di wilayah tersebut. Pengertian "Dina Rèntèng" adalah hari-hari (tiga hari) yang secara berturut-turut memiliki nilai berjumlah 13 atau 14. "Dina Rèntèng" yang nilainya berjumlah 13 adalah Jumat Pon, Sabtu Wage, dan Minggu Kliwon, sedangkan yang nilainya berjumlah 14 adalah Jumat Kliwon, Sabtu Legi, dan Minggu Paing. Petangan Jawa tersebut merupakan penanda untuk usaha kesiap-siagaan terhadap terjadinya bencana banjir pada saat musim hujan sehingga masyarakat mampu terhindar dari risiko bencana akibat banjir.

Nyabuk gunung merupakan cara bercocok tanam dengan membuat teras sawah yang dibentuk menurut garis kontur. Cara ini banyak dilakukan di lereng bukit Sumbing dan Sindoro. Cara ini merupakan suatu bentuk konservasi lahan dalam bercocok tanam karena menurut garis kontur. Hal ini berbeda dengan yang banyak dilakukan di Dieng yang bercocok tanam dengan membuat teras yang memotong kontur sehingga mempermudah terjadinya longsor/erosi.

Upaya nyabuk gunung ini merupakan upaya mitigasi bencana yang dilakukan masyarakat di kawasan perbukitan. Penjelasan secara teknis adalah bahwa dengan membuat terasering mengikuti kontur atau ketinggian yang ada, akan mampu mengalirkan air secara natural mengikuti alur yang ada tanpa pemotongan alur secara vertikal sehingga tidak mengganggu perkuatan alami dari struktur tanah.

Menganggap suatu tempat keramat berarti akan membuat orang tidak merusak tempat tersebut, tetapi memeliharanya dan tidak berbuat sembarangan di tempat tersebut, karena merasa takut kalau akan berbuat sesuatu nanti akan menerima akibatnya. Misal untuk pohon beringin besar, hal ini sebenarnya merupakan bentuk konservasi juga karena dengan memelihara pohon tersebut berarti menjaga sumber air, dimana beringin akarnya sangat banyak dan biasanya didekat pohon tersebut ada sumber air. Upaya yang demikian adalah merupakan upaya mitigasi bencana terhadap kekurangan air untuk sumber kehidupan terutama pada musim kemarau. Hal ini mengingatkan bahwa pada saat ini banyak sumber air yang dieksploitasi dengan besar-besaran tanpa ada upaya melakukan konservasi sehingga dimasa depan risiko kekurangan air bersih kemungkinan besar akan terjadi.

Ngrowot adalah tindakan mengkonsumsi krowotan, yaitu pala kependhem misalnya ketela dan ubi jalar. Ada juga yang mengartikan ngrowot dengan hanya mengkonsumsi ubi-ubian dan buah-buahan, namun beberapa orang menyebut perilaku mengkonsumsi buah-buahan dengan istilah 'ngalong' (mengingatkan kita pada perilaku kalong yang makan buah-buahan). Pendapat lain menyatakan ngrowot berarti hanya makan ketela, ubi jalar, talas, uwi, ganyong, maupun garut. Dalam artian luas ngrowot bermakna menumpukan sumber tenaga dari sumber karbohidrat lokal selain beras yang istilah kerennya diversifikasi pangan. Hal ini menunjukkan kearifan budaya lokal, leluhur kita telah menerapkan diversifikasi pangan bahkan sebelum istilah ini marak didengungkan. Upaya ini merupakan bentuk kesiap-siagaan terhadap risiko bencana kekeringan dan gagal panen terutama komoditas beras yang merupakan sumber karbohidrat utama bagi masyarakat Jawa.

6.3 Kearifan Lokal Penanggulangan Bencana Eks Karesidenan Semarang Secara Khusus

A. Kota Semarang

Berikut ini beberapa budaya dan kesenian Kota Semarang terkait dengan penanggulangan bencana:

🚩 Pengaruh Kearifan lokal Pengantin Gaya Semarangan terhadap penanggulangan bencana

Semarang ternyata mempunyai tradisi pengantin yang beraneka ragam. Ada perbedaan-perbedaan baik dalam tata upacara maupun busana dan kelengkapannya. Kesamaanya adalah bahwa pada awalnya semua itu bernafas Islam yang kemudian mendapat pengaruh dari Arab, Jawa, Cina dan Melayu. Berdasarkan kostum atau pakaian yang dikenakan mengisyaratkan bahwa Kota Semarang adalah wilayah "multi etnis" maksudnya bahwa di wilayah ini berdiam berbagai etnis sehingga rawan terjadi bencana sosial karena perbedaan etnis. Atas dasar tersebut dilakukan upaya mitigasi bencana sosial yaitu dengan akulturasi budaya yang ada di wilayah tersebut melalui pakaian adat pengantin semarangan. Tujuan yang ingin dicapai adalah untuk menghindari perselisihan ataupun dominasi kebudayaan masyarakat sehingga kegiatan adat pernikahan dapat diterima oleh semua etnis yang ada di Wilayah Kota Semarang.

Pengaruh Kearifan lokal Tari Semarang/Tari Gambang terhadap penanggulangan bencana

Tarian ini merupakan salah satu kebudayaan asli kota Semarang. Tarian ini memiliki tiga jenis gerakan dasar, yaitu "ngondek", "ngeyek", dan "genjot". Ketiga merupakan gerakan baku yang berpusat pada pinggul, gerakan tangan atau "lambeyan" merupakan sebuah gerakan yang berpusat pada pergelangan tangan sebatas diarah mata.

Dalam Tarian Semarang atau Gambang Semarang ini menggunakan alat-alat musik seperti kendang dari Jawa Barat, bonang, kempul, suling, kecrek, gambang, sukong, konghayan, dan balungan. Goyangan pada pinggul yang menjadi khas dari tarian ini karena goyangan pinggul tersebut apabila diperhatikan membentuk gelombang laut. Laut tersebut menggambarkan jajaran pantai yang menghiasi kota Semarang. Tarian ini memberikan informasi bahwa Kota Semarang mempunyai ancaman bencana dari laut dan ancaman bencana sosial sehingga upaya mitigasi dan kesiap-siagaan sangatlah diperlukan bagi masyarakat Kota Semarang.

Pengaruh Kearifan lokal Dugderan terhadap penanggulangan bencana

Semarang memiliki budaya yang sangat kental. Salah satunya tradisi adat dari Semarang adalah perayaan tradisi Dugderan. Dari tradisi tersebut, kita dapat melihat percampuran seluruh budaya yang ada di Semarang. Perpaduan budaya tersebut dapat kita lihat pada "warak endog", adalah boneka binatang raksasa yang merupakan mitologis yang digambarkan sebagai symbol akulturasi budaya di Semarang. Bagian-bagian tubuhnya terdiri dari kepala naga (china), badan buraq (arab), kaki kambing (jawa). Kata warak berasal dari bahasa arab "wara I" yang artinya suci. Sedangkan edog (telur) merupakan symbol pahala yang diterima manusia setelah menjalani proses suci. Secara harfiah, Warak Ngendok bisa diartikan sebagai siapa saja yang menjaga kesucian di Bulan Ramadhan, kelak di akhir bulan akan mendapatkan pahala di hari lebaran. Tradisi ini memberikan ajaran kepada masyarakat Kota Semarang untuk menjaga kerukunan antar warga sebagai upaya mitigasi bencana sosial berupa kerusakan akibat multi etnis.

B. Kabupaten Semarang

Pengaruh Kearifan lokal Sedekah bumi terhadap penanggulangan bencana

Sedekah bumi merupakan ungkapan rasa syukur masyarakat Jawa dalam berinteraksi dengan alam. Tradisi di masyarakat desa atau sebagian masyarakat menyebut sedekah bumi merupakan tradisi yang sekarang masyarakat Jawa yang sampai sekarang masih lestari. Hampir semua desa di Jawa Tengah dan Jawa Timur menyelenggarakan ritual ini. Lazimnya sedekah bumi dilaksanakan setahun sekali. Masyarakat Desa Kawengen Kabupaten Semarang rutin mengadakan acara sedekah bumi. Kegiatan ini diawali dengan ziarah ke makam. Pada malam jum'at kegiatan dilanjutkan mujahadah dan pagelaran wayang kulit. Makna sedekah desa bagi orang Jawa sangat penting, karena persembahan manusia kepada alam dengan perlambangannya tersebut menjadi harapan. Kegiatan sedekah bumi mempunyai makna bagi penanggulangan bencana adalah mitigasi bencana karena berisi doa-doa keselamatan dan syukur atas karunia dari Tuhan sehingga terhindar dari bencana kelaparan. Selain itu kegiatan ini merupakan upaya refleksi diri dan permohonan keselamatan kepada Tuhan yang Maha Kuasa.

Pengaruh Kearifan lokal ngapem terhadap penanggulangan bencana

Saparan atau safar adalah bulan ke dua dalam perhitungan kalender Islam Jawa. Masyarakat Ungaran mengenal bahwa bulan sapar juga di kenal dengan bulan yang sering di sebut terjadi malapetaka atau wulan sing akeh sial (blai) khususnya hari rabo terakhir di bulan ini atau orang Ungaran mengenal dengan istilah "Rabo wekasan" asal usul keyakinan ini juga belum jelas tapi dari beberapa sumber yang dinyakini masyarakat bahwa di hari rabu bulan terakhir di bulan sapar ini biasanya banyak terjadi bala. Berkaitan dengan itu masyarakat Ungaran selama bulan ini melakukan 3 macam kegiatan yang dikenal dengan Ngapem, Ngirap dan rabo wekasan. Ritual ini merupakan upaya masyarakat untuk mitigasi bencana dengan cara bersyukur kepada Tuhan dan memohon keselamatan serta menjaga keselarasan hubungan antar masyarakat sehingga dapat bersama-sama bergotong-royong terutama dalam menghadapi bencana yang dipercaya akan banyak terjadi pada rebo wekasan pada bulan sapar.

Pengaruh Kearifan lokal tradisi nyadran terhadap penanggulangan bencana

Bagi masyarakat Jawa, kegiatan tahunan yang bernama nyadran atau sadranan merupakan ungkapan refleksi soal keagamaan. Hal ini dilakukan dalam rangka menziarahi makam para leluhur. Ritus ini di pahami sebagai bentuk pelestarian warisan tradisi dan budaya para nenek moyang. Nyadran dalam tradisi jawa biasanya dilakukan di bulan tertentu yaitu bulan sya'ban atau ruwah. Nyadran dengan ziaran kubur merupakan dua ekspresi kulturan keagamaan yang dimiliki kesamaan dalam ritus dan objeknya, dimana nyadran biasanya ditentukan waktunya oleh pihak yang memiliki otoritas di daerah, dan pelaksanaannya dilakukan secara kolektif. Tradisi nyadran merupakan simbol sebuah pola ritual yang mencampurkan budaya lokal sehingga nampak adanya lokalitas yang masih kental islami.

Prosesi ritual nyadran biasanya dimulai dengan membuat : Kue apem, Ketan dan Kolak Adonan tiga jenis makanan dimasukan kedalam takir, yaitu tempat makanan terbuat dari daun pisang, dikanan kiri ditusuki lidi, kue kue tersebut selain dipakai munjung/ater-ater pada sanak saudara yang lebih tua, juga menjadi ubarampe (pelengkap) kenduri. Tetangga dapat juga mendapatkan bagian dari kue-kue tadihal itu di lakukan sebagai ungkapan solidaritas dan ungkapan kesalehan sosial kepada sesama. Upacara ini merupakan kegiatan mitigasi bencana yaitu dalam menjaga kerukunan antar warga sehingga akan saling bahu membahu dalam upaya penanggulangan bencana di wilayahnya.

Pengaruh Kearifan lokal betengan terhadap penanggulangan bencana

Betengan adalah salah satu jenis permainan (anak-anak) tradisional masyarakat Kabupaten Semarang. Permainan ini ada di semua kecamatan yang ada di wilayah kabupaten tersebut. Asal-usul permainan ini tidak diketahui secara pasti. Seorang informan mengatakan bahwa permainan tersebut telah ada sejak dia masih kecil. Namun, jika dilihat dari namanya (istilahnya), betengan adalah kata jadian yang berasal dari kata dasar "beteng" yang mendapat imbuhan "an". Beteng itu sendiri adalah bahasa Jawa yang di-Indonesiakan menjadi "benteng". Berdasarkan pemikiran itu maka sangat boleh jadi permainan ini sudah ada sejak zaman kerajaan. Paling tidak

sejak zaman kolonial (Belanda) karena benteng sangat erat kaitannya dengan pertahanan (kekuasaan). Sesuai dengan namanya, maka betengan adalah suatu permainan yang intinya mempertahankan benteng agar tidak kebobolan. Permainan ini menggambarkan upaya masyarakat dalam melindungi wilayahnya dengan kesiap-siagaan dalam menghadapi berbagai tantangan termasuk apabila terjadi bencana. Selain itu permainan ini menggambarkan kerjasama dan bahu-membahu dalam melindungi wilayah dari bencana.

Pengaruh Kearifan lokal Pembersihan mata air 'Popokan' terhadap penanggulangan bencana

Sendang adalah merupakan sebuah desa di kecamatan Bringin, Kabupaten Semarang, Jawa Tengah, Indonesia. Terkenal dengan budayanya yaitu "popokan" sebuah upacara adat lempar lumpur yang diperingati pada bulan agustus tepatnya hari jumat kliwon. Upacara ini sudah turun temurun sejak terbentuknya desa sendang. Upacara ini diawali dengan pembersihan mata air atau sendang itu sendiri, selanjutnya setelah sholat jumat warga membawa "ambeng" atau makanan dan jajan pasar ke rumah bayan (pengurus kampung) untuk acara selamatan. Tradisi popokan sendiri berjalan sudah lama. Tradisi ini bermula ketika ada gangguan dari seekor macan yang mengancam warga, merusak tanaman dan meneror warga desa sendang. Namun diusir memakai senjata macan tidak mau pergi warga sempat takut dibuatnya, setelah itu ada seorang pemuka adat yang menyarankan agar macan tersebut diusir menggunakan tanah atau lumpur sawah dan yang terjadi macanpun pergi warga dengan suka cita merayakanya dengan lempar lumpur yang sekarang menjadi tradisi dan identitas wazrga desa sendang.

Makna tradisi ini adalah pembersihan diri atau bisa diartikan menghilangkan kejahatan/keburukan tanpa harus dengan kekerasan, namun dengan rendah diri dan taat pada ALLAH SWT maka niscaya semua itu bisa dilawan. Ritual ini menggambarkan penanggulangan bencana pada saat terjadi bencana (tanggap darurat) di kalangan masyarakat secara bersama-sama dan bahu membahu sehingga mampu meminimalisasi jatuhnya korban.

Pengaruh Kearifan lokal Iriban terhadap penanggulangan bencana

Iriban adalah upacara bersih-bersih saluran air yang mengalir ke rumah warga desa untuk kebutuhan sehari-hari. Upacara ini

biasa dilakukan warga desa Lerep Kec. Ungaran barat Kabupaten Semarang. Masyarakat berjalan ke sumber air Gunung Ungaran yang berada di atas desa Lerep. Tiap keluarga yang ikut upacara Iriban membawa ayam kampung beserta nasi, jadah, kluban, sambal kluban. Masyarakat kemudian melakukan bersih-bersih saluran air desa. Setelah melakukan bersih-bersih saluran air mereka mengadakan acara makan bersama dari bahan makanan yang telah mereka bawa. Kegiatan ini menggambarkan upaya mitigasi bencana sebagai salah satu upaya penanggulangan bencana pada saat tidak terjadi bencana. Kegiatan ini merupakan upaya preventif agar dikemudian hari tidak terjadi bencana banjir dan penyertanya di wilayahnya. Selain itu kegiatan ini merupakan cermin kegotong-royongan masyarakat dalam upaya penanggulangan bencana terutama mitigasi bencana.

C. Kabupaten Grobogan

✚ Pengaruh Kearifan lokal Seni Tayub terhadap penanggulangan bencana

Tarian tayub merupakan kesenian gerak tari para penari serta nyanyian diiringi diatur bersama supaya serempak berdasarkan kesepakatan dari para pemain dengan para penonton. Sehingga terwujudlah suatu keakraban dan persaudaraan. Tayub berasal dari kata "Tata dan Guyub" yang artinya bersahabat dengan rasa persaudaraan tanpa persaingan dan tanpa aturan menari yang dibakukan. Tayub sebagai "ditata ben guyub" sebuah filosofi yang ditanamkan pada tayub sebagai kesenian untuk pergaulan. Nilai dasarnya adalah kesamaan kepentingan untuk mengapresiasi kemampuan jiwa dan bakat seni, baik penabuh gamelan maupun penarinya. Tarian ini menggambarkan Kesamaan kepentingan masyarakat dalam segala kegiatan termasuk penanggulangan bencana. Dalam tarian tersebut tersirat bahwa untuk dapat melaksanakan kegiatan perlu adanya kesamaan persepsi, keserasian gerak dan saling melengkapi sehingga akan berdaya guna dan berhasil guna. Demikian pula dalam upaya penanggulangan bencana baik pada saat tidak terjadi bencana, tanggap darurat maupun pasca bencana harus adanya keselarasan dalam berbagai aspek sehingga pengurangan risiko bencana dapat tercapai.

Pengaruh Kearifan lokal sedekah bumi terhadap penanggulangan bencana

Upacara sedekah bumi di Grobogan biasanya dilakukan pada awal tahun, akhir tahun atau pada saat panen raya. Sebelum pelaksanaan upacara dilakukan terlebih dahulu dilakukan kegiatan membersihkan tempat yang dianggap sakral oleh masyarakat, tempat penyelenggaraan upacara. Sebagai pemimpin upacara adalah tokoh masyarakat yang dituakan. Ubarampai dari upacara sedekah bumi itu berupa aneka macam makanan, seperti nasi uduk dengan ditaburi parutan kelapa, ingkung ayam, aneka jajan pasar serta hasil panen. Segala jenis makanan ini dimaksudkan sebagai sesajen, dan sebelum dibawa ke tempat upacara diarak lebih dahulu keliling desa disertai dengan gamelan dan barongan. Pada akhirnya di tempat upacara, sebelum sesajen itu disantap bersama di beri do'a lebih dahulu oleh pemimpin upacara (modin), yang intinya mengharap keselamatan dan dilimpahkan banyak rejeki. Menurut kepercayaan masyarakat setempat, jika upacara sedekah bumi tidak dijalankan akan terjadi bencana, seperti gagal panen dan banyak warga yang sakit-sakitan, dan ini konon pernah terjadi.

Adapun pembiayaan acara sedekah bumi ini dibebankan secara bersama-sama kepada seluruh kepala keluarga dengan cara penarikan sumbangan sesuai dengan tingkat kemampuan ekonomi setiap warga. Hasil dari sumbangan itu di samping digunakan membiayai pelaksanaan ritual, juga untuk biaya hiburan seperti mendatangkan kethoprak, tayuban dan lain-lain. Biasanya pelaksanaan tayuban dimulai sekitar jam 7 sampai dengan jam 10 malam, setelah itu dilanjutkan dengan kethoprak sampai pagi. Kegiatan ini merupakan perwujudan dari mitigasi bencana agar terhindar dari bencana dan budaya gotong-royong dikalangan masyarakat.

Pengaruh Kearifan lokal swalayan terhadap penanggulangan bencana

Di Desa Karang Pasar Kecamatan Tegowanu Kabupaten Grobogan melakukan tradisi syawalan dengan menyantap ketupat. Baik ketupat buatan rumahan maupun ketupat yang dijual di pasar-pasar tradisional, semuanya baru dibuat menjelang tanggal 8 Syawal. Pemilihan tanggal 8 adalah karena pada tanggal 2-7 Syawal sebagian umat muslim melakukan puasa Syawal. Masyarakat Jawa Tengah menyebutnya bodo kupat atau bodo

cilik. Bodo atau ba'da berarti setelah atau selesai. Jadi, kurang lebih artinya adalah kemenangan yang dirayakan dengan makan ketupat setelah berpuasa kecil (6 hari di bulan Syawal). Pada bodo kupat, warga Tegowanu saling berbagi ketupat dan lauknya dengan tetangga sebagai simbol permohonan maaf dan silaturahmi.

Makanan ketupat inilah yang menjadi ciri khas pada lebaran ketupat, sehingga hampir dipastikan di tiap keluarga masyarakat Tegowanu akan menghadirkan suguhan ketupat dengan lauknya opor ayam dan sambal goreng setiap lebaran ketupat tiba. Selain ketupat, mereka juga saling mengantarkan lepet. Karena ketupat dan lepet memiliki makna filosofis positif yang jika dirangkum menjadi 'mengakui segala kesalahan dan memohon maaf dengan hati bersih, kemudian mengubur kesalahan tersebut dalam-dalam untuk tidak diulangi, agar persaudaraan semakin erat, tidak ada dendam hingga ajal menjelang'. Makna ritual atau kegiatan ini dalam upaya penanggulangan bencana adalah mitigasi bencana sosial dan memupuk rasa persaudaraan.

Pengaruh Kearifan lokal Pelaksanaan Upacara Khol Ki Ageng Selo terhadap penanggulangan bencana

Tradisi khol yang dilaksanakan oleh masyarakat di Desa Selo Kecamatan Tawangharjoerat berhubungan dengan tokoh kharismatik Ki Ageng Selo yang oleh masyarakat kabupaten Grobogan sebagai tokoh yang mampu menangkap petir. Keahlian beliau inisampai sekarang masih diyakini kebenarannya. Masyarakat Grobogan sampai sekarangmasih mengucapkan kalimat "Cleret Putrane Ki Ageng Selo" apabila ada petir pada waktu hujan deras. Dengan mengucap kalimat itu mereka percaya akan dilindungi dari ancaman sambaran petir ganas tersebut. Terlepas dari kebiasaan penduduk yang masih mempercayainya, ada tradisi yang masih berjalan sampai sekarang berhubungan dengan ulang tahun kematian beliau yang dilaksanakan setiap tanggal 15 malam 16 bulan Ruwah/ Syakban. Ulang tahun kematian beliau diperingati dengan jalan membaca Alqur'an dan tahlil secara bergantian di dalam masjid untuk mendoakan beliau.

Pada masa sekarang puncak tradisi khol ini diakhiri dengan diadakan pengajian akbar dengan mengundang mubalig. Setiap melakukan suatu kegiatan pasti membutuhkan personal/orang yang menjalankan kegiatan ini baik sebagai pemimpin acara

maupun partisipan saja. Ritual ini merupakan upaya untuk mengingatkan bahwa di kawasan Grobogan ancaman bencana akibat petir sehingga perlu ada kewaspadaan terhadap ancaman bencana tersebut.

Bledug Kuwu

Terletak di desa Kuwu kecamatan kradenan 28 km. Ke arah timur dari kota Purwodadi Grobogan. Obyek wisata Bledug Kuwu merupakan pesona keindahan alam. Keanehan yang ada di obyek wisata ini adalah adanya letupan - letupan lumpur yang airnya mengandung garam dan itu berlangsung terus menerus sehingga menimbulkan pemandangan alam yang sangat menakjubkan, padahal tempat itu letaknya cukup jauh dari laut.

Konon menurut cerita rakyat, keanehan itu disebabkan adanya lubang yang menghubungkan tempat itu dengan laut selatan. Lubang itu sendiri terjadi dari perjalanan pulang Joko Linglung dari laut selatan menuju kerajaan medang kamolan setelah melaksanakan tugasnya untuk menangani Prabu Dewata Cengkar yang telah berubah menjadi buaya putih di laut selatan. Dan hal itu dilakukan Joko Linglung yang berwujud ular naga sebagai syarat agar Joko Linglung diakui sebagai anaknya Aji Saka. Ada anggapan / kepercayaan orang disekitarnya kalau bledug dijadikan tempat untuk bersumpah maka sumpah itu akan sangat luar biasa hasilnya. Contohnya jika ada dua orang berseteru tentang suatu hal yang mereka masing - masing mengakui kebenarannya sendiri - sendiri dapat diselesaikan dengan sumpah bledug di tempat itu. Adanya kandungan garam ditempat itu oleh masyarakat setempat dimanfaatkan untuk membuat garam secara tradisional dengan cara airnya dikeringkan di glagah (bambu yang dibelah jadi dua), ada juga yang membawa lumpur bledug untuk dibawa pulang konon lumpur itu buat lulur di kulit agar kulit terhindar dari penyakit kulit dan tampak lebih cemerlang bagi kulit yang sudah sehat.

Obyek wisata tersebut menunjukkan bahwa wilayah tersebut secara geologi terdapat retakan yang menyebabkan keluarnya lumpur dan gas dari perut bumi sehingga merupakan pertanda bagi wilayah tersebut sebagai daerah yang terdapat ancaman bencana geologi sehingga menuntut kewaspadaan yang tinggi bagi masyarakat sekitarnya terhadap ancaman risiko bencana tersebut.

D. Kebudayaan Kabupaten Demak

✚ Pengaruh Kearifan lokal bersih desa terhadap penanggulangan bencana

Bersih desa yang disebut nyadran di desa Mangunjiwan kabupaten Demak. Upacara bersih desa di desa ini dilaksanakan pada setiap bulan Apit. Inti pelaksanaan upacara adalah selamatan yang disebut selamatan nyadran. Selamatan biasanya diadakan disekitar atau dilingkungan kuburan. Upacara diawali dengan penyembelihan kambing sebanyak dua atau tiga ekor kambing yang tidak cacat. Masing-masing warga membawa satu bakul nasi dan panci berisi sayuran dan lauk pauk. Sayuran itu harus beraneka macam dan berwarna warni terdiri atas sembilan macam sayuran, dan harus disertai dengan ketan salak (ketan berwarna cokelat). Ketika orang-orang kampung sudah berkumpul, maka acara dimulai dengan pembacaan tahlil bersama yang dipimpin oleh modin setempat. Setelah tahlil selesai mereka mulai membagi-bagikan makanan yang di bawa dari rumah. Akan tetapi sebelum daging kambing dibagikan, terlebih dahulu modin mengambil nasi dan daging kambing, masing-masing satu piring dan kemudian diletakkan di atas makam keramat itu. Bersama-sama dengan pembagian daging kambing, warga kampung saling tukar menukar nasi ataupun lauk pauk yang mereka bawa dari rumah.

Tujuan dari semua kegiatan itu agar mereka terhindar dari penyakit, malapetaka dan tanaman padi yang ditanam terbebas dari serangan hama padi. Acara dikuburan sore hari selesai setelah makan bersama, dan kemudian pada malam harinya mereka mengadakan lek-lekan, dengan membaca surat Yasin. Pada waktu tengah malam mereka ikut menyaksikan modin membakar kemenyan dan menaburkan bunga-bunga di sekitar makam keramat. Baru setelah itu acara dilanjutkan dengan pentas gamelan yang dilaksanakan di halaman kelurahan. Yang ditampilkan adalah lagu-lagu zaman dulu yang bernuansa Islam, seperti "ler iler tandure wong sumilir". Pentas tabuh gamelan itu berlangsung sampai pagi menjelang subuh. Pada saat itu pak lurah dan bu lurah serta perangkat desa diwajibkan memakai pakaian kejawen. (blangkon dan jarit). Setelah mereka shalat subuh berjamaah, kira-kira jam 6 pagi seluruh warga, tua remaja, melaksanakan bersih desa dimulai dari lingkungan rumah mereka masing-masing sampai ke wilayah pekuburan, dengan tujuan agar mereka terhindar dari malapetaka dan bencana. Kegiatan ini

merupakan kegiatan mitigasi bencana dengan tujuan menghindari terjadi bencana dalam siklus penanggulangan bencana dan dilakukan secara bersama-sama dan berdasarkan gotong-royong.

Pengaruh Kearifan lokal grebek besar terhadap penanggulangan bencana

Grebeg Besar Demak merupakan sebuah acara budaya tradisional besar yang menjadi salah satu ciri khas Demak. Tradisi Grebeg Besar Demak ini berlangsung setiap tahun pada tanggal 10 Dzulhijah saat Idul Adha. Dimeriahkan dengan karnaval kirap budaya yang dimulai dari Pendopo Kabupaten Demak hingga ke Makam Sunan Kalijaga yang terletak di Desa Kadilangu, jaraknya sekitar 2 kilometer dari tempat mulai acara. Demak merupakan kerajaan Islam pertama dipulau Jawa ,disamping sebagai pusat pemerintahan, Demak sekaligus menjadi pusat penyebaran agama Islam dipulau Jawa. Berbagai upaya dilakukan oleh para Wali dalam menyebarkan agama Islam.

Berbagai halangan dan rintangan menghadang, salah satu diantaranya adalah masih kuatnya pengaruh Hindu dan Budha pada masyarakat Demak pada waktu itu. Pada akhirnya agama Islam dapat diterima masyarakat melalui pendekatan pendekatan para Wali dengan jalan mengajarkan agama Islam melalui kebudayaan atau adat istiadat yang telah ada. Untuk itu setiap tanggal 10 Dzulhijah umat Islam memperingati Hari Raya Idul Adha dengan melaksanakan Sholat Ied dan dilanjutkan dengan penyembelihan hewan qurban kemudian diadakan Grebeg Besar Demak. Pada waktu itu, dilingkungan Masjid Agung Demak diselenggarakan pula keramaian yang disisipi dengan syiar-syar keagamaan, sebagai upaya penyebarluasan agama Islam oleh Wali Sanga. Kegiatan ini adalah pencerminan keanekaragaman budaya dan agama yang ada di wilayah Kabupaten Demak sehingga rawan terhadap ancaman bencana sosial yaitu kerusuhan karena SARA.

Pengaruh Kearifan lokal Selamatan Tumpeng Sanga terhadap penanggulangan bencana

Selamatan Tumpeng Sanga dilaksanakan pada malam hari menjelang hari raya Idul Adha bertempat di Masjid Agung Demak. Sebelumnya kesembilan tumpeng tersebut dibawa dari Pendopo Kabupaten Demak dengan diiringi ulama, para santri, beserta Muspida dan tamu undangan lainnya menuju ke Masjid Agung Demak. Tumpeng yang berjumlah sembilan tersebut

melambangkan Wali Sanga. Selamatan ini dilaksanakan dengan harapan agar seluruh masyarakat Demak diberikan berkah keselamatan dan kebahagiaan dunia akhirat dari Allah SWT. Acara selamatn tersebut diawali dengan pengajian umum diteruskan dengan pembacaan doa. Sesudah itu kepada para pengunjung dibagikan nasi bungkus. Pembagian nasi bungkus tersebut dimaksudkan agar para pengunjung tidak berebut tumpeng sanga. Sejak beberapa tahun terakhir tumpeng sanga tidak diberikan lagi kepada para pengunjung dan sebagai gantinya dibagikan nasi bungkus tersebut.

Pada saat yang sama di Kadilangu juga dilaksanakan kegiatan serupa, yaitu Selamatan Ancakan, selamatan terebut bertujuan untuk memohon berkah kepada Allah SWT agar sesepuh dan seluruh anggota Panitia penjamasan dapat melaksanakan tugas dengan lancar tanpa halangan suatu apapun juga serta untuk menghormati dan menjamu para tamu yang bersilaturahmi dengan sesepuh. Kegiatan ini merupakan upaya mitigasi bencana dalam menghindari terjadinya bencana dengan cara memohon perlindungan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa.

Pengaruh Kearifan lokal Tradisi Syawalan terhadap penanggulangan bencana

Syawalan atau sedekah laut merupakan tradisi yang selalu dilakukan masyarakat pesisir setiap bulan Syawal atau tepatnya 7 hari setelah Idul Fitri. Kegiatan ini merupakan bentuk ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT atas berkah keselamatan dan hasil laut yang telah dilimpahkan. Melalui kegiatan ini, masyarakat pesisir berharap tangkapan pada tahun-tahun mendatang terus membaik dan selalu diberkati keselamatan. Merupakan upaya mitigasi bencana agar terselamatkan dari berbagai bencana, khususnya bagi nelayan dan masyarakat pesisir yang menggantungkan hidupnya dari laut

Pengaruh Kearifan lokal Kesenian Kentrung dan Tari Zapin terhadap penanggulangan bencana

Seni kentrung atau kentrungan biasanya dimainkan pada saat hari-hari besar Islam, kawinan, khitanan, atau acara besar lainnya. Kesenian ini dimainkan dengan seperangkat alat musik yang terdiri dari gendang ,rebana, ketipung, serta jidur. Kesenian ini berisikan cerita-cerita para nabi, wali, serta lagu-lagu Islam.

E. Kebudayaan Kabupaten Kendal

+ Pengaruh Kearifan lokal Srandul terhadap penanggulangan bencana

+ Srandul adalah seni pertunjukan yang berada pada jalur seni drama atau seni peran. Kesenian ini berbasis pada drama tradisional kerakyatan yang menampilkan kisah-kisah yang berhubungan dengan persoalan - persoalan pertanian, berkubang pada persoalan kesuburan, kemakmuran, wabah, dan bencana. Karakteristik yang paling menonjol dalam tampilan kesenian ini adalah dipakainya oncor yang ditancapkan di tengah arena pertunjukan yang mempunyai nilai simbolik dari bagian ritualnya. Di samping itu unsur ekualitas antara pemain dan pengrawit yang bisa dialog langsung dalam mengisi cerita. Srandul dapat dimanfaatkan diberbagai kesempatan, antara lain: pementasan, upacara-upacara yang berkenaan dengan pertanian dengan durasi waktu sampai semalam suntuk dalam beberapa episode. Kesenian ini memberikan tekanan pada unsur kesakralan ritual dan hiburan. Kesenian Srandul ini bertumbuh kembang di daerah Kabupaten Kendal wilayah atas, antara lain: Boja, Singorojo, Limbangan. Kegiatan ini merupakan upaya mitigasi bencana yang mungkin terjadi di Kabupaten Kendal terutama daerah limbangan, Boja dan Singorojo dan bertujuan untuk meningkatkan kewaspaan dan kesiap-siagaan masyarakat.

+ Pengaruh Kearifan lokal Tuk Serco terhadap penanggulangan bencana

Masyarakat Desa Purwogondo mempersepsikan Tuk Serco dengan positif, antara lain:

- Tuk Serco adalah karunia Allah yang memberikan penghidupan Tuk Serco dan segala isinya adalah ciptaan Allah, makhluk Allah, dan ada karena kehendak Allah.
- Tuk Serco mempunyai kekuatan ghaib/ roch penunggu, sakral, suci, dan angker, tidak boleh diganggu, harus dihormati, dan dihargai.
- Di areal Tuk Serco terdapat arca yang tidak kasad mata, jika diambil (dipercaya) air itu akan mati.
- Tuk Serco debitnya besar dan ajeg, oleh karena memberi berkah kehidupan bagi warga, baik untuk keperluan rumah tangga, mengairi sawah, maupun untuk obat dan tempat ritual. Jika Tuk Serco mati, maka sawah akan kering dan keperluan air untuk rumah tangga terlantar.

Masyarakat menyadari bahwa Tuk Serco dan segala isinya adalah sebagai sesama makhluk Allah yg harus dihargai dan dihormati. Oleh karena itu mereka menjaga kebersihan lingkungan mata air dengan mengadakan upacara ritual selamatan/sedekah dan sesaji dilokasi mata air sebagai wujud penghargaan karena tuk serco telah memberi manfaat yang besar bagi kehidupan warga; Menepati janji tradisi sesaji yang harus baik, banyak, dan ikhlas; Membiarkan kondisi tuk serco apa adanya, tidak mengubah-ubah.

Larangan yang masih ditaati masyarakat terkait tuk Serco antara lain: Tidak boleh mencuci perkakas dapur yang berjelaga, mencuci daging yang berdarah dengan membelakangi mata air, mencuci bekas tempat masakan, bekas tempat ikan; Tidak boleh jahil dan takabur; Dilarang membuang sampah disekitar mata air; Tidak boleh merubah posisi atau mengambil benda/barang yg ada di areal mata air; Tidak boleh membangun disekitar mata air (baik darurat, semi permanen, maupun permanen); Tidak boleh menyalur air diatas sendang dan pancuran. Ritual ini sebagai upaya mitigasi bencana dan konservasi sumber air sehingga tidak rusak dan terjadi kekeringan.

Pengaruh Kearifan lokal Opak Abang terhadap penanggulangan bencana

Opak Abang, merupakan akronimis dari kata kethoprak dan terbang. Artinya pertunjukan drama tradisional (kethoprak) yang diiringi musik dengan dominasi terbang. Kesenian ini berbasis pada drama tradisional yang menampilkan cerita-cerita babat dan legenda maupun cerita rekaan yang berkubang pada persoalan humanistic. Karakteristik yang paling menonjol pada kesenian ini disamping iringan musiknya yang menggunakan instrumen perkusi terbang, kustumnya yang khas yang berupa sarung dan peci. Hal ini memberikan tanda bahwa kesenian ini berbasis akrab dengan kondisi kemasyarakatan disekitarnya. Kesenian ini merupakan kekhasan ragam kesenian yang hanya ada di Kabupaten Kendal. Opak Abang dapat dimanfaatkan diberbagai kesempatan, antara lain pementasan, resepsi dengan durasi waktu sampai semalam suntuk, yang memberikan tekanan pada unsur pendidikan dan hiburan. Kegiatan ini dapat digunakan untuk mitigasi bencana yaitu dengan cara sosialisasi masalah kebencanaan yang dikemas dalam drama opak-abang.

Pengaruh Kearifan lokal kuda kepeng terhadap penanggulangan bencana

Kuda Kepang atau sering disebut Kuda lumping tumbuh subur dan berkembang di daerah Kendal atas, seperti Limbangan, Boja, Singorejo, Patean, Sukorejo, Pegeruyung dan Plantungan. Beberapa daerah tersebut di atas, merupakan daerah pegunungan yang ciri khas sosial masyarakatnya masih lekat dengan budaya gotong royong. Budaya ini menunjukkan kekompakan warga dalam melakukan kegiatan hal ini selaras dengan upaya penanggulangan bencana yang menuntut kekompakan dan semangat gotong royong.

Pengaruh Kearifan lokal Pesta Laut Tanggul Malang terhadap penanggulangan bencana

Pesta Laut Tanggul Malang merupakan kegiatan larung sesaji masyarakat nelayan setempat sebagai simbol rasa syukur dan terimakasih kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan rejeki yang telah diberikan. Kegiatannya antara lain kirab seni dan budaya dan pelarungan sesaji yang dilaksanakan pada setiap tanggal 10 Dzulhijah (Besar). Kegiatan ini merupakan upaya mitigasi bencana dengan cara bersyukur dan memohon keselamatan pada saat melakukan kegiatan di laut terutama bagi warga pesisir.

Pengaruh Kearifan lokal Motif Batik Kendil wesi terhadap penanggulangan bencana

Motif yang menjadi ciri khas Kendal adalah motif batik Kendil Mukti. Motif Kendil Mukti ini mempunyai bentuk khas berupa kendil yang merupakan sebuah gambaran sebagai penunjang ekonomi daerah Kendal. Kendal mempunyai hasil dari kekayaan laut, yang digambarkan berupa bentuk sisik ikan' kemudi perahu dan jangkar, Kursin\kapal, mesin penggiling padi. Selain itu juga terdapat gambar yang berupa motif berasan,tebu dengan motif daun dan kembang,tembakau dengan daun dan bunganya. Motif batik ini juga terdapat bentuk kendil tumpang dan tumpang kendil yang cocok untuk motif batik lajuranbatik kendil. Lajuran batik Kendil dilengkapi dengan motif bunga 4 kendil, terdapat lajuran besar dan juga yang kecil. Motif Gulu Kendil bagus juga untuk plataran dan isen. Corak batik tersebut menunjukkan jenis ancaman bencana yang ada di Kabupaten Kendal adalah dari laut, sehingga memberi peringatan bagi masyarakat untuk waspada dan kesiap-siagaan terutama di daerah pesisir.

Pengaruh Kearifan lokal Motif Batik Weleri terhadap penanggulangan bencana

Kembang suweg merupakan bunga yang menyerupai bunga bangkai tapi lebih kecil. Bunga ini tumbuh di pegunungan di Kecamatan Weleri dan sekitarnya yang merupakan kelanjutan dari Hutan Roban yang sangat legendaris tersebut. Kembang suweg hanya tumbuh sekali saja di akhir musim kemarau menjelang musim penghujan. Karena baunya yang kurang sedap dan tidak diketahui manfaatnya, oleh penduduk lokal, bunga ini seringkali dimusnahkan dengan cara ditebang dan dionggokkan begitu saja ditempatnya. Padahal mengandung potensi yang sangat besar sebagai khasanah bangsa Indonesia.

Batik ini juga memiliki kekhasan yang tidak dimiliki oleh batik yang lain, yakni pinggiran/ batas wironnya:

- Ujung lidah api bermakna "Dian nan tak kunjung padam", atau semangat yang senantiasa menyala-nyala.
- Gambar hati, menunjukkan gambaran cinta dan kasih sayang
- Gambar elips dengan isen titik-titik tak terbatas dan juga belah ketupat dengan panah ke atas dan ke bawah bermakna hubungan transendental antara hamba dengan TuhanNya yang tidak terbatas dan tidak bisa diselusuri jejak-jejaknya dengan ranah mahkamah akal manusia yang maha terbatas.

Jadi diharapkan, pemakai batik ini menjadi insan yang memiliki semangat yang menyala-nyala, senantiasa menebarkan cinta, kasih dan kedamaian untuk sesamanya, juga menjalin hubungan yang harmonis dengan Tuhan Yang Maha Kuasa. Motif ini mengingatkan pada masyarakat Kendal untuk senantiasa menjaga kelestarian hutan yang ada di Kendal sebagai upaya mitigasi bencana longsor dan banjir.

F. Kebudayaan Kota Salatiga

Pengaruh Kearifan lokal Pakaian tradisional Salatiga terhadap penanggulangan bencana

Pakaian tradisional yang selama ini dikenakan oleh masyarakat Salatiga masih dipengaruhi dari berbagai unsur budaya seperti Cina, Belanda dan daerah-daerah sekitar seperti Semarang, Surakarta dan Yogyakarta.

Yang menarik, ternyata busana khas Salatiga diambil dari ciri khas pakaian sehari-hari wanita Salatiga jaman dahulu, yaitu dengan menggunakan kemben (tank top) yang dipadukan dengan

kebaya, atau disebut kebaya "tumpang tindih", Sementara busana pria merupakan perpaduan model Jawa - Cina - Eropa , yang bertumpu pada busana petani/pedesaan tempo dulu. Berdasarkan ciri khas tersebut menunjukkan bahwa di Salatiga terdapat ancaman bencana sosial mengingat masyarakat Salatiga terdiri dari beberapa etnis.

Pengaruh Kearifan lokal Kuda Lumping terhadap penanggulangan bencana

Kuda lumping juga disebut jaran kepang atau jathilan adalah tarian tradisional Jawa menampilkan sekelompok prajurit tengah menunggang kuda. Tarian ini menggunakan kuda yang terbuat dari bambu yang di anyam dan dipotong menyerupai bentuk kuda. Anyaman kuda ini dihias dengan cat dan kain beraneka warna. Tarian kuda lumping biasanya hanya menampilkan adegan prajurit berkuda, akan tetapi beberapa penampilan kuda lumping juga menyuguhkan atraksi kesurupan, kekebalan, dan kekuatan magis, seperti atraksi memakan beling dan kekebalan tubuh terhadap deraan pecut. Jaran Kepang merupakan bagian dari pagelaran tari reog. Kuda lumping adalah seni tari yang dimainkan dengan properti berupa kuda tiruan, yang terbuat dari anyaman bambu atau kepang. Tari kuda lumping merefleksikan semangat heroisme dan aspek kemiliteran sebuah pasukan berkuda atau kavaleri. Hal ini terlihat dari gerakan-gerakan ritmis, dinamis, dan agresif, melalui kibasan anyaman bambu, menirukan gerakan layaknya seekor kuda di tengah peperangan.

Seringkali dalam pertunjukan tari kuda lumping, juga menampilkan atraksi yang mempertontonkan kekuatan supranatural berbau magis, seperti atraksi mengunyah kaca, menyayat lengan dengan golok, membakar diri, berjalan di atas pecahan kaca, dan lain-lain. Mungkin, atraksi ini merefleksikan kekuatan supranatural yang pada zaman dahulu berkembang di lingkungan Kerajaan Jawa, dan merupakan aspek non militer yang dipergunakan untuk melawan pasukan Belanda. Tarian ini menunjukkan kesiap-siagaan masyarakat dalam menghadapi berbagai ancaman yang ada sehingga jika direfleksikan dalam kegiatan penanggulangan bencana menunjukkan jika masyarakat Salatiga dalam kondisi siap-siaga.

 Pengaruh Kearifan lokal Saparan terhadap penanggulangan bencana

Saparan, hajatan keluarga di bulan sapar jawa, yaitu hajatan mengundang sanak keluarga dan tetangga untuk saling berkunjung kerumah. Adat ini dilakukan beda waktu antar dusun yang satu dengan yang lain sehingga bisa saling mengundang dan datang. Namun adat ini sudah mulai menipis karena adanya perubahan komunikasi dari berkunjung menjadi SMS di Hp. Kegiatan ini perlu dilestarikan mengingat kegiatan ini adalah untuk menjalin komunikasi dan persaudaraan antar warga setempat dan antar dusun. Pada kegiatan penanggulangan bencana acara ini sangat bermanfaat sebagai cara untuk merintis kerjasama antar dusun dalam penanggulangan bencana dan kemungkinan pelaksanaan program sister village.

 Pengaruh Kearifan lokal nyadaran terhadap penanggulangan bencana

Nydran, ritual kirim sesajen di sumber mata air, guna menghormati penunggu sumber mata air untuk agar selalu memberi kemakmuran disekitarnya. Adat kirim bunga saat menjelang Hari raya idul fitri yang disebut nyekar tetap ada di kopeng seperti desa di daerah jawa lain. Kegiatan ini sebagai upaya pelestarian dan penjagaan sumber mata air yang berguna untuk kehidupan warga di kawasan Kopeng sehingga dikategorikan sebagai kegiatan mitigasi bencana.



7.1 REKOMENDASI KEARIFAN LOKAL PENANGGULANGAN BENCANA DI EKS KARESIDENAN SEMARANG

Berdasarkan analisis kearifan lokal terhadap penanggulangan bencana di eks Karesidenan Semarang yang tersaji dalam bab sebelumnya, maka rekomendasi yang dapat disampaikan adalah sebagai berikut:

1. Berbagai kearifan lokal yang ada di masyarakat Pulau Jawa ternyata dipahami dan diyakini oleh masyarakat di eks Karesidenan Semarang sehingga hal tersebut perlu dilestarikan dan ditularkan kepada generasi selanjutnya sehingga mampu meningkatkan upaya penanggulangan bencana yang berbasis pada kearifan lokal
2. Kearifan lokal yang ada di eks Karesidenan Semarang meliputi pakaian adat, ritual atau upacara, legenda/cerita rakyat, tarian rakyat, corak batik, pohon keramat dan obyek wisata.
3. Kearifan lokal yang ada di eks Karesidenan Semarang meliputi pakaian adat, ritual atau upacara, legenda/cerita rakyat, tarian rakyat, corak batik, pohon keramat dan obyek wisata ternyata mampu menggambarkan ancaman dan risiko bencana, dan upaya penanggulangan bencana baik sebelum terjadi bencana, tanggap darurat maupun pemulihan.
4. Kota Semarang mempunyai berbagai kearifan lokal yang berhubungan dengan penanggulangan bencana yaitu pakaian adat pengantin, dugderan dan tarian gambang semarang.
5. Pakaian adat pengantin Semarangan dan acara dugderan menunjukkan keberagaman suku dan etnis yang bermukim di Kota Semarang, namun masing-masing dapat saling berbaur dan menerima perbedaan sebagai suatu kesatuan dan tidak menghalangi upaya kerjasama dan kebersamaan sebagai warga Kota Semarang.

6. Pakaian adat pengantin dan dugderan menunjukkan bahwa di Kota Semarang mempunyai ancaman yang besar yaitu bencana sosial karena adanya keragaman etnis dan budaya (multi etnis dan multi kultural) masyarakat di Kota Semarang. Selain itu, tarian Semarang menunjukkan ancaman bencana bagi Kota Semarang adalah dari laut terutama akibat gelombang laut (gelombang tinggi, rob dan abrasi).
7. Kabupaten Semarang mempunyai kearifan lokal yang menunjukkan upaya penanggulangan bencana terlihat dari upacara/ritual yang berupa sedekah bumi, ngapem, nyadran, popokan, iriban, dan permainan anak-anak yang berupa betengan.
8. Upacara sedekah bumi, ngapem dan nyadran adalah tradisi yang menunjukkan upaya pencegahan bencana pada saat tidak terjadi bencana dengan cara permohonan keselamatan kepada Tuhan agar terhindar dari bencana dan merupakan wujud upaya kesiap-siagaan dalam upaya menghadapi bencana dengan menggalang kebersamaan, kerukunan dan gotong royong antar sesama masyarakat di Kabupaten Semarang.
9. Upacara popokan dan iriban adalah upaya masyarakat dalam mitigasi bencana terutama bencana banjir untuk upacara iriban dan bencana kekeringan akibat rusaknya mata air pada upacara popokan. Selain itu kedua upacara mengandung makna kerjasama dan saling membantu dalam upaya penanggulangan bencana dalam semua tahapan baik sebelum terjadi, tanggap darurat dan pasca bencana.
10. Permainan anak betengan adalah menggambarkan kegiatan ketangkasan dan latihan fisik yang merupakan perwujudan kesiap-siagaan dalam menghadapi bencana. Pada permainan tersebut berisi ajaran untuk kesetia-kawanan, kerjasama dan gotong royong.
11. Ancaman bencana yang tercermin dalam berbagai kearifan lokal yang berhasil terekam adalah kekeringan yang diakibatkan rusaknya mata air atau sumber air, banjir lokal karena kurang terpeliharanya saluran air.
12. Kearifan lokal di Kabupaten Grobogan meliputi ritual/upacara adat, tarian tradisional dan obyek wisata yang menggambarkan upaya penanggulangan bencana dan jenis ancaman bencana.
13. Tradisi sedekah bumi merupakan upaya masyarakat Kabupaten Grobogan untuk memohon keselamatan agar terhindar dari segala bencana, sedangkan upacara syawalan adalah salah satu usaha masyarakat di Kabupaten Grobogan dalam membina kerukunan antar warga untuk menghindari terjadinya bencana sosial yaitu kerusuhan atau pertikaian antar warga.

14. Kesenian Tayub yang berkembang di Kabupaten Grobogan adalah mencerminkan cara untuk penyamaan persepsi antar warga agar mudah dalam menyamakan gerak dan langkah dalam melakukan berbagai kegiatan. Hal ini jika dikaitkan dengan bencana merupakan sarana untuk menjalin kekompakan dalam penanggulangan bencana sehingga tidak terjadi kekurangan koordinasi karena sudah terbiasa dalam upaya menyamakan persepsi sebelum melangkah.
15. Ritual Khol Ki Ageng Selo mengingatkan kepada warga bahwa di Kabupaten Grobogan merupakan wilayah yang mempunyai ancaman bencana Petir. Selain itu tempat wisata Bledug Kuwu juga menunjukkan ancaman bencana geologi berupa retakan pada permukaan kerak bumi sehingga gas dan lumpur keluar dari perut bumi melalui retakan tersebut.
16. Kearifan lokal dalam penanggulangan bencana di Kabupaten Demak terlihat pada kegiatan ritual/upacara, tarian dan musik tradisional.
17. Upacara Bersih desa , tumpeng sanga dan garebeg ageng merupakan upaya memohon keselamatan agar terhindar dari bencana apapun sehingga dalam siklus penanggulangan bencana adalah termasuk upaya pencegahan terjadi bencana dan mempererat silaturahmi antar warga sehingga pertikaian antar warga dapat dihindarkan (mitigasi bencana sosial). Sedangkan Syawalan yang dilakukan masyarakat pesisir Kabupaten Demak merupakan upaya pencegahan bencana dengan cara memohon kepada Tuhan untuk dijauhkan dari bencana yang berasal dari laut.
18. Kesenian Kentrung dan Zapin merupakan gambaran upaya masyarakat Kabupaten Demak untuk mencegah bencana sosial karena kesenian ini berisi petuah-petuah kebaikan yaitu cerita nabi dan wali yang tentunya selalu memberikan suri taulan yang baik bagi masyarakat dalam berkehidupan.
19. Berdasarkan berbagai jenis kearifan Lokal yang ada di Kabupaten Demak, menunjukkan bahwa Kabupaten Demak mempunyai ancaman bencana sosial dan bencana yang berasal dari laut (gelombang dan abrasi).
20. Kearifan lokal di kabupaten Kendal yang sarat dengan upaya penanggulangan bencana adalah upacara adat/ritual, tarian rakyat. Sedangkan motif batik menunjukkan jenis ancaman bencana yang ada.
21. Kesenian Srandul, opak abang dan kuda kepang apabila dihubungkan dengan penanggulangan bencana merupakan gambaran pencegahan dan kesiap-siagaan Masyarakat Kabupaten Kendal dalam menghadapi bencana karena pada kesenian tersebut

- sarana menyampaikan informasi tentang berbagai hal yang terjadi.
22. Ritual pengkeramatan Tuk Serco adalah contoh konkrit usaha masyarakat dalam konservasi sumber mata air di Kabupaten Kendal. Pemahaman ini apabila ditinjau dari siklus penanggulangan bencana adalah pencegahan bencana kekeringan.
 23. Motif batik kendil wesi dan Pesta laut Tanggul Malang menunjukkan adanya ancaman bencana yang ada di Kabupaten Kendal berupa bencana yang berasal dari laut terutama gelombang dan abrasi. Selain itu motif batik weleri menyiratkan adanya ancaman bencana yang berasal dari pegunungan yang meliputi longsor , banjir dan rawan pangan karena akibat tidak terkontrolnya eksploitasi hutan yang ada di pegunungan.
 24. Kota Salatiga mempunyai berbagai ritual atau upacara adat dan pakaian adat yang menunjukkan upaya penanggulangan bencana yang turun temurun.
 25. Pakaian adat Kota Salatiga menunjukkan keberagaman masyarakat yang ada di Kota Salatiga dan telah berbaur menjadi pakaian khas salatiga. Hal ini menunjukkan kerukunan masyarakat di Kota Salatiga.
 26. Tarian Kuda lumping merupakan representasi kesiap-siagaan warga masyarakat , apabila dihubungkan dengan kegiatan penanggulangan bencana merupakan upaya kesiap-siagaan dan kerjasama antar warga.
 27. Ritual nyadran yang dilakukan masyarakat Kota Salatiga adalah untuk konservasi mata air sehingga merupakan upaya mitigasi terhadap bencana kekeringan.
 28. Saparan adalah tradisi Warga Salatiga yang hampir hilang, padahal hal ini merupakan upaya menjalin kerjasama dan silaturahmi antar warga dan antar kampung/dusun. Budaya ini harus dipertahankan terutama jika dikaitkan dengan Penanggulangan Bencana adalah sebagai minimalisasi bencana sosial (tawuran antar warga, antar etnis dan lainnya) dan merupakan rintisan bagi program *sister village* dalam kegiatan penanggulangan bencana.
 29. Ancaman bencana di Kota Salatiga adalah bencana sosial dan kekeringan.
 30. Berbagai ritual atau upacara adat yang ada di daerah eks Karesidenan Semarang yang berupa pagelaran wayang kulit, ketoprak, drama tradisional, ceramah dan berbagai kegiatan lainnya sehingga ritual dan budaya-budaya tersebut dapat disisipi dengan sosialisai kebencanaan yang bertujuan

untuk memberikan pengetahuan tentang ancaman, resiko dan penanggulangan bencana di tingkat masyarakat.

31. Tradisi Saparan di Kota Salatiga yang hampir hilang perlu dilestarikan karena dapat menjadi rintisan sister village dalam upaya penanggulangan bencana.

DAFTAR PUSTAKA

Peraturan/Undang-Undang

- Peraturan Daerah Kabupaten Demak Nomor 6 Tahun 2011 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Demak Tahun 2011 - 2031
- Peraturan Daerah Kabupaten Grobogan Nomor 7 Tahun 2012 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Grobogan Tahun 2011 - 2031.
- Peraturan Daerah Kabupaten Kendal Nomor 20 Tahun 2012 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Kendal Tahun 2011 - 2031.
- Peraturan Daerah Kabupaten Semarang Nomor 6 Tahun 2011 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Semarang Tahun 2011 - 2031.
- Peraturan Daerah Kota Salatiga Nomor 4 Tahun 2011 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Salatiga Tahun 2010 - 2030.
- Peraturan Daerah Kota Semarang Nomor 14 Tahun 2011 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Semarang Tahun 2011 - 2031.

Buku/Jurnal/Seminar/Majalah

- Alaydrus, Abubakar, dkk. 1994. ***Inventarisasi Cerita Rakyat Di Kabupaten Demak***. DIP Proyek dan Perawatan Fasilitas Undip Semarang.
- Dewan Nasional Perubahan Iklim. 2013. ***Panduan Pelatihan Adaptasi Perubahan Iklim dan Pengurangan Risiko Bencana***. Jakarta.
- Ernawati. 2010. ***Cerita Rakyat Di Kota Salatiga dan Sekitarnya***. Fakultas Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret.
- Herawati, Nanik. 2012. ***Kearifan Lokal Bagian Budaya Jawa***. Magistra No.79 Tahun XXIV Maret 2012.
- Lestariningsih, Ani. 2009. ***Cerita Rakyat Senjang Senjaya di Desa Tegalwaton Kecamatan Tenganan Kabupaten Semarang, Provinsi Jawa Tengah***. Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Nawiyanto, dkk. 2011. ***Pangan, Makan dan Ketahanan Pangan: Konsepsi Etnis Jawa dan Madura***. Galangpress dan Pusat Penelitian Budaya dan pariwisata Universitas Jember.
- Sarwoto, dkk. 2010. ***Identifikasi Sains Asli (Indigenous Science) Sistem Pranata Mangsa Melalui Kajian Etnosains***. Seminar Nasional Pendidikan Biologi FKIP UNS.

- Sri Hartatik, Endang. 2008. ***Upacara Tradisi yang Masih Berkembang di Masyarakat Seputar Makam Tokoh di Jawa Tengah.*** Diknas Provinsi Jawa Tengah.
- Sunarto. 2011. ***Pemaknaan Filsafati Kearifan Lokal Untuk Adaptasi Masyarakat Terhadap Ancaman Bencana Marin dan Fluvial di Lingkungan Kepesisiran.*** Forum Geografi Vol.25 No.1 Juli 2011.
- Wagiran.2012. ***Pengembangan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Hamemayu Hayuning Bawana.*** Jurnal Pendidikan Karakter Tahun II Nomor 3 Oktober 2012.

Artikel/Website

<http://jurnalmaritim.com>
<http://bakauhijau.wordpress.com>
<http://dindyprajaya.wordpress.com>
<http://salamduaajari.com>
<http://an69itfa.wordpress.com>
<http://arfianto-senoaji.blogspot.com>
<http://www.infokotabatik.com>
<http://coretan2potter.wordpress.com>
<http://irwanafa.blogspot.com>
<http://leeyalina.blogspot.com/>
<http://valeros-valeros.blogspot.com>
<http://www.slideshare.net>
<http://odilioguanistrep.blogspot.com>